Cahaya Cinta Humaira

Humaira & Abizar

Story by

Dilla909

Cahaya Cinta Humaira

Penulis : Dilla909
Tata letak : Bee Media
Editing : Bee Media
Sampul : Bee Media
(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh:
Bee Media
Jalan Pendopo No. 46 Sembayat-Manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
Beemedia
Email: beemedia47@gmail.com

Percetakan:
Lovrinz

Cetakan pertama, Juli 2019
vi + 260 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras meniru baik sebagian atau keseluruhan tanpa
persetujuan penulis dan penerbit
All Right Reserved

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrohim.
Alhamdulillahirobbil Alamin.

Terutama saya ucapkan terima kasih pada Allah SWT, karena telah memberikan pada saya bakat untuk menciptakan sebuah cerita yang bisa kalian nikmati.

Kalian semua (pembaca) sudah saya anggap selayaknya saudaraku sendiri, karena kalian sudah mau menyisihkan sedikit rejeki kalian untuk membeli karyaku. Terima kasih untuk semua pembaca setiaku karena kalianlah, saya menjadi semangat untuk tetap berkarya.

Semoga kelak Allah membalas kebaikan dan *support* kalian semua dengan jalan melipat gandakan barokah-Nya, sehingga rejeki kalian selalu mengalir bagai air. Semoga kalian bisa mengambil hikmah yang ada dalam setiap karyaku dan semoga kalian semua selalu bahagia.

Mohon maaf, apabila terdapat kesalahan yang penulis sengaja atau yang tidak disengaja lakukan. Dan teruntuk pihak Bee Media, terima kasih karena sudah mempercayai karyaku untuk bisa terbit.

Karyaku ini hanyalah kisah fiktif belaka, jika terdapat persamaan nama dan tempat serta kejadian hanya kebetulan semata. Dilarang keras *meng-copy -paste* sebagian atau keseluruhan karyaku. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Semoga kita semua selamat dunia dan akherat.

Amiin ya robbal alamin.

Salam sayang dariku,

Miftakhul Jannah
(dilla909)

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih iii
Daftar Isi v
Wahid-1 1
Adhnan-2 10
Thlath-3 19
Arbe-4 28
Khms-5 37
St-6 44
Sbe-7 53
Thmany-8 60
Tse-9 69
Eshr-10 76
Ahd Eshr-11 84
Athna Easher-12 91
Thlatht Eashar-13 97
Arbet Eshr-14 104
Khmst Eshr-15 113
St Eshr-16 121
Sbeth Eshr-17 131
Thmanyt Eshr-18 138
Thiseat Eashar-19 146

Eshrwn-20 153
Wahid Waeishrum-21 160
Athnan Waeishrun-22 168
Thlatht Waeishrun-23 176
Abeth Waeishrun-24 186
Khmstan Waeishrun-25 193
Sttan Waeishrun-26 200
Sbeth Waeishrun-27 207
Thmanytan Waeishrun-28 214
Tset Waeishrun-29 220
Thlathwn-30 227
Wahid Wathalathun-31 234
Athnan Wathalathun-32 240
Extra Part 248
Salam Penulis 257
Biografi 258

Wahid- 1

Seorang gadis bernama Humaira tampak tengah sibuk dengan ponsel miliknya. Dia berulang kali berusaha untuk menghubungi seseorang, akan tetapi sambungan itu tidak di angkat. Dia merasa sangat cemas. Beberapa anak asuhnya pun mulai tidak nyaman melihat sikapnya.

"Umi, kenapa lama sekali, sih? Isa mengantuk Umi," rajuk seorang anak laki-laki yang berusia tujuh tahun itu membuat Maira tidak tega.

"*Astagfirullah.* Maafkan Umi ya, Sayang. Kak Hanna belum pulang, Umi cemas karena memikirkannya," jelas Maira berusaha menjelaskan.

"Kak Hanna 'kan biasa pulang pagi Umi, jadi biarkan saja," sahut Hanif—anak asuh Maira yang berusia tujuh belas

tahun itu tidak sabar. Hanif memang gadis yang sukanya bicara tajam dan apa adanya.

"Kamu tidak boleh bicara begitu Hanif, Kak Hanna adalah anggota keluarga kita juga. Siapa lagi yang akan memperhatikannya kalau bukan kita," nasehat Maira yang membuat semua anak asuhnya terdiam.

"Baiklah, maafkan Hanif, Umi," jawabnya menyesal.

"Tidak apa-apa, Sayang. Orang teladan adalah orang yang mau mengakui kesalahannya," jelasnya lembut.

"Sampai berapa lama kita harus menunggunya Umi, Isa mengantuk," protes Isa lagi— dia mulai tidak sabar dengan tingkah laku Umi angkatnya.

"Baiklah, kalian semua silahkan tidur duluan ya. Biar Umi sendiri yang akan menunggu Kak Hanna sampai dia pulang," perintahnya dan langsung di setujui oleh semua anak asuhnya, meskipun beberapa dari mereka merasa keberatan.

Biasanya, setiap malam Humaira selalu menceritakan kisah Nabi pada mereka sebagai cerita pengantar tidur. Namun, berhubung Kak Hanna yang malam ini kembali membuat masalah—dengan belum pulang saat hari telah larut malam—maka Maira pun dengan sangat terpaksa harus mengabaikan mereka.

"Baiklah, Umi. *Assalamu'alaikum.*" Secara serempak mereka mengucapkan salam.

"*Wa'alaikum salam.* Jangan lupa untuk berdoa ya, wahai kalian kesayangan Rasullah," ujar Maira untuk menghibur, saat tahu bahwa anak asuhnya merasa kesal.

"Iya," jawab mereka datar.

Setelah mereka semua masuk kamar, Maira kembali menghubungi Hanna tetapi tetap tak diangkat. Humaira semakin cemas, berbagai doa pun mulai terucap dari mulut mungilnya.

Humaira adalah gadis yang tangguh, kedua orang tuanya sudah meninggal dunia lima tahun yang lalu dan meninggalkan panti asuhan ini untuk Humaira jaga.

Dia dibantu oleh Bunda Siti—bibinya yang seorang janda. Wanita itu selalu membantu Humaira dalam hal suka mau pun duka, termasuk membantu mengurus panti asuhan miliknya.

"Maira. Kamu kenapa belum tidur sih, Nak?" sapa Bunda Siti yang membuat gadis berusia dua puluh tahun itu terkejut.

"Maira tidak bisa tidur Bunda, Kak Hanna belum pulang," jawab Maira khawatir.

"*Astagfirullah.* Huh, anak itu memang selalu *bikin* masalah. Tidurlah Nak, biar Bunda saja yang menunggu dia pulang," perintah Bunda Siti yang tidak dihiraukan oleh Maira.

"Maaf Bunda, tetapi sepertinya Maira harus segera menyusul Kak Hanna ke pesta ulang tahun temannya," ucap Maira membuat Bunda Siti keberatan.

"Tidak Nak, jangan. Di sana banyak orang tidak baik. Mereka suka mabuk dan berdansa dengan orang yang bukan *muhrim*nya. Suasana itu tidak akan membuatmu merasa nyaman, Nak," cegah Bunda Siti, namun tetap tidak membuat Maira gentar.

"Justru itu Bunda, Maira harus menyelamatkan Kak Hanna dari pergaulan bebas. Maira akan membawanya pulang. Maafkan Maira ya, Bunda. Bukan maksud Maira buat melawan, tetapi .... "

"Pergilah Nak, Bunda mengizinkanmu. Pergilah dan bawa pulang anak bandel itu pulang bersamamu. Bunda pasrahkan putri Bunda kepadamu, ajari dan bimbing dia. Kalau perlu, bersikap agak keraslah padanya. Meski usiamu lebih muda darinya, tetap kaulah yang berpikiran dewasa. Abah dan Umimu telah sukses mendidik dirimu, kamu masih berusia dua puluh tahun tetapi sudah bisa menghidupi tiga puluh dua anak di panti asuhan ini. Sungguh, Bunda pun bangga kepadamu. Pergilah Sayang, tetapi berhati-hatilah ya, Nak!" Perintah Bunda Siti yang hanya di balas senyuman oleh Humaira.

"Baiklah. *Assalamu'alaikum* Bunda."

"*Wa'alaikumsalam* Nak, hati-hati ya."

♡♡♡♡♡♡♡

Suasana pesta di mana Hanna kini berada, membuat hati Humaira tidak tenang—dia takut jikalau saudari sepupunya akan berbuat zina. Ditambah lagi dengan pemandangan,

banyaknya pria yang bergandengan tangan dengan wanita yang bukan *muhrim*nya—membuat dia makin risih. Pakaian para wanita di pesta itu pun sangat terbuka. Dengan merapatkan hijabnya, Maira berusaha masuk dengan jantung yang berdebar-debar tidak karuan. Perasaannya tidak enak, apalagi jam sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

"*Astagfirullahaladzim*, sebenarnya apa yang mau Kak Hanna lakukan di tempat seperti ini?" gumam Humaira gelisah.

"Hai Manis, apa yang sedang kamu cari di tempat ini? Apakah kamu sedang mencari seoarng kekasih? Jika iya, maka aku siap melayanimu," ucapan dengan nada mengoda dari salah satu pria membuat Maira kesal.

"Apa kamu melihat Kak Hanna?" tanya Maira tajam.

"Ouh, rupanya kamu mencari sang primadona pesta itu ya? Itu dia ada di sana, bersama seorang pria—mereka sedang berdansa ria dan bercumbu mesra," jawab pria itu yang membuat Maira murka.

"Pria sepertimu itu seharusnya bisa menjaga lisanmu. Apa kamu lupa, jika malaikat yang berada di sisimu akan mencatat setiap amal baik maupun burukmu," nasehatnya membuat pria itu tertawa.

"Astaga! Ada ustadzah *nyasar* di sini, sebaiknya aku pergi. Telingaku panas mendengar ceramahnya," ejeknya dan berlalu pergi buat meninggalkan Humaira.

Dengan berusaha menahan amarah, Humaira terus masuk ke tengah-tengah pesta dan mencari keberadaan saudari sepupunya—Hanna.

Setelah sekian lama mencari ke sana dan kemari, mata Humaira menatap dua sosok manusia yang bukan muhrim sedang berciuman.

Karena tidak mau berburuk sangka, Humaira pun perlahan mendekat dan menatap keduanya dengan tatapan menyelidik. Dan setelah dia tahu bahwa orang itu adalah Hanna, Humaira langsung geram dan menarik badannya.

"Kak Hanna! Apa yang sudah Kak lakukan di sini?! Ayo pulang!" ajak Humaira membuat semua tamu di sana hening dan menatap heran ke arahnya.

"Humaira?! Kenapa kamu bisa ada di sini?! Lepaskan aku, bodoh!!" seru Hanna yang membuat Humaira pun menghentikan langkahnya.

"Sadarlah Kak Hanna, apa yang sudah kau lakukan ini adalah dosa. Selain berbuat zina, kau membuat Bunda Siti menderita, sadarlah, Kak," ujar Humaira mencoba untuk menasehati, namun langsung ditertawakan oleh Hanna.

"Jangan sok alim kamu Maira! Aku tahu, bahwa kau adalah wanita yang sifatnya jauh lebih buruk dariku. Kau menerima uang dari semua pria dengan alasan mereka beramal buat panti asuhanmu, padahal fakta sebenarnya adalah tidak, semua itu *bullshit*!" ucap Hanna menghina membuat Maira meneteskan airmata.

"Kalau kau tidak tahu kebenarannya, maka sebaiknya kau jangan berkata buruk Kak Hanna, itu dosa," ucap Humaira dengan nada terluka.

"Apa?! Dosa?! Dosa kamu bilang, huh?! Hai, kawan-kawan! Mohon perhatiannya sebentar! Gadis berhijab ini tidak baik, dia mau menerima uang dari siapa saja dengan alasan menyumbang untuk kelangsungan hidup para anak asuhnya. Jadi kawan-kawan sekalian, sudikah kalian untuk memberikan sedikit uang kalian pada gadis berhijab ini?! Kasihanilah anak panti asuhannya kawan, dia sangat membutuhkannya!" ujar Hanna yang membuat tamu di sana tertawa.

Humaira berusaha menahan air matanya, ini bukan pertama kalinya saudari sepupunya ini mempermalukan dirinya, tetapi demi Bunda Siti—dia rela melakukan apa saja, termasuk untuk menghadapi kelakuan kasar kakak sepupunya.

Pria yang tadi berciuman dengan Hanna maju dan melemparkan segepok uang ke wajah Humaira. Kali ini hati Humaira makin terluka, bagai ribuan pisau menggiris hatinya— sangat perih.

"Aku tidak tahu siapa dirimu, ya! Tetapi, karena aku sudah memberikan banyak uang kepadamu maka ambil dan pergilah. Jangan ganggu lagi pestaku!" ucapnya sinis membuat Humaira marah dan mendekat ke arahnya.

Plak!

"Jangan Anda sangka, jika aku ini wanita yang lemah Tuan! Kelakuanmu ini menunjukkan, betapa rendahnya dirimu! Ambil saja uangmu ini Tuan, karena anak asuhku tidak membutuhkan uang dari pria tidak bermoral seperti dirimu!" jawab Humaira.

Pria itu pun emosi, dia menatap tajam ke arah mata Humaira. Rahangnya mengetat, selama hidup—baru kali ini ada wanita yang berani menampar wajahnya, bahkan mamanya saja tidak pernah. Sementara dia, berani sekali dirinya.

"Dasar wanita sok alim dan kurang ajar! Berani sekali dia menampar wajah Tuan Abizar Muhammad!" seru salah seorang tamu dengan nada tidak suka.

Sementara Hanna—dia terpaku di tempatnya berdiri. Dia tidak pernah menyangka, jika Humaira akan berani berdebat bahkan menampar wajah orang yang sangat berpengaruh di Indonesia. Abizar Muhammad—pria itu adalah pemimpin perusahaan teknologi termahal di dunia, Hanna sudah mati-matian untuk bisa mendekatinya dan sekarang?? Hubungannya dengan Abizar terancam akan hancur lebur hanya dengan satu tamparan—dan itu semua karena apa yang dilakukan oleh Humaira.

"Bodoh! Ayo kita pulang! Dasar tidak berguna! Maaf Abizar, kita akan bertemu lagi besok. Sungguh aku minta maaf!" ucap Hanna dengan nada menyesal pada Abizar dan dia

pun langsung menarik tangan Humaira untuk meninggalkan pesta.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Adhnan-2

Hanna menarik tangan Humaira dengan kasar. Dia tidak pernah menyangka, jika Humaira—adik sepupunya—yang biasanya selalu bersikap lemah lembut—ini akan berani menampar wajah Abizar, Kini segala usahanya terancam sia-sia, setelah sekian lama dia berkeinginan—bahkan berusaha untuk bisa dekat dengan Abizar. Namun kenyatanya pun, setelah dia mendapatkan peluang itu dan berhasil mendekatinya—Humaira malah datang dan menghancurkan segalanya.

Setelah mereka berada di pinggir jalan, giliran Hanna yang menampar adik sepupunya.

Plak!

"Sudah aku bilang berkali-kali kepadamu Humaira! Jangan pernah kamu mengurusi kehidupanku! Urus saja kehidupanmu sendiri! Dasar kau wanita tidak berguna!" bentak Hanna, dia kesal dengan tingkah laku Humaira.

"Jangankan tamparan meski kamu mau membunuhku sekalipun, aku tidak akan takut Kak Hanna! Membawamu pulang dalam hal kebaikan adalah wajib," ucap Humaira tegas.

"Masih berani membantah ya?! Minggir kau!" ucap geram Hanna sambil mendorong tubuh Humaira. Gadis itu pun terjatuh ke tengah jalanan yang kebetulan ada genangan air. Bajunya kini basah, pinggangnya terasa nyeri dan dia kesakitan.

Setelah mendorong Humaira, Hanna memasuki mobil yang baru saja berhenti di depannya.

"Kita langsung lanjut ke *club aja*, yuk *guys*. Pembuat onar ini sudah mendapatkan hukumannya," ucap Hanna mengejek sambil menatap sinis ke arah Humaira.

"Jangan pergi lagi Kak, ini sudah malam," panggil Humaira, namun bagai angin lalu buat Hanna.

"Dasar perempuan sok alim," jawab beberapa teman Hanna sambil tertawa bersama.

Setelahnya mereka berlalu pergi dan roda mobil yang mereka kendarai mencipratkan genangan air di jalan ke baju Humaira. Gadis itu basah kuyub, hijab dan pakaian muslimnya kini telah kotor.

"*Astagfirullah*! Sadarkan mereka semua, ya Allah," ujar Humaira, doa terucap dari mulut mungilnya.

Dia pun berusaha untuk bisa bangkit, meski dalam keadaan tubuh kesakitan, kotor dan basah. Dia tidak mau membuat Bunda Siti semakin khawatir, ditambah lagi jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Semakin membuatnya cemas dan buru-buru ingin pulang.

Dengan langkah yang tertatih-tatih, Humaira berdiri di pinggir jalan raya untuk mencari transportasi umum. Akan tetapi tidak ada satu pun angkutan yang lewat, jalanan sudah mulai semakin sepi. Dia semakin gelisah dan tidak nyaman. Sialnya, ponselnya mati saat terjatuh tadi. Kini dia tidak bisa menghubungi siapa pun.

"Ya Allah, lindungilah hamba dari segala hal yang tidak hamba inginkan. Jauhkanlah hamba dari segala gangguan setan yang terkutuk. Aamiin." Doanya dalam hati.

Hari semakin malam, Humaira semakin cemas dan rasa sakit di pinggangnya semakin terasa. Ditambah lagi bajunya kini telah basah, semakin membuatnya menggigil karena kedinginan dan ketakutan. Fisiknya kian melemah.

Sesaat sebelum dia akan mendudukkan badannya, segerombolan preman datang dan ingin menghampirinya. Humaira pun segera bergegas dan pergi meninggalkan tempat itu. Tetapi sayangnya, kakinya yang luka dan menghambat langkahnya.

"*Hallo*, cantik! Kamu mau kemana, sih? Jangan buru-buru begitu *dong*, ah," ucap salah satu preman yang menggodanya membuat Humaira resah.

"Menjauhlah! Jangan berani kalian mendekati aku!" teriak Humaira yang sama sekali tidak digubris oleh gerombolan preman itu .

Tampilan mereka sangat menyeramkan, Humaira pun bergidik ngeri melihatnya. Tato yang terukir di wajah, bau alkohol yang menyengat, dan hidung serta telinga yang ditindik membuatnya tidak nyaman.

"Jangan sok jual mahal deh. Di sini itu sepi cantik, jadi *nggak* usah malu, deh" ucap preman yang lain sambil mendekat ke arah Humaira.

"*Astagfirullah*! Berhenti! Jangan sentuh aku!" bentak Humaira sambil dia mengangkat tasnya untuk menghalau gerakan para preman itu yang ingin menyentruhnya. Akan tetapi bukannya berhenti, justru mereka bertiga semakin mendekat. Mereka pun tertawa dengan keras. Humaira melayangkan tasnya untuk melindungi dirinya, tetapi itu percuma. Sesaat sebelum tangan salah satu dari mereka bisa menyentuh badannya, suara klakson terdengar sangat keras.

TIIN!

Humaira merasa lega, dia mengucapkan *hamdalah*. Sementara para preman-preman tadi merasa kesal, mereka semua kini berusaha untuk menutupi wajahnya karena cahaya lampu dari mobil tersebut—sangat menyilaukan mata.

"Masuk ke mobil!" ucap perintah seorang pria yang baru saja keluar dari mobil itu dan menggetarkan hati Humaira.

Bagaimana tidak, dia tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas—selain itu dia juga tidak pernah mengenali suara jantan dan maskulin seperti itu. Karena terlalu lama berpikir, pria itu kembali bersuara.

"Masuk!" bentaknya membuat Humaira menurut, dia berjalan dengan langkah tertatih-tatih.

Setelah dia berhasil masuk ke dalam mobil super mewah berwarna silver itu, Humaira pun gugup setengah mati.

Di dalam mobil itu dia bisa melihat wajah pria itu dengan jelas. Pria itu adalah pria yang tadi berciuman dengan Hanna. Pria itu jugalah yang telah melemparkan segepok uang ke wajahnya. Humaira berniat keluar, tetapi hantaman tangan pria itu pada preman membuat preman itu ambruk dan pingsan tepat di samping pintu mobil yang kini tengah di dudukinya.

"Akh! *Astagfirullah!*" teriaknya dengan histeris.

Humaira berniat untuk segera keluar lewat pintu yang satunya, tetapi itu percuma. Nyatanya kini pria itu sudah selesai menghajar preman dan duduk di sampingnya.

Bugh!

Setelah menutup pintu, pria itu menatap tajam ke arah Humaira—membuat gadis itu salah tingkah. Dia pun merasa risih berada di dalam satu mobil bersama pria yang tadi melumat bibir saudari sepupunya.

"Di mana rumahmu?!" tanyanya dengan nada tajam.

"Aku lebih baik turun di sini saja, kau tidak perlu sampai mengantarkanku," jawab Humaira tidak suka.

"Jangan besar kepala, aku menolongmu bukan karena aku menyukaimu. Tetapi karena itu kewajibanku sebagai seorang pria dan manusia," jawabnya angkuh.

"Jalan Kramat Raya, nomor sebelas," ucap Humaira dengan perasaan jengah.

Pria itu mendekat ke arah Humaira, membuat gadis itu melebarkan kedua matanya dengan sempurna. Dia berpikiran yang tidak-tidak mengenai pria di sebelahnya.

"A—apa yang mau kau lakukan? Jangan mendekat!" seru Humaira gemetar.

"Sekali lagi, kamu jangan besar kepala, Nona! Gadis sepertimu sama sekali bukanlah tipeku. Pasang sabuk pengamanmu!" ujarnya memerintah Humaira dan setelah itu mulai menjalankan mobilnya.

"Siapa namamu?" tanya pria itu lagi sambil matanya menatap fokus kedepan.

"Tidak penting," jawab Humaira tidak suka.

"Apakah di dalam Islam juga ada ajaran menjawab sinis pada orang yang sedang bertanya?!" tanya pria itu lagi dan membuat Humaira beku seketika.

"Jangan sampai hanya karena kebencianku pada pria ini malah merusak citra agamaku. Tidak, tidak boleh!" ucap suara batin Humaira.

"Tidak ada. Itu murni karena rasa kesalku padamu. Agamaku itu sangat suci," jelas Humaira yang menyesali kesinisannya barusan.

"Baiklah, siapa namamu?"

"Aku Humaira, umurku dua puluh tahun. Aku lulusan universitas ternama di Mesir. Kedua orang tuaku telah tiada lima tahun yang lalu—aku yatim piatu—dan aku juga mengasuh dan menghidupi tiga puluh dua anak yatim piatu di panti asuhan milik keluargaku. Itulah sebabnya aku mau menerima uang dari semua orang. Aku tidak bisa menghalangi mereka untuk berbuat beramal bukan? Dan terima kasih, karena tadi kau sudah melempar uang ke wajahku. Dengan begitu aku sadar, jika tidak semua orang beramal karena niat yang tulus, tetapi menghina. Nah, aku sudah menjawab pertanyaanmu secara sopan Tuan. Aku harap kau mengerti, jangan sekali-kali kau membawa-bawa agamaku karena kelakuan burukku," jawab Humaira yang membuat pria di sebelahnya tetap menatap fokus ke depan.

Dia terus menyetir dan tak lama mereka sampai di kediaman Humaira, Pria itu pun menghentikan mobilnya, namun saat Humaira keluar dari mobil itu dia disambut dengan suara anak kecil.

"Umi, kenapa lama sekali?! Kami khawatir, di mana Kak Hanna?!" tanya mereka semua, setelah Humaira keluar dari mobil mewah milik pria.

"Kalian ini kok bisa ada di luar? Loh, kenapa kalian belum tidur sih, Sayang?" tanya Humaira heran karena melihat anak asuhnya berada di luar.

"Kami tidak bisa tidur Umi, kami kepikiran sama Umi," jawab anak pemilik nama Hanifah itu dengan nada khawatir.

Sementara itu, pria yang tadi mengantar Humaira, langsung turun dan mengusap kepala mereka satu persatu.

"Apakah Om teman Umi?" tanya Isa penasaran.

"Iya," jawab pria itu ramah, berbeda saat bersama Humaira.

"Nama Om siapa?" tanya Isa lagi membuat Humaira tidak nyaman.

"Hem, Abizar Muhammad. Mulai sekarang kalian bisa memanggil nama Om dengan sebutan Abi," jawab pria itu dan kali ini benar-benar membuat Humaira salah tingkah

"Se—sebaiknya kamu segera pulang Abi, ini sudah larut malam. Terima kasih ya, karena tadi kamu sudah menolongku," ucap Humaira dengan wajahnya memerah karena malu.

"Tentu saja Umi, Abi pulang dulu ya. Jaga anak-anak dengan baik ya, dan satu lagi, maaf karena aku sudah menghinamu tadi," ucapnya dan berlalu pergi sembari menaiki mobilnya.

"Cie! Umi malu tuh, Abi itu sangat tampan ya, Umi?" ujar Isa untuk menggodanya dan membuat Humaira pun tertawa.

"Lebih tampan dirimu ini pria kecil," jawab Humaira dan langsung menciumi pipinya.

Isa adalah anak auh paling kecil dan paling di sayangi oleh Humaira di bandingkan anak sauhnya yang lain. Selain karena masih kecil, Isa juga anak yang sangat lucu.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Thlath-3

Abizar melepaskan jasnya dengan rasa lelah. Dia pun masih merasa bersalah, karena tadi dia dengan lancang telah melempar uang ke wajah Humaira. Entah kenapa, dia melakukan hal itu? Seperti ada dorongan di dalam hatinya yang ingin di perhatikan olehnya. Gadis itu serasa mampu mengisi hatinya yang selama ini hampa.

Apalagi sejak kematian abinya, Abizar selalu saja berusaha untuk bisa menghabiskan waktunya dengan para wanita. Entah, itu dengan pergi ke pesta, membelanjakan pakaian buat mereka dan setelah dia bosan maka Abizar akan membuangnya.

Dia berusaha untuk menutupi kesedihannya dengan menampakkan wajah bahagia di hadapan uminya, padahal

fakta sebenarnya adalah tidak. Abinya membimbingnya agar jadi pengusaha yang sukses dan setelah ia berhasil, abinya malah pergi meninggalkannya karena tiada.

Abizar sangat terluka. Ditambah lagi karena kondisi uminya yang sering sakit-sakitan karena terus memikirkan almarhum abinya, semakin membuat Abizar gelisah dan takut uminya kenapa-kenapa.

"*Assalamu'alaikum*, kamu sudah pulang ya, Nak? Darimana saja kamu? Kenapa malam sekali baru pulang?" tanya Khadijah—Umi Abizar dengan nada khawatir.

"*Wa'alaikumsalam* Umi. Abizar tadi ada rapat, maaf kalau Abizar pulang malam," jawab Abizar salah tingkah. Dia berbohong pada uminya, dia tidak berani jujur bahwa dia baru saja mengadakan pesta dan bercumbu dengan seorang wanita.

"Jangan kamu membohongi Umi lagi, Abizar. Umi ini memang tidak bekerja di kantor hari ini, tetapi itu pun bukan berarti kamu bisa membohongi Umi. Kamu masih ingat dengan janjimu itu bukan?" tanya Umi Khadijah untuk mengingatkan putranya, hal ini membuat Abizar diam dan menghampirinya.

Setelah dia dekat, Abizar meraih tangan uminya dan membalas ucapannya dengan ramah.

"Abizar tentu masih ingat Umi, Abizar hanya akan menikah dengan gadis pilihan Umi," jawabnya datar.

"*Alhamdulillah*," ucap Umi Khadijah dengan perasa lega.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Hanna tengah menggoyangkan badannya di tengah banyaknya orang yang sedang bersenang-senang di *club* malam. Dia merapatkan badannya pada seorang pria yang tidak dia kenali sama sekali.

Dia tidak perduli apa pun, asal pria itu banyak uang — maka Hanna pasti akan mendekatinya, bagaimanapun caranya. Seperti saat ini, Hanna kini sedang merapatkan badannya—sembari meliuk-liuk mengikuti irama musik yang memekakkan telinga—pada tubuh seorang pria berusia setengah baya yang kini tengah ada di dalam pelukannya. Sementara kawan-kawannya terus berteriak seolah tengah menyemangatinya.

"Ayo, Hanna! Taklukkan dia!" Suara sorak mereka yang membuat Hanna semakin bersemangat. Dia pun mengambil sebotol minuman dan menghabiskannya.

Semakin malam kelakuan Hanna semakin menggila. Kini dia mabuk, kesadarannya mulai menghilang—dia tidak memperdulikan siapa pun aatau apa pun. Di dalam benaknya dia hanya ingin bahagia dan terobsesi menjadi orang kaya. Semua kawan-kawan wanitanya pun turut mendukungnya, hal ini membuat Hanna lupa akan segala-galanya.

Saat tahu bahwa Hanna sudah mabuk berat, pria yang di ajaknya berdansa membawanya ke ruangan khusus. Semua kawan-kawan Hanna tertawa, terlebih lagi setelah pria itu melemparkan segepok uang ke arah mereka—hal ini semakin

membuat mereka senang—dan bersorak seakan tidak lagi memperdulikan Hanna.

Sedang di rumah, bundanya Hanna tengah cemas dan mengkhawatirkannya. Dia gelisah dalam tidurnya, apalagi setelah dia mengetahiu jika Humaira pulang tanpa Hanna bersamanya. Keadaan itulah yang semakin membuatnya cemas karena memikirkan kondisi putrinya di luaran sana. Humaira pun telah berulang kali menghiburnya, tetapi yang namanya orangtua—tetap saja mereka menderita karena memikirkan putrinya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Humaira kini menyiapkan makanan buat semua anak asuhnya. Hanifah membantunya dengan beberapa anak panti lainnya yang usianya agak remaja. Namun tidak untuk anak yang masih kecil seperti Isa.

"Umi, apakah Umi sudah lupa? Ini saatnya Hanifa untuk membayar uang sekolah," jelas Hanifah yang membuat Humaira seketika menegang. Bagaimana tidak, uang bantuan buat anak-anak yang datangnya dari donatur telah di rampas oleh Hanna—saat uang itu ada di tangan ibunya—Bunda Siti.

Karena dia tidak mau membuat Bunda Siti semakin cemas terahadap Hanna, maka Humaira pun tidak mau mengungkit-ungkitnya lagi. Dia pun akan berusaha untuk segera mencari uang penggantinya, karena bagaimanapun segala sesuatunya—jika itu telah menyangkut harta dan hak

anak yatim piatu—maka haram hukumnya jika di rampas atau dipergunakan.

Jangankan untuk merampas, jika ada orang kaya yang hidup berkecukupan—memiliki badan yang sehat— tetapi jikalau mereka tidak suka beramal, maka itu sama dengan mengorupsi uang mereka. Karena sebagian harta yang di titipkan ke kita, sebagian adalah milik dari orang lain. Seperti yang tertera pada *Surat Al-Fair* ayat 15-17 yang berbunyi:

"Adapun untuk manusia, apabila Tuhannya telah mengujinya lalu dia dimuliakannya dan diberinya dengan kesenangan, maka mereka akan berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Ada pun bila Tuhannya mengujinya, lalu membatasi rizkinya, maka dia akan berkata, "Tuhan telah menghinaku." Sekali-kali tidak (demikian) sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim."

Mengingat hal itu, Humaira tidak mau main-main dengan semua anak asuhnya. Orang tunyaa di alam sana menjadi taruhannya. Humaira tidak mau orangtuanya di siksa hanya karena kelakuan buruknya.

"Um... Hani, tolong kamu bilang pada gurumu ya pesan Umi ini ya, Sayang, Umi akan membayarnya, tetapi tidak sekarang, bilang saja sekitar pertengahan bulan. Di tanggal itu Umi pasti akan bisa membayarnya. Maafkan Umi ya, Sayang," ucap Humaira dengan penuh sesal yang membuat Bunda Siti merasa tidak enak.

"Maafkan Bunda ya, Nak. Gara-gara kelakuan Hanna kalian semua menderita," lirihnya sedih.

"*Masya Allah.* Tidak apa-apa Bunda, sudah lupakan saja, ya. Nah, untuk masalah biaya sekolah anak-anak, biar Humaira yang bertanggung jawab. Kalau soal Kak Hanna, kita akan coba menasehatinya—kalau masih tidak bisa, maka kita pesantrenkan saja dia," jawab Humaira sembari bercanda agar bundanya merasa tenang.

"Lagi dan lagi, kamulah yang harus menjadi korban karena perbuatan Kak Hanna, Humaira. Bunda tidak akan membiarkannya, biar Bunda cari sendiri uang untuk bisa mengganti uang sekolah Hanifah yang sudah dihabiskan oleh Kak Hanna," ucapnya tegas.

"Bunda, dengan Bunda ikut menjaga anak-anak itu sudah cukup menjadi pekerjaan Bunda. Soal biaya, biar Humaira yang mencarinya. Sekarang, ayo kita sarapan anak-anak! Setelah ini, kalian langsung berangkat ke sekolah dan belajarlah yang rajin, ya. Ingat pesan Umi ya, lakukan hal baik dan hindari hal yang buruk. Paham?" tanya Humaira yang masih berusaha untuk mengalihkan kesedihan Bunda Siti.

"Paham Umi!" seru mereka semua membuat Humaira tertawa bahagia.

"Isa, apa kamu masih ingat pesan Umi, Sayang?" tanya Humaira pada Isa. Dia gemas melihat anak laki-laki kecil kesayangannya.

"Ingat Umi," jawabnya singkat.

"Apa saja?" goda Humaira sambil tertawa.

"Dilarang menganggu teman, saat berada di sekolah. Lalu, selalu endengarkan ucapan Ibu guru dan membantu bila ada teman yang sedang kesusahan," jelasnya dengan mimik wajah yang mengerinyit, hal ini membuat Humaira gemas dan menciumi pipinya.

"Putra Umi memang yang terbaik."

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Suasana kantor di mana Humaira bekerja, tiba-tiba saja mendadak ramai dan tidak tenang seperti biasanya. Karena merasa penasaran, Humaira pun mendekat dan bertanya pada salah satu teman kerjanya.

"*Assalamu'alaikum* Farida, apa yang terjadi? Kenapa ramai sekali?" tanya Humaira sopan.

"*Wa'alaikumsalam*! Ihh, kamu cari tahu saja sendiri sana! Dasar pengemis uang para lelaki!" ucap Farida yang menghinanya, namun sama sekali tidak di hiraukan oleh Humaira.

Sudah seringkali dia dihina seperti ini, karena banyak teman pria yang memberikan seperempat uang gaji mereka kepada Humaira. Karena tujuannya buat beramal, maka Humaira menerimanya.

Tetapi hal itulah yang membuat semua teman wanita di kantornya malah menjauhi dan menggunjing dirinya. Humaira memang sangat terpukul awal-awalnya, namun seiring dengan

berjalannya waktu kini Humaira pun tidak memperdulikannya.

"Kau boleh tidak menyukaiku Farida, tetapi untuk menjawab salam seseorang kau pun tidak boleh kasar," ucap Humaira mengingatkan dengan nada lembut.

Setelahnya gadis itu pun pergi dan langsung menuju ke ruangannya. Dia menjadi sekretaris di kantor milik Nyonya Khadijah Muhammad.

"*Assalamu'alaikum Humaira*," ucap salah satu teman terbaiknya selama di kantor tempat dia bekerja—teman wanita satu-satunya yang tulus menyayangi dirinya.

"*Wa'alaikumsalam Aisyah*, ada apa ini, ya? Kenapa kantor ramai sekali?" tanya Humaira penasaran.

"Ini karena atasan kita Humaira! Umi Khadijah akan datang bersama putranya ke kantor ini. Karena beliau sering sakit, maka putranya akan membantu ibunya dan mulai bekerja di sini sambil menjaganya. Jika biasanya putranya itu mengurus bisnis keluarganya kesana kemari, karena berhubung kondisi ibunya yang sakit, maka dia memutuskan untuk bekerja di kantor ini sambil sesekali mengawasi beberapa perusahaannya di luar negeri," jelas Aisyah membuat Humaira tertawa.

"*Masya Allah*! Jadi hanya karena hal sepele itu maka mereka semua sekarang semua sampai bereaksi heboh begini?" ujar Humaira dengan keheranan sambil menepuk pelan keningnya.

"Jangan salah Maira, putra Umi Khadijah itu sangat tampan. Selain itu dia juga belum punya pasangan, siapa tahu dia bisa jatuh cinta kepadaku *gitu*," jawab Aisyah sambil tertawa.

"*Masya Allah*! Mencari pasangan itu, jangan hanya karena fisiknya saja, Sayang. Kalau bisa carilah yang pasangan yang beriman, punya wajah tampan kalau tidak bisa membawa kita ke surga ya, buat apa, sih?" ucap nasehat Humaira mulai membuat Aisyah kesal.

"Huft! Ih, bisa tidak, sih? Sekali saja, kamu itu tidak berceramah, aku ini sangat mengaguminya loh, Humaira. Astaga!" serunya bahagia.

"Kalau kamu mengagumi sesuatu, maka ucapkanlah, *'Masya Allah'*, Ais. Bukan malah kata, *'Astaga'*. Kamu dengarkan itu 'kan, Sayang?" tanya Humaira lembut.

"Hum, untuk kali ini kamu memang benar Maira. *Masya Allah*, aku sangat mengagumi dirinya ya, Allah!" Ucapan penuh semangat dari Aisyah, membuat Humaira hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia ingin tertawa melihat tingkah laku sahabatnya.

Sementara untuk Humaira sendiri, dia tidak terlalu penasaran akan hal itu. Dia tidak tahu, seperti apa wajah putra atasannya dan tidak berniat mengetahuinya. Yang ada di dalam hatinya adalah, dia ingin bekerja dengan giat—demi semua anak asuhnya.

♡♡♡♡♡♡♡♡

Arbe-4

Abizar menghentikan mobilnya di depan sebuah gedung yang sangat mewah dan modern. Umi Khadijah dan Abizar yang juga ikut turun dan melihat beberapa karyawan tengah menunduk ke arahnya. Umi Khadijah pun tersenyum, dia tahu betul jika semua karyawannya pasti turut penasaran dengan putranya. Dan, sungguh pemandangan seperti itulah ingin membuatnya tertawa.

"Abizar, biar sekretarisku yang akan membawamu ke ruanganmu," ucap Umi Khadijah untuk memberitahukan pada putranya, yang hanya direspon dengan anggukan kepala oleh Abizar. Setelah dia berkata demikian, Umi Khadijah pun segera mengedarkan pandangannya untuk mencari sosok

wanita yang selama ini setia menyambut kedatangannya—setiap kali dia datang dan baru turun dari mobilnya.

Tetapi sekarang, di mana dia?! Apakah wanita itu lupa, bahwa dirinya akan kembali masuk bekerja hari ini? Umi Khadijah merasa sedikit kecewa, sudah lima hari ini dia tidak masuk kerja dan sekretarisnya itu selalu rajin menanyakan kabarnya. Giliran kini dia telah masuk kerja, malah gantian kini sekretarisnya tidak ada.

"Umi," panggil Abizar membuyarkan lamunannya.

"Iya, Nak," jawab Umi Khadijah salah tingkah.

"Di mana Sekretaris Umi itu? Kata Umi dia selalu memperhatikan Umi, tetapi di mana dia?!" tanya Abizar tidak suka dengan tingkah laku sekretaris uminya yang terkesan semena-mena—menurutnya.

"Sudahlah, Nak. Mungkin dia sedang sibuk," jawab Umi Khadijah dengan nada kecewa.

Mereka berdua memasuki kantor, semua karyawan bisik-bisik sambil menatap penuh damba ke arah Abizar.

"Wah, lihatlah. Ternyata yang asli jauh lebih tampan daripada foto yang ada di internet. Semoga saja ya, putra—Umi si wanita tua itu mau melihat ke arah kita," ucap salah satu karyawan wanita sambil menatap kagum ke arah Abizar.

"Jangan senang dulu kamu, Hamida! Aku dengar, jika Abizar tidak akan menikah kalau bukan pilihan dari uminya," jawab salah satunya membuat Hamida geram.

"Ck, dasar Umi si wanita tua yang kolot. Zaman hari *gini* masih aja ya, pakai jodoh-jodohan segala. Kalau aku jadi menantunya nih, aku cekik lehernya," ucap Hamida, kesal mendengar kabar tentang keputusan Umi Abizar.

"Sama! Kalau aku yang menjadi menantunya uhh, bakalan aku racuni makanannya," sahut teman Hamida yang lain sambil tertawa.

Abizar pun melirik sekilas ke arah mereka. Mereka berdua sontak terdiam dan langsung tersenyum manis ke arahnya.

"Selamat pagi, Pak," ucap mereka berdua dengan sopan. Tetapi bukannya menjawab ucapan mereka, Abizar justru tidak memperdulikannya.

"Kamu ini muslim bukan, Nak? Ucapkan salam dan setelah itu baru ucapan selamat pagi!" ujar Umi Khadijah nasehati, membuat mereka berdua bungkam.

Dalam hatinya mereka berdua kini justru mengutuk ucapan Umi Khadijah. " *Huh, dasar wanita tua! Dia itu yang seharusnya tinggal di rumah itu, ini tak tahu umur justru malah mengurus perusahaan putranya di kantor,*" ujar Farida dalam hatinya.

"*Dasar nenek tua sialan!*" ucap salah satu teman Farida yang ikut memaki di dalam hatinya.

Mereka merasa tidak nyaman dan tidak suka, karena mereka tidak bebas. Tetapi Umi Khadijah tidak perduli dengan semua itu. Yang pasti, putranya harus selalu ada di dalam pengawasannya.

"*Assalamu'alaikum,* Ibu Khadijah. Anda sudah sehat, Bu? Mendengar kabar bahwa Anda sedang sakit, sangat membuat saya sedih. Apakah Anda sudah siap untuk bekerja kembali?" tanya Farida yang berusaha sopan dan selembut mungkin. Padahal fakta sebenarnya adalah, dia berusaha mencari perhatian dari Abizar.

"*Wa'alaikumsalam. Alhamdulilah* sekali, tentu saya sudah siap dan kesehatan saya juga sudah lebih baik. Lalu, bagaimana dengan kabarmu sendiri Farida?" tanya Umi Khadijah agak sedikit tajam.

"*Alhamdulillah,* saya baik Ibu Khadijah. Saya sangat bahagia, karena putra anda akan bekerja di sini," jawab Farida dengan mata berbinar.

"Tentu saja, jangankan dirimu. Semua karyawan juga merasa bahagia, karena Abizar akan bekerja di kantor ini. Oh iya, satu lagi! Tolong, kacingkan kemejamu dengan benar ya, saya rasa pakaian itu terlalu kecil di tubuhmu. Jadi, belilah yang baru. Kalau kamu tidak punya uang, maka mintalah pengajuan pinjaman pada sekretarisku. Jangan khawatir, itu semua akan di potong dari gajimu bulan depan," sindir Umi Khadijah yang membuat Farida tersenyum masam.

Wanita itu bungkam, dia menahan amarah saat semua karyawan melihat ke arahnya dengan tatapan mengejek. Setelah melihat Abizar dan Umi Khadijah pergi menuju ruangannya, Farida membentak mereka semua.

"Lihat apa kalian semua, hah?! Cepat kerja saja sana! Dasar kalian semua tukang gosip! Pemalas!" hardiknya membuat mereka semua bubar dan mengerjakan tugasnya masing-masing.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Setelah Umi Khadijah dan Abizar hampir sampai di depan ruangan kerjanya, Umi Khadijah pun berhenti dan melihat sejenak ke arah ruangan Humaira, tetapi wanita itu tidak tampak. Umi Khadijah pun semakin kecewa.

"Aisyah," panggil Umi Khadijah pada seorang pekerja wanita bernama Aisyah—yang secara kebetulan letak ruangannya berada di sebelah ruangan Humaira.

"Iya, Ibu Khadijah. Ada apa ya, Bu?" tanya Aisyah sambil matanya melirik ke arah Abizar dengan sikap salah tingkah.

"Di mana Humaira? Apakah dia tidak masuk?" tanya Umi Khadijah cemas.

"Humaira pergi keluar sebentar, Bu. Tadi dia bilang, jika ada yang ketinggalan," jawab Aisyah yang membuat Abizar yang tadinya diam, jadi turut berbicara.

"Nama gadis itu Humaira?!" tanyanya penasaran.

"Iya, Tuan Abi. Apakah ada masalah?" tanya Aisyah yang merasa heran.

"Oh, tidak! Hanya saja.... eh, aku tidak asing dengan nama itu," jawabnya datar.

"Oh! Iya, sudah. Kalau nanti Humaira sudah kembali, tolong kamu suruh dia masuk ke ruanganku, ya, Syah," ucap

perintah Umi Khadijah yang langsung diangguki kepala oleh Aisyah.

"Iya, baik Ibu," jawabnya ramah.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Humaira tengah mengerjakan tugasnya dengan teliti. Dia tidak mau salah sedikit pun, agar atasannya—Ibu Khadijah—atau yang kerap dipanggilnya dengan sebutan Umi Khadijah—tidak mengalami kesulitan berarti pada saat beliau akan mengerjakan tugasnya sebagai atasan. Jadwal rapat, dokumen yang harus tanda tangani, jadwal temu dokter dan jadwalnya untuk minum obat—semua itu tak luput dari pengawasan Humaira.

Dia pun sudah menganggap Umi Khadijah sama seperti orang tuanya sendiri. Jika ada yang salah, Humaira pun sering mendapatkan teguran langsung darinya dan jika Humaira mengerjakan tugasnya dengan baik, maka tak jarang Umi Khadijah juga sering memujinya. Itulah yang membuat Humaira pun merasa nyaman layaknya bersama ibunya—seperti halnya saat dia masih memiliki orangtua yang lengkap. Bukan hanya soal pekerjaan, Umi Khadijah pun sering menghibur Humaira jika dia sedang bersedih.

"Humaira, dari mana saja kamu?" tanya Aisyah yang penasaran.

"Aku tadi beli obat Aisyah, obat Umi Khadijah habis. Memangnya, ada apa?" tanya Humaira khawatir.

"Ibu Khadijah tadi beliau memanggilmu, sepertinya dia tadi sempat mencarimu dan dia juga terlihat kecewa kepadamu," jawab Aisyah membuat Humaira tersenyum.

"Aku akan segera ke sana," ucap Humaira dan dia pun bangkit dari tempat duduknya.

"Humaira."

"Iya?"

"Putra dari atasan kita sangat tampan," goda Aisyah membuat Humaira tertawa pelan.

"Kamu ini ada-ada saja Aisyah, bukankah sudah aku bilang—"

"Ya,ya,ya, aku tahu! Cintailah pria yang beriman serta berakhlak baik. Jangan pernah kamu mencintai pria hanya karena ketampanannya saja," tukas Aisyah sambil tertawa.

"Kamu ini sangat cerdas ya, Sayang," puji Humaira dan setelah itu pergi buat menemui atasannya.

Tok! Tok! Tok!

"*Assalamu'alaikum,*" ucap Humaira pelan, setelah dia mengetuk pintu dan menunggu di hadapan ruangan kerja Umi Khadijah.

"*Wa'alaikumsalam.* Iya, masuklah Humaira!" balas Umi Khadijah untuk mengizinkan dan langsung membuat Humaira membuka pintunya dengan perlahan.

"Apakah Umi memanggil Humaira? Maaf, jika tadi Humaira sempat menghilang, karena obat Umi habis dan—" Ucapan Humaira terhenti, saat dia melihat sosok pria yang

tengah menatapnya dengan seksama. Dia tidak menyangka, jika akan bertemu dengan pria itu lagi.

"Apakah dia sekretaris Umi?" tanya Abizar dengan nada tajam. Dia tidak pernah menyangka, jika gadis berhijab dan sempat membuatnya malu di pesta semalam adalah sekretaris uminya.

"Iya, itu seketaris Umi, Nak. Apakah kalian berdua sudah saling mengenal?" tanya Umi Khadijah heran.

"Ah, tidak. Hanya saja, aku tidak suka melihat cara kerjanya. Dia datang dan pergi semaunya, apa dia kira ini adalah kantor nenek moyangnya?! Tidak disiplin sama sekali," ejek Abizar membuat Humaira terdiam.

"Apa-apaan kamu ini Abizar?! Humaira ini adalah salah satu karyawan teladan di kantor kita. Dia tidak pernah membuat kesalahan fatal, kalau pun akan keluar, dia pasti memiliki alasan sendiri," ujar Umi Khadijah untuk membela Humairah dan membuat Abizar heran.

"Tidak biasanya Umi akan memuji langsung wanita di hadapannya. Umi biasanya akan berbicara dengan nada yang tajam dan kesan tegas, termasuk jika sedang berbicara dia dengan semua teman wanitaku. Tetapi saat tadi dia berbicara dengan Humaira, Umi tadi malah terkesan sedang berbicara dengan nada yang hangat dan keibuan. Ya, Umi sungguh terlihat berbeda," ucap Abizar di dalam hatinya.

"Humaira," panggil Umi Khadijah kepada Humaira yang kembali membuatnya salah tingkah.

"I—iya, Umi," jawabnya gugup.

"Perkenalkan Maira, dia adalah putra Umi. Namanya adalah Abizar Muhammad, dia adalah putra kebanggaan Umi sat-satunya. Perilakunya inilah yang membuat Umi semakin merasa semakin bangga. Karena Umi diberikan nikmat untuk bisa memiliki putra sepertinya. Dia ini sangat rajin beribadah, dia tidak pernah mabuk, apalagi berdekatan dengan seorang wanita. Dia ini sungguh pria yang sangat pemalu dan pendiam. Tolong kamu bantu Umi untuk menjaga dia ya, Humaira," ucap Umi Khadijah yang membuat Humaira tersenyum sambil menatapnya.

"Iya, Umi," jawabnya dan lagi-lagi dengan bibir yang bergetar karena gugup.

"Astagfirullah! Andai saja Umi tahu, jika sifat Abizar tidak seperti yang Umi duga. Beliau pasti akan sangat kecewa. Dia sering pergi ke pesta dan menghabiskan waktu dengan banyak wanita. Tunggu saja Abi, aku akan mendidikmu agar kamu menjadi anak yang jujur," batin Humaira sambil matanya menatap lembut ke arah Umi Khadijah—atasannya.

Khms-5

Humaira masih sibuk dengan pekerjaannya, dia harus memeriksa berkas dengan teliti. Yang masih berguna dia simpan dan dijadikan satu. Sementara yang tidak berguna akan dia simpan di gudang penyimpanan berkas. Sebenarnya pikirannya tidak tenang, apalagi ada Abizar yang sekarang menjadi pemimpin di perusahaannya—hal ini yang semakin membuatnya tak bisa fokus karena merasa gelisah tdan idak nyaman.

"Humaira," panggil Aisyah pada Humaira—sontak membuyarkan lamunannya.

"Iya Syah, ada apa?" tanya Humaira heran.

"Tuan Abizar memanggilmu," jawab Aisyah dan membuat Humaira hilang semangat. Padahal baru saja, pria itu *mampir*

dan berada di dalam pikirannya namun sekarang, pria itu memanggilnya.

"*Masya Allah*," gumam Humaira pelan.

"Kenapa? Apakah panggilan dari Tuan Abizar itu membuatmu tidak nyaman?" Goda Aisyah sambil tertawa.

"Tidak juga, kamu ini ada-ada saja Aisyah. Ingat, bergosip itu dosa, loh," jawab Humaira membuat Aisyah memutarkan bola mata.

"Iya, ya, ya. Aku tahu itu Bu ustadzah, sekarang pergilah," perintah Aisyah sambil menghela nafas pelan.

"Um, anak manis marah ya. Baiklah, sampai jumpa," ujar Humaira untuk menggoda Aisyah sambil mengacak rambut sahabatnya.

"Hei, dandananku bisa rusak Maira," gerutu Aisyah sambil mengerucutkan bibirnya.

"Tenang saja, Syah. Kalau pun rusak, kamu 'kan bisa menutupinya pakai hijab," sahut Humaira dan dia pun berlalu pergi meninggalkan sahabat kesayangannya.

"Dasar Humaira, untuk kali ini aku belum siap pakai hijab, Sayang. Entahlah, kalau esok hari," desah Aisyah saat tahu bahwa sahabatnya—Humaira selalu ingin dia menggunakan hijab.

Dengan tangan gemetar, Humaira pun memberanikan diri untuk mengetuk pintu ruangan Abizar—gadis itu pun berusaha menenangkan hatinya.

"Semoga saja Tuhan, apa yang akan dilakukan atau diucapkan oleh pria itu tidak merusak semangat kerjaku," pinta Humaira dalam hatinya.

Tok! Tok! Tok!

"Assalamu'alaikum," ucap Humaira pelan.

"Wa'alaikumsalam, masuklah," perintah Abizar dan langsung di turuti oleh Humaira, gadis itu pun membuka pintunya dengan malas.

"Apa Bapak memanggil saya?" tanya Humaira yang berusaha bersikap sopan.

"Tutup pintunya!" ucap Abizar sambil menatap fokus ke layar laptopnya.

"Maaf, tetapi kita bukan muhrim Pak. Daripada nanti timbul fitnah maka lebih baik pintunya dibiarkan tetap terbuka," ucap Humaira yang malah membuat Abizar kesal dan menatap tajam ke arah matanya.

"Ini ruanganku! Aku ini atasanmu! Kamu tutup pintu itu atau aku akan memecatmu!" ucap Abizar dengan nada mengancam dan membuat Humaira dilema.

"Ya Allah, bagaimana ini? Kalau aku tutup pintunya, bisa jadi dosa dan fitnah karena kita bukan muhrim. Tetapi kalau aku tidak tutup pintunya, masa depan anak asuhku yang jadi korbannya, aku masih perlu pekerjaan ini ya Allah. Bismillah! Semoga saja tidak terjadi apa-apa," ujar Humaira yang berdoa di dalam hatinya sambil menutup pelan pintu Atasannya.

"Ternyata kamu ini penurut juga ya, Umi Kecil. Kemarilah dan duduklah!" ujar Abizar sambil menunjuk tempat duduk di depannya.

Humaira pun menurut dan duduk agak berjauhan dengannya.

"Ada apa ya, Pak? Bisa langsung saja pada intinya." Ucapan tajam dari Humaira membuat Abizar tertawa.

"Kamu ini ternyata pemarah sekali ya. Lagipula, aku ini bukanlah bapakmu, hingga kamu bisa memanggilku dengan sebutan *Abi*, kamu paham?! Kamu pikir kamu saja yang pantas disebut Umi?! Aku juga pantas disebut Abi." Protesan dari Abizar mulai membuat Humaira geram.

"Baiklah, maafkan saya Pak Abi. Tetapi, ada perlu apa ya, Pak Abi sampai Anda memanggil saya kemari?" tanya Humaira untuk yang kedua kali.

"Umi memerintahkanmu untuk menjadi sekretarisku, beliau hanya akan istirahat di rumah dan sesekali datang ke sini. Jadi mulai sekarang, jadilah bawahanku yang baik dan turuti semua perintahku!" Penjelasan dari Abizar membuat Humaira melebarkan kedua matanya dengan sempurna.

"Apa?! Tetapi, mengapa Umi Khadijah tidak pernah memberitahukan hal itu kepada saya?" tanyanya gemetar.

"Itu karena aku sebagai putra terbaiknya, inilah yang telah mewakilinya untuk bisa memberitahukan hal ini langsung kepadamu Umi Kecil! Kamu ini tidak bodoh bukan?!" ejek Abizar, puas melihat gadis berhijab di hadapannya pucat.

"Baiklah Pak Abi, semoga saja kerjasama kita bisa berjalan dengan baik ya, Pak. Tetapi, apakah boleh saya izin sebentar untuk menemui Umi Khadijah sekarang? Saya sangat merindukannya, karena sudah beberapa hari ini beliau tidak masuk," ucap Humaira meminta izin dengan tidak bersemangat.

Bagaimana mungkin dia menjadi sekretaris dari pria macam ini. Ditambah lagi, Umi Khadijah tidak ada di sini untuk jadi pelindungnya. Kenyataan inilah yang semakin membuat Humaira merasa kecewa dan ingin rasanya dia segera berencana *resign* dari perusahaan itu. Tetapi lagi-lagi, bayangan anak asuhnya yang banyak menghentikan niatnya.

"Tentu saja! Pergilah, setelah itu kau harus kembali lagi pada pekerjaanmu ini, Umi Kecil. Aku akan sangat bahagia sekali karena aku bisa menjadi atasanmu," ujar Abizar yang kembali menggodanya membuat Humaira kesal.

"Terima kasih Pak Abi, kalau begitu saya mohon pamit," ucap Humaira berusaha menahan malu yang mulai terasa di hatinya.

"Sama-sama, Umi. Ah, dan satu lagi, jangan beritahu tentang keburukanku pada Umi Khadijah. Aku tidak mau beliau sakit. Kalau kamu berani macam-macam, maka bersiaplah aku akan langsung memecatmu!" Ancaman dari Abizar itu membuat jantung Humaira serasa jatuh ke dasar perut.

"Saya mohon, jaga cara bicaramu Pak Abi. Saya tidak mau menuruti ucapanmu untuk berbohong kepada Umi Anda. Saya juga tidak mau membuat Umi Khadijah sakit, tetapi sebagai sesama muslim. Jadi izinkan saya untuk bisa menasehatimu. Jangan membohongi umimu, karena itu sama dengan durhaka. Mungkin sekarang Anda bisa tenang, tetapi jika sudah waktunya kelak, Anda akan benar-benar menyesal. Tidak ada kebohongan yang tidak akan pernah terbongkar, bau semua bangkai pada saatnya akan tercium juga, jadi pertimbangkan kata-kata saya tadi Pak Abi."

"Keluar! Tidak ada yang menyuruhmu berceramah di sini," teriak Abizar membuat Humaira tersentak kaget.

"Apa yang saya katakan itu adalah benar Pak Abi, jangan pernah membuat umi dan abimu kecewa. Anda adalah kebanggaannya. Dan satu lagi, tolong Anda jauhi Kak Hanna— karena bundanya sangat menderita. Setiap saat dia selalu saja menghabiskan waktunya untuk bisa bersama denganmu. Bersamamu bisa semakin merusak moralnya."

"Cukup!" bentak Abi dan menatap tajam ke arah Humaira. Dia bangkit dari tempat duduknya dan berdiri mendekati Humaira. Gadis itu gemetar ketakutan, tetapi demi kebenaran—dia berusaha tenang.

"Aku tidak seburuk yang kamu kira Humaira, aku memang sering pergi bersama wanita. Tetapi syukurnya karena semua hal itu hanyalah untuk bersenang-senang semata, tidak sampai menjurus ke urusan ranjang! Kalau kamu

tidak tahu kebenarannya, maka sebaiknya kamu diam! Apakah dengan mencium Hanna, maka aku adalah pria yang tidak bermoral?! Kamu itu sama saja dengan memfitnahku Humaira! Kamu pikir tugasmu paling benar ya?! Berkacalah dahulu ya, sebelum kamu menasehatiku, seperti hanya aku yang berdosa di sini. Dengan menyakiti hatiku, itu sama saja kamu berbuat dosa! Kamu pun telah ikut berdosa, tetapi kamu bahkan tidak menyadarinya. Tidakkah kamu merasa kasihan padaku ini! Sekarang keluar dari ruanganku!" ucap Abizar yang membuat hati Humaira bergetar dan kakinya lemas.

"Apakah yang aku lakukan selama ini salah?! Aku memang tahu jika Abizar pernah mencium Hanna, tetapi apakah itu sepenuhnya salah dia?! Ditambah lagi, tabiat Hanna juga suka bertindak semaunya, apakah pikiranku kepada Pak Abizar sudah salah selama ini?!" dalam batinnya Humaira bertanya-tanya.

"Apakah kamu ini tuli, huh?! Keluar kamu, Maira!" Ucapan dari Abizar itu membuat Humaira tersadar dan segera keluar dari ruangan itu. Dia merasa serba salah. Jangan sampai dia berprasangka buruk pada seseorang, karena bagaimanapun juga itu adalah salah. Sangat salah bahkan.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

St-6

Hanna tengah berjalan sempoyongan, bayangan mimpinya yang bercinta dengan sosok pria—yang tidak di kenal tadi malam membuatnya merasa jijik. Ingin rasanya Hanna membunuh dirinya sendiri karena merasa bodoh. Sahabat yang dia kira baik dan mendukung setiap langkahnya, ternyata telah tega mengkhianati dirinya.

Hanna telah dijual oleh mereka hingga kini badannya telah ternoda. Hanna sudah tidak suci lagi dan yang lebih sialnya lagi, Hanna tidak terlalu jelas saat menatap orang yang telah merenggut kesuciannya tadi malam. Dia dalam keadaan mabuk berat, hingga dia tidak sadar dan tidak bisa mengingat semuanya dengan baik.

"Sialan!" umpatnya kesal. "Siapa pria itu?! Kenapa mereka semua tega menjualku semalam?!" geram Hanna dengan rasa tidak terima. Tetapi mau bagaimanapun juga, nasi sudah menjadi bubur.

Dugh! Dugh! Dugh!

"Buka!" teriak Hanna saat sampai di pintu rumahnya. Karena terlalu lama tidak di buka, Hanna pun kembali bersuara. "Hei! Buka! Kalian semua tuli, ya? Buka!" teriaknya lagi dan kali ini lebih keras.

Semua anak penghuni panti sedang pergi bersekolah, sementara itu Bunda Siti— ibunya yang kini sedang sibuk mencuci pakaian. Mendengar suara gedoran pintu dan teriakkan dia langsung berlari dan langsung membukanya.

"Hanna! Kamu sudah pulang, Nak?" tanyanya lega.

"Lama sekali, sih?! Dasar lamban!" bentak Hanna pada ibundanya.

"Kamu ini dari mana saja sih, Hanna? Kenapa kamu tidak pulang bersama Humaira semalam?" tanya Bunda Siti. Dia cemas karena memikirkan kondisi putrinya.

"Itu semua bukan urusanmu! Minggir!" jawab Hanna dengan sinis dan langsung memasuki kamarnya.

"Tunggu Hanna! Kenapa kamu selalu seperti ini pada Bunda, Nak?! Apa kesalahan Bunda kepadamu?! Kenapa kamu tidak mau menurut kepadaku?! Contohlah Humaira, Nak! Meski dia bukan putri kandungku, dia selalu bisa

menghormatiku," ucap Siti dengan kesedihan—yang tidak suka melihat tingkah laku putrinya.

"Diam! Aku tidak perduli, jika kau mau menyukai Humaira atau tidak. Yang pasti, jangan pernah campuri urusanku," balas Hanna tajam.

"Kenapa tidak boleh?! Aku ini bundamu Hanna!" seru Siti mulai tidak sabar.

"Bunda?! Huh. Bunda macam apa dirimu ini?! Harta saja tidak punya, masih mau jadi bundaku pula! Ngaca, dong!" ucap Hanna yang menghina dan membuat Siti terluka hatinya.

"Cukup, Kak Hanna! Andai saja aku tak mengingat ucapan Umi Humaira yang pernah mengajariku untuk selalu bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua, sudah aku cakar wajahmu!" teriak Hanifah yang baru saja memasuki rumahnya.

"H—Hanifah?! Kamu sudah pulang ya, Nak? Ayo, masuklah," ucap Bunda Siti salah tingkah.

"Aku sudah pulang dari tadi nenek, hanya saja aku berhenti di depan pintu karena mendengar ocehan orang tidak berguna ini," jawab Hanifah sambil menatap tajam ke arah Hanna.

"Jaga mulutmu itu ya, lintah! Dasar anak tidak punya orangtua! Sukanya menumpang hidup pada sepupuku saja! Kalau tidak ada Humaira, sudah jadi gelandangan kamu!" ejek Hanna kesal melihat sikapnya.

"Cukup Hanna! Cukup! Kalau Humaira saja ikhlas merawatnya, kenapa kamu tidak?!" ucap tegas Bunda Siti membuat Hanna tertawa.

"Aku?! Merawatnya?! Jangan mimpi! Kalian semua anak tidak berguna! Sudah tidak punya orangtua, jadi lebih baik mati saja sana. "

"Hanna! Cukup! Masuk ke kamarmu!" bentak Bunda Siti. Dia tidak tahan melihat sikap putrinya yang suka semena-mena pada anak panti asuhan Humaira.

"Tidak apa-apa Nenek, biarkan saja nenek lampir ini berbicara. Yang penting, Umi Humaira ikhlas menghidupi Hanifah," ucap gadis itu yang makin membuat Bunda Siti merasa malu. Bagaimana mungkin dia yang lebih tua dan sudah memiliki anak kandung, bisa kalah telak dengan Humaira yang masih lajang dalam mendidik anak.

Humaira yang baru berusia dua puluh tahun itu saja bisa membuat tiga puluh dua anak di panti asuhannya bersikap sopan. Sementara Hanna? Bunda Siti tidak bisa lagi mendidik lisannya. Hanna terlalu angkuh di matanya.

"Ya, Allah. Semoga anakku mendapatkan hidayah dan menyadari semua kesalahannya, Aamiin." Doa Bunda Siti dalam batinnya dengan tulus dari hati yang paling dalam.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Humaira telah meletakkan kepalanya di pangkuan Khadijah, kabar bahwa atasannya akan pulang ke rumah dan tidak akan bekerja lagi—membuat Humaira merasa gelisah.

Sementara Umi Khadijah yang seolah tahu akan kecemasan Humaira, mulai mengulurkan tangannya dan mengusap pelan kepala gadis di pangkuannya itu dengan lembut.

"Kamu ini kenapa Humaira? Katakan sama Umi, apa karyawan di bawah itu mulai mengusikmu lagi?" tanya Umi Khadijah—yang membuat Humaira semakin malas menjawab dan memilih mengangkat kepalanya.

"*Masya Allah,* tidak Umi. Hanya saja, Humaira sedih karena Umi tidak akan bekerja di tempat ini lagi," jawab Humaira membuat Umi Khadijah tersenyum.

" Bukankah ada Abizar, Nak. Jadi, jangan khawatir, putraku adalah pria yang baik," ucap Umi Khadijah membuat Humaira semakin gelisah.

"Baik darimana Umi? Baru aja, Maira dibentak karena menasehatinya, Pak Abizar tidak sebaik yang Umi kira," ucap batin Humaira tidak tenang.

"Humaira!" seru Umi Khadijah karena dia melihat Humaira terus melamun.

"*Astagfirullah!* Iya Umi, maaf," gagap Humaira salah tingkah.

"Kenapa kamu terlihat sedih, Nak?" tanya Umi Khadijah sekali lagi. Dia pun heran sendiri melihat sikap dari Humaira yang tidak seperti biasanya. "Apakah Abizar menyulitkanmu?" tebaknya penasaran.

"Oh, tidak Umi, hanya saja...."

"Kenapa, Nak? Jangan membuatku cemas."

"Apakah salah, jika Humaira menasehati seseorang yang Humaira anggap salah Umi?" tanya Humaira, sedih karena masih ingat bentakan Abizar.

"Apakah kamu ada buktinya, Nak?"

"Buktinya sudah ada Umi, bahkan Humaira sudah pernah melihatnya dengan mata kepala Humaira sendiri. Dia berciuman dengan gadis yang bukan *muhrim*nya, apakah Humaira salah jika menasehatinya? Apakah Maira sok pintar?" tanyanya cemas.

"Tentu saja tidak, Nak. Kamu tidak salah, zina bibir itu dosanya besar. Jangankan untuk berciuman, hanya membicarakan seseorang saja kita sudah berdosa," jelas Umi Khadijah sabar.

"Lalu, bagaimana cara Humaira harus menasehati orang yang keras kepala itu Umi?" lirih Humaira sambil membenarkan hijabnya.

"Dengan kesabaran dan kelembutan, Nak. Karena orang keras kepala lawannya adalah orang yang lembut, kalau masih tidak berhasil, maka serahkan semuanya pada Allah. Yang terpenting kamu sudah melakukan kebenaran dengan mau mencoba untuk menasehatinya," jelas Umi Khadijah membuat Humaira tersenyum lega.

"Umi memang benar, Humaira harus bisa bersikap lembut kepadanya. Bagaimanapun juga, dia itu adalah saudara Humaira sesama muslim," ucapnya lega.

"Memangnya siapa dia, Nak?" tanya Umi Khadijah yang semakin penasaran.

"Umi, kalau Humaira kasih tahu namanya. Itu sama saja dengan—"

"Bergosip! Umi pun tahu itu, Nak, dan bergosip itu hukumnya dosa," sahut Umi Khadijah sambil tertawa.

Humaira pun tertawa melihat tingkah laku atasan yang sudah seperti ibunya sendiri. Humaira merasa lega bisa menjadi sekretarisnya, meskipun saat ini tidak lagi. Umi Khadijah akan istirahat di rumah dan Humaira akan digeser posisinya menjadi sekretaris Abizar—atasan yang menggantikan posisi Umi Khadijah.

"Oh iya, Nak. Ini buat anak-anakmu," ucap Umi Khadijah sambil menyerahkan amplop berisi uang ratusan ribu rupiah.

"*Masya Allah*, Umi. Bukannya bulan ini Umi sudah memberikan jatah buat anak-anak? Tidak perlu lagi Umi, biarkan Humaira mandiri," ucap Humaira yang merasa tidak enak.

"Terima saja Nak, Umi tahu bahwa uang yang Umi berikan kemarin sudah diambil oleh sepupumu. Jadi, ini ambillah buat anak-anakmu."

"Umi tahu itu dari mana?" tanya Humaira dengan keheranan. Dia takut, jika anak panti asuhannya ada yang mengadu.

"Umi kemarin malam menelepon ke rumahmu, Nak. Hanifah yang mengangkatnya, dia bilang kamu tidak ada di

rumah karena sedang mencari sepupumu. Jadi, Umi mengobrol saja dengannya, dia juga sudah menceritakan segalanya. Jangan memarahi dia Humaira, dia itu masih remaja," ucap Umi Khadijah menasehatinya dan hal itu membuat Humaira benar-benar merasa tidak enak.

"Tetapi Umi, soal uang itu anggota keluarga Humaira yang telah menghabiskannya. Jadi, biarkan Maira saja yang mempertanggung jawabkannya."

"Tidak perlu. Kalau kamu masih merasa tidak enak, bagaimana kalau kita berdua membuat kesepakatan," ucap Umi Khadijah dengan mata berbinar.

"Kesepakatan apa Umi?"

"Tolong kamu awasi Abizar, jaga dia dari gadis-gadis penggoda di kantor ini. Dan, kamu anggaplah uang ini sebagai bayarannya," ucap Umi Khadijah sambil tersenyum.

"Umi ini ada-ada saja. Baiklah Umi, Maira akan jaga Pak Abi sesuai dengan keinginan Umi," ucapnya dan tak lama kemudian mereka pun tertawa bersama. Humaira bangkit dan langsung memeluk tubuh Khadijah. "Terima kasih Umi, semoga Allah akan membalas semua kebaikan Umi," bisiknya sambil meneteskan airmata.

"Sama-sama, Nak," jawab Umi Khadijah singkat.

Pemandangan yang penuh dengan kedamaian itu ternyata telah diamati oleh seseorang. Seseorang yang esok akan menjadi atasan Humaira—Abizar Muhammad —seorang pria

yang kagum pada sosok Humaira—meski dia pura-pura dingin di hadapannya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Sbe-7

Humaira tengah merapikan berkas-berkas penting yang ada di mejanya, dia pun harus bekerja dengan tergesa-gesa karena hari sudah malam. Ini sudah waktunya dia untuk pulang. Bercanda dengan Umi Khadijah membuatnya lupa waktu, hingga dia yang biasanya harusnya pulang jam tiga sore—mundur menjadi jam delapan malam.

Abizar juga memberikan beberapa tugas tambahan kepadanya. Setelah selesai membereskan pekerjaannya, Humaira pun segera menuju ke ruangan Abizar untuk bisa menyerahkan berkas penting itu kepadanya.

Setelah sampai di depan pintu ruangannya, Humaira mengurungkan niatnya untuk mengetuk pintu. Dia bisa mendengar, jika seseorang sedang mendesah.

"Auwh! Aahh..." Suara desah Abizar terdengar dari dalam ruangannya.

Karena penasaran, tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu Humaira pun langsung membuka pintunya dengan paksa. Humaira sudah bisa menduga, kalau Abizar pasti tengah berbuat sesuatu yang bisa membuat hidupnya tidak berharga karena penuh dengan zina.

Humaira tidak akan membiarkan hal itu terjadi, dia pun sudah bertekad akan membawa Abizar pada jalan kebenaran. Itulah tugasnya sebagai umat muslim dan yang kedua karena amanah dari Umi Khadijah.

"*Astagfirullah!* Apa yang sedang Anda lakukan P— " Humaira pun menghentikan ucapannya.

Abizar menatap matanya dengan tajam, hanya dia seorang yang berada di ruangannya—tidak ada orang lain, Humaira telah salah mengira, dia sangat malu dan terpaku di tempatnya berdiri.

"Ada apa, Umi kecil? Kau pasti mengira aku sedang bercumbu dengan seorang wanita bukan?" tanya Abizar, mengejek.

"Uhm... Ma—maafkan kelancangan saya, Pak Abi. Saya kira, anda...."

"Sudahlah, memang dasar pikiranmu itu buruk, meski aku menjelaskan sekali pun kamu tetap tidak akan pernah percaya," sahut Abizar sambil terus memegangi lehernya.

"Tidak begitu juga kok, Pak Abi. Maafkan saya, sungguh!" jawab Humaira merasa bersalah.

"Iya sudah, apa berkasnya sudah selesai? Gara-gara kamu, aku jadi ikutan terlambat pulang," gerutu Abizar yang kesal.

"Sekali lagi, tolong maafkan saya ya, Pak Abi," lirih Humaira membuat Abizar tersenyum.

"Tumben sekali, kamu bisa bersikap lembut seperti ini kepadaku? Apa ada orang yang menyuruhmu? Auh!" Rintihan Abizar membuat Humaira khawatir.

"Ada apa, Pak Abi? Kenapa leher Anda?" tanyanya cemas.

"Saat mengambil bulpen di bawah meja tadi, tanpa sengaja kepalaku terantuk meja dan leherku terkilir," jelas Abizar mulai pucat.

"*Masya Allah*, Pak Abi! Sebenarnya saya pun ingin membantu, tetapi kita bukan muhrim Pak Abi. Maafkan saya ya, Pak," ucap Humaira salah tingkah.

"Tidak apa-apa Maira, kamu pulanglah duluan. Auh!" jawab Abizar pelan.

"Biar saya pijatkan Pak Abi," ucap Humaira kasihan.

"Sudah, tidak apa-apa Umi kecil. Bukankah tadi kamu sendiri yang bilang, jika kita berdua ini bukanlah muhrim?" ucap Abizar menggoda dan membuat Humaira bergetar.

"Allah itu Maha Mengetahui, Pak Abi. Jadi, kalau tujuannya untuk membantu seseorang, semoga saja bisa diampuni," jawab Humaira tidak tenang.

"Ya sudah, kemarilah," pinta Abizar yang membuat Humaira makin gugup dan mendekat ke arahnya.

Abizar pun melepas jasnya, setelah itu kemejanya. Mata Humaira membulat dengan sempurna. Sejenak dia pun lupa, bahwa memandang tubuh pria dengan dada telanjang itu dosa. Keindahan tubuh Abizar membuatnya terpaku. Setelah sadar akan kesalahannya, Humaira pun langsung mengalihkan perhatiannya dengan gelisah.

"*Astagfirullah!* Apa yang akan Anda lakukan Pak Abi?!" seru Humaira mulai ketakutan dan menatap ke arah lain.

"Leherku ini terkilir sampai ke bahu Humaira, kalau kamu mau membantu untuk memijat harus secara rata, bukan?" goda Abizar sambil berdiri dan mendekat ke arah Humaira.

"T—tetapi.... "

"Kenapa? Bukankah aurat lelaki itu dari atas pusar hingga turun sampai ke bawah lutut? Lalu di mana letak kesalahanku? Aku masih menutupi auratku, aku masih dalam batasan sopan Humaira. Jadi, cepat pijat leherku kalau kamu memang ingin membantuku," perintahnya—membuat Humaira terdiam dan terpaksa mau menuruti perintahnya.

"Ya sudah, Anda duduk saja Pak Abi. Biar saya bisa memijat leher Anda," pasrah Humaira membuat Abizar tertawa.

"Tidak, aku ingin kamu memijatku sambil berdiri," ucap Abizar semakin membuat Humaira gemetar.

"Ya sudah, saya pijat dari belakang ya, Pak," ucap Humaira mengalah agar masalahnya cepat selesai dan dia bisa segera pulang.

"Tidak! Dari depan saja." Paksaan dari Abizar itu membuat Humaira menghela nafas kesal. Pria itu sengaja mempermainkannya, andai saja dia tidak ingat pesan Umi Khadijah—Humaira sudah pasti mengabaikannya.

"Masya Allah, Pak. Iya, sudah," jawab pasrah dari Humaira. Dia pun mulai memijat leher dan bahu Abizar dengan tangan gemetar. Abizar merasa nyaman, saat jari mungil Humaira memijat lehernya, Abizar akan berbuat apa pun agar Humaira bisa menjadi miliknya. Semenjak pertemuannya dengan Humaira pada malam itu—gadis itu sudah mengubah hidupnya—kesedihan yang selama ini dia rasakan karena kehilangan abinya sedikit demi sedikit mulai menghilang—karena kesibukannya saat dia lebih memikirkan Humaira. Apa pun akan dia lakukan agar bisa memperistri Humaira, termasuk dengan merayu Umi kesayangannya—Umi Khadijah.

Dari belakang mereka berdua tampak seperti orang berpelukan. Sedangkan jika dilihat dari arah depan, maka posisi Humaira kini akan seperti terlihat sedang mencium Abizar. Seseorang yang berada di balik pintu ruangan Abizar pun mengabadikan kejadian itu di dalam kamera video. Abizar pun mendesah sambil memejamkan kedua matanya, dia tengah memperdalam aktingnya. Sementara Humaira yang

tidak mengerti akan hal itu, hanya mengira Abizar pasti sedang merasa kesakitan.

"Apakah pijatan saya terlalu kuat ya, Pak?" tanya Humaira merasa khawatir.

"Aahhh... Owh, tentu saja tidak, Umi kecil. Aahh... Teruskanlah, rasa sakitnya sudah agak mendingan, kok. Ought!" Suara desah dari mulut Abizar membuat Humaira merinding. Desahan dari pria itu mampu membuat hati Humaira merasakan getaran aneh.

Bahkan hati yang selama ini hanya untuk anak-anak asuhnya, mulai bergetar lincah dengan adanya Abizar—pria yang beberapa waktu lalu masih cukup dibencinya—sekarang telah berhasil mencuri hatinya.

"Humaira." Panggil Abizar dengan suara jantan.

"I—iya," jawab Humaira gemetaran.

"Apakah kamu ingin aku bisa segera berubah, tidak lagi berhubungan dengan banyak wanita yang bukan *muhrimku* dan tidak lagi iberbohon pada Umi?" tanya Abizar serius.

"Ten—tentu saja, Pak. Karena bagaimanapun juga, berbohong itu adalah suatu bentuk dosa, apalagi jika anda berhubungan dengan banyak wanita, malah anda akan semakin dosa," jelas Humaira membuat Abizar serius dan menatap lekat ke arah mata jernihnya.

"Apa kau ingin aku berubah?"

"Sangat ingin Pak Abi. "

"Maka menikahlah denganku?" ucap dari Abizar itu sontak membuat Humaira terkejut. Lidahnya terasa kelu, jantungnya serasa jatuh ke dasar perut, dia pun terpaku.

"Humaira?" panggil Abizar membuyarkan lamunan Humaira.

"I—iya."

"Aku mencintaimu,"

"Apa?!"

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Thmany-8

Rasa cinta memang sangat indah, itu adalah suatu rasa yang Allah berikan kepada setiap hamba-Nya—agar mereka bisa bersatu dan membina keluarga yang bahagia.

Akan tetapi, jika cinta itu datang secara tiba-tiba, mampukah Humaira menerimanya? Apalagi kondisi para anak di panti asuhannya juga masih sangat membutuhkan kasih sayangnya, dapatkah Humaira membaginya dengan Abizar? Entahlah, tak ada jawaban pasti akan hal itu.

"Umi kecil?! Kenapa kamu diam saja?" tanya Abizar sukses membuat Humaira tersadar dari lamunannya.

"Eh? Iya, maaf Pak Abi?!" seru Humaira terkejut.

"Bagaimana? Apakah kamu mau menikah denganku Umi?" ucap ulang Abizar sambil menatap lekat ke arah matanya.

"Emm, ini sudah semakin malam Pak Abi, sebaiknya saya segera pulang. *Assalamu'alaikum,*" ucap Humaira berpamitan dan berlalu pergi meninggalkan Abizar.

Pria itu tertawa sambil menatap kepergian Humaira —dia benar-benar tidak pernah menyangka—jika telah jatuh cinta pada wanita berhijab yang tempo hari bahkan sempat menampar wajahnya. Abizar pun bertekad akan mendapatkan cintanya, meskipun dia harus mencium kaki Umi Khadijah agar direstui.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Umi Khadijah kini duduk di ruang tamu sambil memandangi foto-foto gadis—yang rencananya akan dia jodohkan dengan Abizar. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Umi Khadijah masih menunggu putranya pulang sambil mengamati foto gadis yang sebentar lagi akan jadi menantunya. Saking seriusnya, Umi Khadijah pun tidak menyadari jika putranya kini telah datang dan duduk di sebelahnya.

"*Assalamu'alaikum,* Umi," ucap Abizar untuk bisa memberi salam pada ibunya—yang membuat Khadijah kaget.

"*Wa'alaikumsalam,* kamu ini ya Abi! Membuat Umi semakin jantungan saja!" gerutu Umi Khadijah kesal.

"Maafkan Abizar, Umi. Bukan maksud Abizar mau mengejutkan Umi, sudah dari tadi Abizar mengucapkan salam. Tetapi Umi tidak kunjung menjawab," jelas Abizar membuat Umi Khadijah tersenyum.

"*Astagfirullah*! Maafkan umimu ya, Nak. Umi terlalu serius memilihkan calon gadis untuk kamu jadikan istri, jadi Umi tidak mendengar kalau kamu sudah pulang. Maafkan Umi," jawab Umi Khadijah salah tingkah.

"Tidak apa-apa, Umi."

"Oh iya, gadis ini menurutmu bagaimana Abizar? Umi ingin kamu menjadikannya istri," ucap Khadijah sambil menyerahkan salah satu foto pada Abizar. Tanpa menerima foto dari Khadijah, Abizar mendekati uminya dan menjatuhkan kepalanya di pangkuan wanita yang telah melahirkannya ke dunia itu.

"Sebelumnya, Abizar mau minta maaf Umi," ucap Abizar cemas.

"Kenapa Nak, apa kamu mau melanggar janjimu pada Umi?" tanya Umi Khadijah dengan nada tajam.

"Bukan begitu Umi, tapi Abizar sudah punya calon istri sendiri," jawabnya lembut.

"Apa kamu serius, Nak?"

"Iya Umi, Abizar sangat mencintainya. Kalau Umi tahu orangnya, Umi pasti juga akan menyetujuinya," jelas Abizar membuat Umi Khadijah penasaran.

Dia ingin tahu gadis seperti apa yang sudah membuat putranya yang selama ini diam, bisa jatuh cinta.

"Memangnya siapa gerangan gadis itu, Nak. Kalau tidak sesuai dengan keinginan Umi, maka kamu harus rela untuk meninggalkannya dan rela menikah dengan gadis pilihan Umi. Gadis pilihan Umi hanya ada di dalam foto ini," ucap Umi Khadijah sambil mengibas-ngibaskan foto Humaira.

"*Insya Allah* Umi akan setuju," jawab Abizar pelan.

"Ya sudah, siapa dia itu?" tanya Umi Khadijah tidak sabar.

"Gadis itu adalah Humaira, Umi. Dan, aku sangat mencintainya," jawab Abizar mantap yang membuat Umi Khadijah tersenyum.

"Syukurlah kalau kamu memilihnya Abi, Umi tidak perlu susah payah membujukmu agar mau menikah dengan Humaira, tetapi tidak semudah itu, Nak. Aku akan menggodamu," batinnya seraya tersenyum geli.

"Apa?! Humaira?! Tidak Abizar, tidak! Umi tidak setuju!" seru Umi Khadijah berpura-pura marah.

"Tetapi kenapa Umi? Bukankah Umi menyukainya?" tanya Abizar heran.

"Gadis itu adalah gadis miskin, Nak. Umi hanya mau kamu menikah dengan gadis yang ada di dalam foto ini," ucap Umi Khadijah kesal.

"Tetapi Umi, Abizar sangat mencintainya. Sungguh, Umi," ujar Abizar memprotes.

"Ya sudah! Kamu mau pilih Humaira atau menurut pada perintah Umi?!" ucap Umi Khadijah yang memberi pilihan pada Abizar.

"Aku ini putramu Umi. Tentu saja aku akan lebih memilih untuk menuruti perintahmu, dari pada aku harus membangkang pada perintahmu dan menikah tanpa restu. Abizar sangat menghormatimu Umi, jadi tak mungkin jika aku melakukan hal itu. Dan, sebagai seorang anak yang berbakti, maka aku akan melakukan apa pun itu keinginanmu. Karena umilah sumber dari keberkahanku, jangan sampai gara-gara wanita aku mendurhakaimu," jawab Abizar membuat Khadijah kagum.

"Apa kau serius Abizar?"

"Iya Umi, kalau Umi tidak suka sama Humaira tidak apa-apa. Abizar akan menurut pada perintah Umi, Abizar tidak akan mendekatinya lagi," jawabnya datar.

"*Alhamdulillah*. Nah, sekarang lihatlah wajah calon istrimu," perintah Umi Khadijah sambil menyerahkan foto Humaira kepadanya. Abizar terkejut, dia tidak menyangka jika gadis yang dicintainya, merupakan jodoh yang sudah disiapkan Umi Khadijah untuknya.

"Umi, ini?"

"Dialah calon istrimu, Nak. Besok kita akan melamar Humaira," sahut Umi Khadijah dengan senyuman hangat dan membuat Abizar turut tersenyum lega.

"Masya Allah, terima kasih Umi," ucap Abizar dan langsung memeluk uminya dengan perasaan bahagia.

♡♡♡♡♡♡♡

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, Humaira tengah menyiapkan makanan di meja untuk semua anak panti asuhannya. Hanna keluar dari kamar dan menatap tajam ke arahnya.

"Maira!" panggilnya tajam.

"Iya, ada apa Kak Hanna?" tanya Humaira heran.

"Aku minta uang," jawabnya acuh tak acuh.

"Tidak ada Kak, uang yang Humaira punya hanya untuk biaya anak-anak sekolah," jelas Humaira membuat Hanna murka.

"Halah! Bilang saja kalau kamu itu pelit! Lagipula, kenapa sih kamu memperhatikan mereka? Mereka semua bukanlah saudaramu, tetapi aku. Akulah saudaramu! Jadi abaikan saja mereka semua dan cepat berikan uang itu kepadaku!" ucap Hanna dengan berteriak dan membuat Humaira menghela nafas sabar.

"Tidak Kak Hanna, mereka semua adalah tanggung jawabku. Jadi, jangan pernah mengucapkan hal yang bisa membuat mereka semua bersedih," ujar Humaira untuk menasehatinya, namun hal itu membuat Hanna kesal dan memecahkan gelas yang ada di meja ke lantai.

PRANG!

"Hah, persetan dengan omong kosongmu itu Maira! Aku tidak perduli, mereka semua mau sedih atau tidak. Itu bukanlah urusanku dan yang pasti, serahkan uang itu kepadaku!" teriak Hanna tidak terima.

"Tidak Kak, jangan! Ini adalah harta mereka, ini adalah rezeki mereka. Kalau Kakak mengambilnya, maka di akhirat nanti mulut Kakak akan di masuki api," ujar Humaira yang sama sekali tidak diperdulikan oleh Hanna.

"Terserah! Cepat, berikan uang mereka!" seru Hanna sambil merebut tas yang ada di hadapan Humaira.

"T—tidak Kak. Jangan, Kak! Setelah ini Humaira akan menggunakan uang itu untuk bisa membayar uang sekolah mereka!" protes Humaira sambil terus berusaha mempertahankan tasnya.

"Berikan!

"Tidak, Kak Hanna!"

"Berikan!" bentak Hanna yang langsung ditampar oleh Humaira.

PLAK!

"Cukup! Apa-apaan ini, huh?! Kenapa kamu malah menamparnya Humaira?!!" ujar Abizar yang baru saja tiba bersama Umi Khadijah.

"Abizar?! Maira menamparku Abi, dia marah karena aku belum juga bekerja. Dia marah karena aku selalu menumpang hidup di rumahnya, dia tidak terima," ucap fitnah Hanna

sambil berlari ke arah Abizar dan menangis di dalam pelukannya.

"Apa itu benar Humaira?! Aku tidak pernah mengira, jika kamu bisa bersikap kasar seperti itu," ucap Abizar dengan nada marah sambil mengusap kepala Hanna.

"Kalau tidak tahu kebenarannya, lebih baik kamu diam saja Abizar!" seru Khadijah tajam. Dia menghampiri Hanna dan menjauhkannya dari pelukan Abizar. "Kalian bukan *muhrim*, jadi tidak sepantasnya kalian berpelukan," ucap Umi Khadijah sedikit emosi.

"Apakah ini ibumu Abizar?" tanya Hanna pelan.

"Iya, beliau adalah umiku," jawab Abizar datar.

"Oh, salam kenal Umi, namaku Hanna. Kami sudah lama berpacaran, kami sering pergi ke pesta dan ke *club* bersama setiap malam. Bahkan, kami juga sudah pernah berciuman," jelas Hanna membuat Umi Khadijah terkejut.

"Apa?! Berciuman?! Jaga bicaramu Hanna! Putraku tidak mungkin seperti itu!" seru Umi Khadijah yang tidak percaya.

"Aku ada rekamannya Umi, percayalah. Kami berdua saling mencintai, ini buktinya," bantah Hanna sambil dia menyerahkan beberapa foto dan video mesranya bersama Abizar.

Umi Khadijah pun membulatkan kedua matanya, dia tidak percaya jika Abizar—putranya—yang selama ini dia kira pendiam—ternyata suka bermain perempuan.

Plak!

"Kamu baru saja menuduh Humaira karena bersikap kasar pada Hanna, dan kau sendiri? Beginikah sikapmu jika di belakangku, Abizar? Kamu membuatku sangat kecewa Abizar. Niatku kesini ingin melamar Humaira, tetapi setelah tahu kelakuanmu seperti ini maka lebih baik kita batalkan saja. Humaira tidak pantas mempunyai suami sepertimu! *Astagfirullah*, bawa aku pergi dari sini Humaira!" ucap Umi Khadijah, beliau sangat kecewa dengan tingkah laku Abizar.

"Tidak Umi, tolong dengarkan dulu penjelasan dari Abizar! Aku hanya mencintai Humaira Umi, hanya dia bukan Hanna. Umi tolong, maafkan aku."

"Humaira! Ayo, Nak!"

"*Masya Allah*. I—iya Umi. Ayo," ucap Humaira yang dengan tergagap sedari tadi terdiam karena terkejut. Dia pun berjalan melewati Abizar dan meraih tangan Umi Khadijah.

"Humaira, dengarkan aku. Aku datang kesini ingin melamarmu, Sayang."

Hati Humaira bergetar, baru kali ini dia di panggil *sayang* oleh seorang pria.

"Tenanglah Pak Abi, silahkan Anda selesaikan dulu urusan Anda dengan Kak Hanna. Aku akan menenangkan Umi Khadijah," jawab Humaira membuat Abizar lega.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Tse-9

Hanna pun mendekat ke arah Abizar. Wanita itu kembali memeluk tubuh Abizar, tetapi dengan kasar Abizar mendorongnya. "Bukankah tadi Umi sudah bilang jika kita bukan *muhrim*!" ucap Abizar dengan nada kasar.

"Oh, ayolah Sayang, umimu itu terlalu kuno. Dia itu sama seperti Humaira. Sok alim dan kuno, jadi biarkan saja ya, Sayang. Toh, mereka juga sudah tidak ada," rayu Hanna dan kembali memeluk Abizar.

"Cukup Hanna! Jaga sikapmu itu atau aku tak akan segan menyakitimu. Menjauhlah dariku!" bentak Abizar sukses membuat Hanna gemetaran.

"Apa salahku padamu Abi? Kenapa kamu malah tega membentakku, huh? Bukankah aku ini adalah kekasihmu?

Kamu bahkan telah merenggut kesucianku, hiks," rengek Hanna sambil meneteskan airmata.

"Aku tidak pernah menganggapmu kekasih Hanna, apalagi merenggut kesucianmu! Jadi, jangan mimpi! Kau itu hanyalah angin lalu bagiku, sama seperti wanita lain. Jangan pernah berharap aku mau menyentuhmu!" ujar Abizar dengan nada sinis yang membuat beberapa anak panti yang hendak sarapan menatap ke arahnya.

"Tidak, tidak Abi, saat Humaira menyusulku tempo hari, kamu pergi sebentar dan menemuiku kembali di *club* bukan?! Kamu membawaku ke sebuah hotel dan kita... kita melakukan hubungan itu Sayang. "

Plak!

"Cukup! Kali ini kamu sudah keterlaluan Hanna. Saat Humaira datang menyusulmu tempo hari, aku memang telah pergi terlebih dahulu. Tetapi aku pergi adalah untuk mengantar Humaira pulang ke sini! Kalau kamu tidak percaya, maka silahkan tanya pada mereka!" sahut Abizar tajam.

"T—tidak mungkin Abi, kalau itu bukan dirimu lalu siapa lagi?" tanya Hanna dengan wajah pucat. Dia pun terkejut, dia tidak mempercayai ucapan Abizar.

"Kalau malam itu Abizar pulang bersama Humaira, lalu siapa orang yang telah merenggut kesucianku? Aku terluka dan kecewa, aku sudah berharap kalau orang itu adalah Abizar. Tetapi kalau dia tidak bersamaku di hotel, lalu siapa pria yang

telah bersamaku di sana tempo hari?" ucap batin Hanna semakin gelisah.

"Abizar tidak berbohong Hanna! Dia memang pulang ke sini bersama Humaira, dia bahkan sempat bercanda bersama mereka," jawab Bunda Siti sambil menunjuk ke arah beberapa anak panti asuhan—yang dari tadi serius menatap pertengkaran mereka berdua. Mereka pun masih bingung dengan kejadian di hadapannya.

"Bunda, " ucap lirih Hanna salah tingkah.

"Jadi kamu sudah tidak suci lagi Hanna? Katakan pada Bunda, siapa pria yang telah bersamamu di hotel, hah?! Siapa dia, huh?! Ayo katakan, siapa dia!" bentak Ibunda Hanna yang sudah mulai hilang kesabarannya.

"Bunda." Hanna tergugu, lagi-lagi dia salah tingkah. Selama dia hidup bersama Ibunya, baru kali ini ibunya kelihatan murka.

"Siapa Hanna? Kenapa saat itu kamu tidak pulang bersama Humaira? Hah, kenapa kamu justru menyakiti sepupumu yang selama ini menjagamu, menghidupimu? Dia pun telah rela bekerja untukmu, tetapi apa yang telah kamu lakukan padanya Hanna? Kamu pun sudah tega menghinanya! Kamu malah dengan kejam merebut semua uang sumbangan buat anak-anak dan kamu habiskan buat foya-foya! Bahkan saat ini Abizar membentaknya juga karena sikapmu! Kamulah yang merebut uang anak-anak yang akan dia gunakan buat bayar sekolah! Masih belum puaskah?! Dan lagi-lagi kamu pun

membuatnya rendah di mata orang-orang!" jelas Bunda Siti membuat Abizar merasa bersalah.

"Astagfirullah! Apa yang telah aku lakukan Tuhan? Aku sudah membentak Humaira yang sama sekali tidak bersalah, ampuni dosa Hambamu ini, ya Allah." Sesal Abizar di dalam hatinya.

Dia pun segera meraih ponselnya dan menghubungi Humaira.

Tut! Tut! Tut!

"*H—hallo, Assalamualaikum. Ada apa ya, Pak Abi*?" jawab Humaira membuat Abizar merasa tenang. Gadis itu rupanya masih mau mengangkat teleponnya, setelah tadi dia sempat menuduhnya.

"*Waalaikumsalam*, kamu ada di mana sekarang ini Sayang? Maafkan aku ya, aku telah bersalah padamu Humaira. Kamu benar, aku memang selalu melakukan kesalahan. Termasuk dengan selalu berganti-ganti wanita dan berfoya-foya. Lihatlah, pria tidak berguna ini lagi-lagi selalu rendah, jika berada di hadapanmu," ucap Abizar membuat hati Humaira bergetar.

"*Kita semua hanyalah manusia biasa Pak Abi, wajar jika semua manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Tetapi manusia yang paling sempurna di hadapan Allah adalah, manusia yang mau mengakui kesalahannya dan tidak malu untuk meminta maaf. Alhamdulillah, kalau Anda sudah sadar Pak Abi, Humaira turut bahagia. Mulai sekarang, hilangkan*

kebiasaan berfoya-foya dan bermain-main dengan wanita. Ingatlah! Pada saat Anda sedang berpesta pora dan menghambur-hamburkan uang, sesungguhnya masih banyak orang kelaparan di luar sana yang menunggu sedekah dari Anda. Jika Anda ingin merasa bahagia, maka gunakan harta Anda yang halal untuk bersedekah, membangun masjid atau menyantuni anak yatim. Dengan begitu, jangankan diri Anda, anggota keluarga Anda yang sudah meninggal sekalipun akan bahagia karena mempunyai keluarga yang baik hati seperti diri Anda. Ingat selalu untuk mendoakan mereka Pak Abi." Nasehat dari Humaira membuat mata Abizar berkaca-kaca.

"Apakah hanya dengan begitu papaku yang sudah meninggal akan ikut bahagia?" tanya Abizar pelan.

"*Jangankan rasa bahagia Pak Abi, papa Anda pun akan diampuni atas segala dosa-dosanya selama di dunia. Karena mendiang papa Anda telah membesarkan seorang putra yang baik seperti Anda. Malaikat penjaga alam kubur pun akan memujinya dan akan menghentikan segala siksaannya. Dari hadist riwayat Abu Hurairah Ra, jika Rasullulah SAW pernah bersabda; Apabila ada seseorang yang mati, maka semua amalnya akan terputus kecuali tiga hal yakni, pertama, sedekah jariyah. Kedua adalah, ilmu yang manfaat. Dan ketiga adalah, anak yang saleh yang selalu mendoakannya. (Dari Hadist Riwayat Muslim 1631, Nasai 3651, dan yang lainnya)*" Penjelasan dari Humaira membuat Abizar semakin kagum dengan gadis pilihannya.

"Kamu di mana Sayang?" tanya Abizar lembut.

"*Saya berada di masjid Pak Abi, saya membawa Umi Khadijah ke rumah Allah dan menemui omku yang kebetulan jadi pengurus masjid di sini,*" jawab Humaira sambil berusaha menenangkan degub jantungnya yang mulai tidak beraturan akibat panggilan Abizar barusan.

"Kirim alamatnya ya, Sayang. Aku akan menyusulmu ke sana," perintah Abizar dan langsung di setujui oleh Humaira.

"*Iya Pak Abi, Assalamu'alaikum.*"

"Wa'alaikumsalam," jawab Abizar sumringah dan dia pun langsung mematikan ponselnya.

"Kamu tetap akan melamar Humairaya, Abi? Lalu bagaimana denganku? Aku sangat mencintaimu Abi?" ucap protes Hanna yang sedari tadi tidak suka melihat tingkah Abizar berkata lembut pada Humaira.

"Aku rasa itu bukan urusanmu Hanna. Maaf aku harus pergi," jawab Abizar sambil dia mendekat ke arah Bunda Siti dan mencium tangannya.

"Maafkan aku Bunda, atas segala keributan tadi. Aku sangat mencintai Humaira, maaf apakah boleh jika aku mendekatinya?" tanya Abizar harap-harap cemas.

"Jangan hanya mendekatinya Nak Abizar, nikahilah Humaira dan sayangi dia. Sudah cukup dia menderita. Jangan lagi, aku merasa bersalah padanya," ucap Bunda Siti membuat Abizar lega mendengarnya.

"Tentu saja Bunda, aku akan selalu menjaganya dan langsung menikahinya—hari ini juga. Kebetulan Humaira dan Umi berada di masjid, aku akan membawa penghulu ke sana dan langsung menghalalkan hubungan kami. Apakah kalian setuju anak-anak?" tanya Abizar membuat mereka semua bersorak bahagia.

"Hore! Abi adalah pria yang baik, jadi kami sangat merestui. Iya 'kan kawan-kawan?" tanya Hanifah dengan bahagia.

"Iya, aku juga sangat menyayangi Abi," jawab Isa menambahi dan hal ini membuat anak-anak yang lainpun serentak ikut menganggukkan kepalanya.

"*Alhamdulillah*. Terima kasih ya Bunda, terima kasih anak-anak," ucap Abizar lega.

"Sama-sama Abi, jangan sakiti Umi Humaira lagi, ya," ucap Isa cemas.

"Abi berjanji Sayang," jawab Abizar dan langsung memeluk tubuh kecilnya.

"Tunggu dulu, Abi! Lalu bagaimana denganku Bunda? Siapa yang akan perduli dan menjagaku? Aku mohon, tolong jangan melupakan aku," ujar Hanna membuat Bunda Siti geram dan menatap tajam kearah matanya.

"Kamu akan masuk ke pesantren mulai besok! Kamu jangan pulang ke sini, sebelum semua sifatmu yang buruk itu bisa berubah!" tegas Bunda Siti tidak mau di ganggu gugat

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Eshr- 10

Umi Khadijah kini menatap pada Humaira yang tengah malu-malu, setelah dia berbicara dengan Abizar di ponsel. Dia ingin tahu, mengapa Humaira bisa bersikap seperti itu tetapi ego di hatinya melarang. Abizar telah terlanjur membuatnya kecewa, Umi Khadijah tidak akan pernah memaafkannya, apalagi menyebut nama putranya.

"Umi, sebentar lagi Pak Abizar akan kemari. Tidak apa-apa 'kan?" tanya Humaira cemas.

"Apa kamu yang menyuruhnya ke sini?! Umi ingin tenang Humaira! Buat apa dia datang ke sini?!" Protes Umi Khadijah tidak suka.

"Umi, maaf tanpa mengurangi rasa hormat tetapi Humaira ingin berkata, jika anak melakukan kesalahan maka

orangtua wajib menasehati dan menunjukkan jalan yang benar kepadanya. Jika Umi mengabaikannya, maka Pak Abizar akan merasa sangat kecewa dan takutnya beliau malah akan mengulangi perbuatannya," ucap Humaira menasehati membuat Umi Khadijah menghela nafas pelan.

"Aku tidak sesabar dirimu, Nak. Mungkin kamu bisa melakukannya, tetapi aku tidak! Abizar sudah sangat keterlaluan," bantahnya kesal.

"Umi, anak adalah amanah dari Allah. Anak sebagai investasi di akhirat, anak sebagai penghibur dan perhiasan bagi orang tuanya dan yang terakhir, anak sebagai ujian buat orangtuanya. Apakah Umi mau mengabaikan itu semua? Tidak Umi, Humaira yakin jika Umi adalah orang yang bijaksana. Mungkin untuk saat ini Umi marah, tetapi jangan jadikan alasan itu untuk mengabaikan Pak Abizar, Umi. Dia membutuhkan didikan dan nasehat yang banyak dari Umi. Contohnya, jika ada wanita hamil di luar nikah, orangtua kebanyakan akan mengusirnya karena dianggap telah merusak nama baik keluarga. Tetapi dengan mereka mengusir, apakah wanita itu akan sadar? Kenyataannya tidak Umi, ada sebagian dari mereka yang malah berbuat dosa lebih besar lagi. Entah dengan membunuh anaknya, membuang anaknya, bahkan bunuh diri. Dan, apakah yang dia lakukan itu murni kesalahannya? Tidak Umi, bisa juga itu karena hatinya yang tertekan dan dia merasa telah diabaikan oleh keluarga," ucap Humaira sambil dia meneteskan airmata.

Umi Khadijah pun terkejut melihat perubahan sikap Humaira. Dia pun maju dan menggenggam kedua tangan gadis berhijab yang kini tengah menundukkan kepalanya.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Khadijah lembut.

"Humaira dulu juga melakukan suatu kesalahan Umi, bahkan mungkin jauh lebih besar dari pada Pak Abizar. Humaira selalu melawan perintah dari orang tua, mereka sering marah karena Humaira tidak mau mendengarkan nasehatnya. Humaira selalu merasa benci, saat Aba atau Umi membawa pulang anak-anak yatim piatu. Humaira merasa jika Umi dan Abah mulai tidak memperhatikan Humaira, karena rasa kesal suatu saat Humaira emosi dan mencekik salah satu dari anak yatim piatu itu dan mereka marah besar. Humaira pun langsung dikuliahkan di Mesir sekalian untuk mendalami ilmu agama di sana. Selang beberapa tahun kemudian, Humaira pulang dan segera meminta maaf kepada mereka. Humaira pun menyadari betul kesalahan Humaira itu. Meskipun Humaira tinggal di Mesir tetapi Aba dan Umi selalu memperhatikan Humaira, mereka tetap menyemangati Humaira serta memberi arahan pada Humaira. Humaira mulai sadar akan kesalahan yang dahulu Humaira lakukan pada mereka, tetapi sayang. Seminggu setelah kepulangan Humaira, mereka mengalami kecelakaan dan meninggal dunia, Humaira merasa sangat hancur Umi. Humaira belum bisa membahagiakan mereka, tetapi mereka sudah dipanggil oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Itulah sebabnya Humaira sekarang

berusaha untuk menjalankan semua perintah dari mereka dengan merawat anak-anak yatim piatu. Humaira ingin mereka bahagia di alam sana. Humaira ingin kelak mereka bisa menatap dengan penuh kekaguman pada Humaira. Humira ingin semua malaikat ikut memujinya. Humiara ingin Allah SWT berkenan mengampuni segala dosa-dosanya dan juga dosa Humaira. *Aamiin, Amin ya Rabb.*" Jelas Humaira sambil dia menangkupkan kedua tangannya dan menutup mukanya sambil menangis penuh penyesalan.

Umi Khadijah memeluk tubuh lemahnya. Dia tidak pernah menyangka jika Humaira yang dia sangka gadis yang kuat selama ini, ternyata memiliki sisi yang lemah. Umi Khadijah mengusap kepalanya dengan lembut.

"Sabarlah Sayang.Orangtuamu pasti merasa bangga di sana. Kamu sangat baik, Nak. Kamu jagalah terus anak yatim piatumu dan raihlah banyak pahala, agar kelak kamu bisa masuk surga bersama mereka," ucap Umi Khadijah berusaha menenangkan hatinya.

"*Aammiiin, ya Rabb,*" sahut Humaira mengaminkan doa Umi Khadijah sambil dia mengusap air matanya.

"Keponakanku sudah dewasa dan pintar, kakakku pasti bangga di alam sana," ucap seseorang dari belakang. Humaira segera menoleh dan menatap ke arahnya.

"Om Rahman," ucap Humaira pelan.

"Ayo, kemarilah, Nak," panggil Rahman dan hal itu membuat Humaira mendekat kearahnya dan memeluknya.

"Sudah, jangan bersedih. Om tidak suka melihatnya," ucap Rahman membuat Humaira tersenyum.

"Iya Om, Humaira sudah tidak bersedih lagi, kok," jawabnya pelan.

"Oh iya, kenalkan ini Umi Khadijah, Om. Beliau ini adalah atasan Humaira," ucap Humaira memperkenalkan mereka berdua.

"Assalamu'alaikum," sapa Umi Khadijah sopan.

"*Wa'alaikumsalam*," jawab Om Rahman tak kalah santun dengan dia ikut menangkupkan kedua tangannya. Mereka tidak bersalaman secara langsung.

"Maaf telah membuat keponakan Anda menangis."

"Tidak apa-apa Ibu Khadijah. Humaira ini memang mudah sekali menangis anaknya," goda Rahman membuat Humaira tertawa.

"Humaira tidak cengeng Om," protes Humaira pelan.

"Baiklah, Keponakanku ini adalah gadis yang kuat," ucap Rahman dan langsung tersenyum kearah Humaira.

Di saat sedang asik-asiknya bercanda, Abizar datang bersama seorang pria tua lengkap dengan Bunda Siti dan semua anak yang ada di panti asuhannya. Humaira pun terkejut melihatnya. Dia mengira jika Abizar hanya akan datang sendirian dan meminta maaf pada ibunya, tetapi ternyata tidak. Pria itu datang bersama semua anak panti asuhannya dan seorang pria yang tidak Humaira kenal.

"Bunda? Anak-anak? Kalian tidak bersekolah?" tanya Humaira heran.

"Tidak Umi, Abilah yang melarang kami," jawab Isa membuat Humaira penasaran.

"Abi?! Kenapa Abi melarangmu pergi ke sekolah?" tanya Humaira kebingungan.

"Sebelumnya, aku mau minta maaf dulu sama Umi. Maafkan Abizar ya, Umi. Abizar berjanji tidak akan lagi mengulangi kesalahan Abizar itu. Putramu ini sangat menyesal Umi, Maafkanlah Abizar," ucap Abizar penuh sesal.

"Sebenarnya sampai saat ini pun, Umi masih sangat marah kepadamu Abizar. Tetapi karena Humaira yang memaksa, maka Umi akan memaafkanmu kali ini. Tetapi ingatlah jika kamu melakukan kesalahan ini lagi, maka lebih baik Umi hidup sendiri dan mengganggapmu sudah mati," ucap Umi Khadijah dengan nada mengancam membuat Abizar menyesal. Selama hidupnya, baru kali ini uminya marah besar dan bahkan mengancamnya.

"*Alhamdulillah*, terima kasih Umi. Abizar tidak akan mengulanginya lagi Umi, Abizar berjanji," jawabnya dan langsung memeluk wanita yang telah melahirkannya ke dunia.

"*Masya Allah*, Humaira pun sangat suka melihatnya. Tetapi mengapa Anda melarang mereka pergi ke sekolah Pak Abi?" tanya Humaira terheran-heran.

"Karena mereka semua inilah yang akan menjadi saksi dalam akad pernikahan kita, Sayang," jawab Abizar membuat Humaira terkejut setengah mati.

"Apa?! Menikah?! T—tetapi—" ucap Humaira yang terhenti.

"Iya, Sayang. Beliau ini adalah bapak penghulu, ini Bunda Siti dan Om Rahmanmu yang akan menjadi wali, iya 'kan, Om?" tanya Abizar sopan.

"Aku terserah Humaira saja, Nak. Kalau dia suka dan mau, maka aku akan bersedia menjadi walinya," jawab Om Rahman pelan.

"Bagaimana, Nak? Apa kamu mau menjadi menantu Umi?" tanya Umi Khadijah sambil menatap lembut ke arah mata Humaira.

Humaira bingung harus menjawab apa? Dia menatap ke arah Bunda Siti yang kini tengah menganggukkan kepalanya tanda setuju, setelah itu Humaira juga menatap ke beberapa anak panti asuhannya dan mereka semua juga menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Tetapi, bagaimana dengan masalah Pak Abi dan Kak Hanna Bunda?" tanya Humaira gelisah.

"Dia akan dimasukkan ke dalam pondok pesantren Humaira, dia harus banyak menimba ilmu agama di sana. Entah, dalam keadaan dia mau ataupun tidak!" jawab Bunda Siti penuh tekanan.

"Tetapi Pak Abizar—"

"Aku hanya mencintaimu Humaira, biarkan Hanna mendapatkan pelajaran dalam hidupnya. Jangan hanya gara-gara dia, lalu kita menunda perintah dari Rasul untuk menikah," sahut Abizar penuh penekanan.

"Baiklah, mari kita menikah," ucap Humaira sambil menundukkan wajahnya.

Semuanya pun tersenyum bahagia, Abizar menikahi Humaira dengan penuh kebahagiaan. Semua anak di panti asuhan juga bahagia melihat Umi mereka telah memiliki pasangan.

♡♡♡♡♡♡♡

Ahd Eshr- 11

Abizar mengucapkan ijab *qobul* dengan lancar tanpa ada gangguan sedikit pun, semua anak dari panti asuhan Humaira meneteskan airmata melihat pernikahan Umi—sekaligus orang yang selama ini menghidupi mereka menikah. Beberapa warga yang tinggal berdekatan panti asuhan Humaira juga ikut hadir. Karena sesaat sebelum mereka berangkat untuk menemui Humaira, Bunda Siti beserta semua anak yang ada di panti asuhan sudah memberitahu serta mengundang mereka—agar datang ke Masjid di mana Humaira dan Abizar akan menikah.

Tanpa mengenakan pakaian kebaya khas pengantin pada umumnya, Humaira masih tampak cantik dengan hanya mengenakan baju muslimahnya. Dia mengenakan dress

panjang berwarna biru muda—lengkap dengan hijab dan sebetulnya penampilannya ini lebih pada karyawati yang siap berangkat bekerja. Akan tetapi kejadian tidak di duga justru menghentikan langkahnya dan kini dia malah menikah dengan Abizar.

Semuanya pun terjadi serba mendadak. Saat Humaira menanyakan perihal alasannya pada Abizar, pria itu hanya menjawab bahwa dia sangat mencintai Humaira dan tidak tahan ingin segera bersentuhan fisik dengannya.

Mendengar alasan seperti itu, pipi Humaira memerah. Dia ingin protes, tetapi merasa malu pada orang-orang yang sedang berkumpul di masjid—untuk menghadiri acara akad nikahnya.

Setelah semua prosesi berjalan lancar, Umi Khadijah pun memberikan uang pada supirnya, untuk membelikan makanan sekedarnya atau hadiah pada para warga yang datang—sekaligus mengucap syukur atas rahmat Allah. Bunda Siti pun meneteskan air mata haru, saat melihat Humaira kini sudah sah menjadi istri orang. Sementara Om Rahman—sebagai pengganti ayah Humaira dan wali nikah pun telah dia mewanti-wanti pada Abizar—agar pria itu tidak menyakiti keponakan kesayangannya.

Bunda Siti adalah adik kandung dari pihak mendiang uminya Humaira, sementara Om Rahman adalah adik kandung dari pihak almarhumah abanya Humaira. Mereka berdua merasa lega, karena kini Humaira yang selama ini

menjadi tanggung jawabnya sudah menjadi hak dari pria lain yang kini telah menjadi suaminya—Abizar.

"*Alhamdulillah*. Sekarang kalian berdua sudah *halal* Nak. Tetapi kapan pernikahan kalian akan diresmikan secara hukum? Umi ingin Humaira juga sah menjadi istrimu di mata hukum," ucap Umi Khadijah senang.

"Kalau bisa sih, secepatnya saja Umi. Abizar ingin menunjukkan pada seluruh dunia bahwa Humaira adalah istriku," jawab Abizar sambil dia melingkarkan tangan kekarnya di bahu Humaira.

Humaira merasa malu, dia belum terbiasa disentuh oleh seorang pria. Selama ini hidupnya hanya untuk anak-anak asuhnya.

"Em, tidak perlu terburu-buru Abi. yang penting di hadapan Allah kita sudah sah," sela Humaira sambil dia berusaha untuk menyingkirkan tangan Abizar perlahan-lahan.

Semua warga pun tersenyum melihat tingkah laku Humaira yang masih canggung bersentuhan dengan Abi — yang notabene adalah suaminya kini, bahkan salah satu anak dari asuhnya pun ada yang secara terang-terangan menggodanya dengan mengedipkan sebelah mata.

"Umi kita merasa malu, lucu ya?" tanya Hanifah pada Isa, Bocah kecil kesayangan Humaira itu pun merasa ikut merasa kesal, karena Umi kesayangannya di goda.

"Diam, kamu ini membuat Umi merasa tidak nyaman saja," gerutunya pelan.

"Ehem! Sebaiknya kamu bawa Humaira berziarah ke makam abamu dan juga makam kedua orangtuanya, Nak. Minta doa restu dan jangan lupa doakan mereka," ujar Umi Khadijah yang langsung disetujui oleh Abizar.

"Tentu saja, Umi. Ayo, kita pergi ke makam dulu, Sayang," ajak Abizar membuat pipi Humaira memanas karena malu.

"Oh! I-iya, baik. Umi, Om, Bunda, dan anak-anak, Humaira pamit pergi dulu ya," ucap Humaira pelan.

"Umi, Isa ikut ya. Isa masih ingin dimanja sama Umi," rengek bocah kecil itu membuat Humaira merasa lega.

"Kalau Isa ikut bersama kami, Abizar pasti tidak akan bisa berbuat macam-macam denganku." Setidaknya, itulah yang kini ada di dalam pikirannya.

"Wah, tentu saja boleh kok, Sayang. Putra Umi harus ikut kemanapun Umi pergi," jawab Humaira bahagia.

"Oh, itu tidak perlu Maira!" seru Umi Khadijah dengan cepat. Wanita itu pun segera menghampiri Isa dan berbicara lembut kepadanya.

"Tidak apa-apa Umi, biarkanlah dia ikut bersamaku," ucap lirih Humaira yang sama sekali tidak diperdulikan oleh Umi Khadijah.

"Sssttt! Diamlah Humaira," bantah Umi Khadijah pelan. "Isa Sayang, sini deh! Sebenernya Nenek Khadijah ingin mengajakmu dan semua kakak-kakakmu jalan-jalan, apa kamu yakin ingin mau pergi ke makam bersama Umi Humaira?! Apa

kamu tidak mau ikut bersama Nenek?!" tanya Khadijah membuat anak kecil itu merasa bimbang.

"Um.... bagaimana ya?" gumam Isa sambil berpikir.

"Oh, tidak apa-apa Umi, biar Isa pergi bersamaku saja. Ayo, Sayang," ajak Humaira memaksa.

"Owh, tidak Sayang, biarkanlah putra kita bahagia bersama Nenek barunya, kita pergi berdua saja," bantah Abizar membuat Humaira bungkam.

"Apakah Nenek akan membelikanku mainan?" tanya Isa lirih dan penuh nada merayu.

"Oh, tentu saja, Nak! Bukan hanya mainan, tetapi Nenek juga akan membelikan kamu pakaian, makanan, serta apa pun itu yang bisa membuatmu merasa senang," jawab Umi Khadijah membuat Bunda Siti dan beberapa warga di sana tertawa.

"Baiklah, Isa pergi bersama Nenek Khadijah saja, ah," jawab pria kecil itu membuat Abizar tersenyum puas.

"Ayo kita pergi, Sayang," ajak Abizar dan langsung menarik tangan Humaira tidak sabar.

Melihat situasi itu, hati Humaira pun makin berdebar-debar kencang dan tidak karuan. Tanpa adanya proses pendekatan atau setidaknya proses pengenalan di antara mereka, kini dia langsung saja menjadi istri orang. Semua itu membuatnya merasa gelisah dan juga bingung harus bersikap bagaimana? Bayangan saat Abizar melumat bibir Hanna, masih terbayang jelas di dalam ingatannya. Dia tidak

menyangka, jika kejadian itu mau tidak mau pasti akan terjadi pula pada dirinya.

"Ya Allah, Humaira belum belajar banyak tentang bagaimana cara memperlakukan suami. Humaira masih belum siap untuk menjalankan amanah-Mu yang satu ini ya Allah. Yang Humaira pernah dengar, perintah dari seorang suami sama saja dengan perintah-Mu. Semua keinginannya itu wajib dituruti selagi itu baik, semoga saja nanti Humaira bisa melaksanakannya, Aamiin." Doa Humaira dalam hatinya.

"Sayang," panggil Abizar tepat di depan lubang teliga Humaira, gadis itu pun merinding dan langsung menjauh secara tidak sengaja.

"*Astagfirullah!* Apa yang Anda lakukan Pak Abi?! Jaga sikapmu," serunya salah tingkah.

"Sayang, aku tidak melakukan apa pun. Aku hanya memanggil istriku dengan jarak yang sangat dekat, apa aku salah, hum? Umi kecil?" goda Abizar dengan tatapan nakal. " Lalu, apa itu? Pak Abi? Owh, Sayang aku ini sudah resmi menajadi suamimu, kamu berdosa dengan memanggilku dengan sebutan itu." Kali ini Abi berusaha untuk menggoda Humaira sekaligus menasehatinya agar terbiasa dengan status baru mereka.

"Ti-tidak. *Astagfirullah.* Maafkan aku ya, A—Abi," jawab Humaira gemetar.

"Hem, begitu baru benar. Ayo, masuklah ke mobil Sayang," perintahnya lembut.

"Tetapi ini 'kan mobilmu!" seru Humaira dan lagi-lagi membuat Abizar geli.

"Memangnya kenapa kalau ini mobilku, hem? Kamu adalah istriku dan apa yang aku miliki adalah milikmu," jelas Abizar dengan penuh kelembutan.

"Oh, i—iya. M—maaf aku lupa, maafkan aku," ucap Humaira dengan perasaa gugup dan membuat Abizar gemas dan ingin rasanya menggigit bibir mungilnya.

Humaira pun segera masuk ke dalam mobil sebelum dia membuat kesalahan yang lebih memalukannya lagi. Abizar pun tertawa melihat tingkah lakunya, baru kenal beberapa hari saja dia sudah membuatnya jatuh cinta dan gadis itu pun langsung berhasil mengikat hatinya. Dia pun bersumpah pada Tuhan yang Maha Kuasa, bahwa dia tidak akan pernah melepaskannya. Humaira adalah tulang rusuknya dan selamanya seperti akan tetap itu—dari dunia fana hingga *jannah.*

♡♡♡♡♡♡♡

Athna Easher- 12

Setelah berziarah ke makam mendiang abanya Abizar, Humaira pun mengajak suaminya untuk bisa berziarah ke makam kedua orangtuanya. Saat sudah sampai di sana, Humaira langsung turun dari mobil dan mulai mencabuti rumput yang sudah mulai memanjang di atas makam kedua orangtuanya, Abizar membantunya dan sesekali menatap wajah Istrinya.

"Ya Allah, parasnya sangat cantik, sikapnya begitu menawan hati dan tiap tutur katanya penuh dengan kesabaran," batin Abizar dengan rasa kagum.

Setelah selesai mencabuti rumput, Humaira langsung mencuci tangannya dan setelah itu dia memejamkan matanya sembari mengadahkan kedua tangannya sejenak —untuk

mendoakan kedua orangtuanya agar tenang di alam sana. Abizar juga turut memejamkan mata dan mendoakan mereka.

Sayub-sayub Abizar mendengar suara isakan tangis seseorang, karena penasaran Abizar pun membuka mata dan melihat istrinya kini tengah menangis di sebelahnya. Setelah mengucapkan kata *Aamiin,* Abizar pun langsung mengeluarkan sebuah sapu tangan dari saku kemejanya dan mengusap wajah Istrinya.

"Kamu kenapa Sayang?" tanya Abizar lembut.

"A—Aku merindukan mereka Abi, sebagai anak aku belum pernah membahagiakan mereka. Aku sibuk dengan urusan dunia hingga mengurus makamnya saja, aku tidak bisa," jawab Humaira menyesal.

"Ssttt! Kamu 'kan harus bekerja Maira, untuk bisa menjalankan amanah dari mereka. Kamu harus bekerja untuk bisa menghidupi anak yatim piatu yang mereka titipkan kepadamu. Jadi, mana mungkin mereka kecewa kepadamu. Kalau soal makam ini, bagaimana kalau kita berdua bersihkan setiap hari minggu? *Okay,* sudah jangan menangis," ucap Abizar berusaha menenangkan hatinya.

"Iya. Terima kasih ya, Abi," lirih Humaira pelan.

"Um, sama-sama Sayangku. Sini Abi peluk," ujar Abizar untuk menggodanya, hal itu membuat Humaira salah tingkah dan langsung bangkit berdiri—karena dia sedari tadi jongkok di tanah bersama Abizar.

"Eh, ini sudah siang. Bukankah nanti kamu ada rapat Abi? Ingatlah, aku ini masih sekretarismu. Ayo berangkat bekerja, ini sudah jam sebelas, loh," ujar Humaira untuk menutupi rasa gugupnya sambil meremas ujung hijabnya.

"Sayang, kita libur saja. Kita baru saja menikah, loh," ucap Abizar untuk memprotes ajakan Maira dan berdiri mendekati Humaira.

"Eh, ti—tidak perlu. Aku tadi memang niatnya mau bekerja, tetapi kamu datang bersama Umi dan menuduhku berbuat kasar pada Kak Hanna. Tanpa tahu apa alasannya kamu malah marah-marah, untung saja tadi ada Umi yang mau membelaku dan segera membawaku pergi, aku—" Ucapan protes dari Humaira terhenti.

"Apalagi Sayang? Katakanlah," tanya Abizar dan dia pun terus mendekat ke arah Humaira. Humaira mundur dengan perlahan-lahan. Jantungnya berdebar-debar tidak karuan, dia ketakutan tetapi juga merasakan perasaan aneh yang belum pernah dia rasakan.

"Em, a-aku belum membayar sekolah anak-anak, aku mau pergi ke sekolah mereka dulu, ya? I-ini sudah siang, kalau aku samapai terlambat nanti sekolahnya keburu tutup. Ki-kita libur bekerja juga tidak apa-apa, aduh!" rintih Humaira karena kini punggungnya terbentur pada pohon.

Abizar semakin mendekatkan badannya pada badan Humaira. Dia memajukan wajahnya dan menatap mata Humaira dengan jarak satu centi. Jantung Humaira serasa mau

lepas. Tatapan dari kedua mata Abizar itu seakan mampu menembus hatinya. Dia gementaran, apalagi deru nafas Abizar kini telah menerpa kulit wajahnya—semakin membuatnya lemas dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Aku hanya mau memeluk surgaku, kenapa engkau malah mundur Sayang? Kalau kamu tidak mau aku peluk, maka akan aku lakukan hal lain saja ya, Sayang? Yaitu, menciummu," bisik Abizar dan langsung mencium bibir istrinya. Namun dia bukan hanya mencium, Abizar kini perlahan melumatnya, lidahnya pun berusaha masuk dan perlahan membuka bibir Humaira. Setelah terbuka, lidah Abizar masuk dan melilit lidah Humaira.

"Um .... "

"Ssttt, jangan meronta Humaira."

"A—aku *nggak* bisa bernafas Abi," bisik Humaira dengan lirih di sela sela ciuman suaminya.

Abi langsung melepaskan ciumannya dan menatap wajah Humaira yang memerah seperti kepiting rebus.

"*Astagfirullah*. Aduh, maafkan aku ya, Sayangku. Kenapa kamu tidak bisa bernafas? Hem?" tanya Abizar lembut.

Sementara Humaira hanya diam terpaku di tempatnya berdiri. Dia sangat malu, benar-benar sangat malu bahkan. Humaira menikmati setiap ciuman dari suaminya, benih-benih cinta mulai tumbuh di hatinya. Hanya saja, Humaira tetap ingin membatasi hatinya, hanya Allah sajalah cinta sejatinya—setelah itu baru suaminya.

Humaira tidak mau gelap mata, dia tidak mau jika dia kelak mencintai seseorang sampai-sampai dia tidak akan mengutamakan cintanya dari pada Allah—Tuhannya.

Humaira tidak mau seperti manusia yang lain, bahkan sampai mereka rela meninggalkan agamanya demi orang yang sangat di cintainya. *Naudzubillah*, jangan sampai itu terjadi.

Akan tetapi meskipun begitu, Humaira menganggap Abizar adalah surganya. Dia akan mengabdi pada raja di dalam dunianya. Humaira akan menuruti perintahnya dan mencintai Abizar setulus hatinya. Karena bagi Humaira, Abizar adalah salah satu lading untuknya menuju surga—cinta sejatinya.

Tetapi untuk saat ini, dia tengah sibuk mencari cara agar tidak kelihatan canggung di hadapan suaminya.

Cup!

Ciuman dari Abizar yang kembali secara tiba-tiba mengagetkan dirinya dan membuyarkan lamunannya

"Eh?!" ucapnya salah tingkah.

"Kamu sudah mengabaikanku Umi kecil, beginikah sikapmu jika seorang suami menciummu?" tanya Abizar dengan nada menggoda dan membuat Humaira semakin gelisah.

"Ti—tidak, h—hanya saja... I—itu aku marah karena ciuman pertamaku malah dilakukan di area pemakaman!" ucapnya untuk berusaha menutupi kecanggungan hatinya.

Abizar pun tertawa mendengar alasan Humaira, dia meraih tangan istrinya dan berulang kali mengecupnya.

"Aku ingin menunjukkan pada orangtuamu, bahwa aku sangat mencintaimu Humaira. Tetapi kalau kau tidak suka..., yaa sudahlah, kita lakukan di kamar saja," ucap Abizar membuat Humaira semakin gemetaran.

"A—apa?! Ka—kamar?!" Dengan tergagap Humaira berkata sambil meremas jari Abizar yang kebetulan masih berada di genggam tangannya.

"Iya Sayang, kamu 'kan istriku. Kamu telah *halal* bagiku, ada kalanya kita harus beribadah dan membuat anak," ujar Abizar lagi untuk menggoda Humaira—istrinya. Karena dia tahu, bahwa istrinya saat ini sangat cemas dengan ucapannya. Abizar memahami dirinya, ini hal yang baru pertama kali dialami Humaira. Akan tetapi walau bagaimanapun juga, Abizar gemas dan ingin segera menunjukkan cinta yang sebenarnya pada Istrinya.

"Ta—tapi ini masih siang Abi," jawab Humaira yang mulai merasakan mulas pada perutnya. Itulah yang dia rasakan jika gelisah, malu, ataupun cemas.

"Ya sudah, kalau bagitu aku tunggu nanti malam ya. Ayo Sayang, sudah waktunya kita pulang. Aku akan membawamu ke rumahku," ajak Abizar sambil menarik tangan istrinya. Humaira pun pasrah di dalam genggaman tangannya, dia hanya mau mempersiapkan hatinya untuk nanti malam. Ya, dia akan *melayani suaminya.*

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Thlatht Eashar- 13

Jam sudah menunjukkan pukul satu siang, sebelum pergi ke rumah Abizar, Humaira menyempatkan diri dulu untuk bisa datang ke sekolah anak-anak asuhnya dan membayar uang sekolah mereka. Abizar dengan senang hati menemaninya. Setelah selesai, Abizar membawa Humaira makan siang ke sebuah restaurant—yang mana harga makanannya mampu membuat Humaira terheran-heran—tempatnya memang sangat nyaman dan semua makanannya harganya sangat mahal.

"Abi, bukankah ini makanan khas Arab?" tanya Humaira dengan nada tidak percaya. "Apa kau tahu? Ini makanan kesukaan almarhum Aba dan juga Umiku!" seru Humaira membuat Abizar tersenyum bahagia.

"Benarkah? Berarti keputusanku tidak salah dengan membawamu ke sini Sayang," jawabnya sabar.

"Tetapi harganya itu Abi ... eh, ini sangat mahal," lirih Humaira pelan.

"Sudah, jangan khawatirkan soal harganya Maira, aku mampu untuk membayarnya," jawab Abizar sambil menatap lembut mata Humaira.

"Tetapi, Abi juga tidak pernah lupa untuk bersedekah bukan? Percuma juga kita makan enak, kalau di luar sana banyak yang masih kelaparan," ucap Humaira semakin membuat Abizar kagum kepadanya.

"*Insya Allah* tidak Humaira, aku selalu bersedekah dan menjalankan kewajibanku sebagai umat Islam yang mampu. Jangan khawatir Sayang, makanlah dengan tenang, aku ingin membahagiakanmu," ucap Abizar membuat Humaira merasa tidak enak hati.

"Maafkan aku ya, Abi. Sungguh, bukan maksudku lancang untuk mengguruimu. Tetapi percayalah, jika kita meninggal kelak, bukan harta atau pun keluarga yang menjaga kita di alam kubur, tetapi amal. Amal kebaikan kita akan menjelma menjadi manusia yang bersinar dan harumnya mampu membuat kita betah berada di alam kubur—hingga tiba saatnya hari kiamat—amal kita akan melindungi kita dari panasnya api neraka. Amal kita itulah yang akan membawa kita menuju surga dengan memberatkan timbangan kebaikan kita, Masya Allah, semoga kita semua selalu menjadi hamba yang

senantiasa disadarkan oleh Allah ya, Abi. Aamiin," ucap Humaira sambil memejamkan matanya sebentar.

"Aamiin, kamu memang bidadari surga yang nyata Humaira—istriku. Di saat wanita lain kini tengah sibuk dengan segala riasannya di wajah dan tubuhnya, kamu malah sibuk mempercantik dirimu—terutama hati, fikiran dan jiwamu dengan iman," puji Abizar membuat Humaira menundukkan kepalanya karna malu.

"Jangan berlebihan seperti itu ah, Abi. Sebaiknya Abi cepat memesan makanan," lirih Humaira sambil meremas ujung hijabnya salah tingkah.

"Kamu benar sekali Sayang, aku sampai lupa," jawab Abizar sambil tertawa. Dia memanggil salah satu pelayan dan memesan makanan yang sudah dipilih oleh Humaira dan juga dirinya.

Di saat sedang *enak-enaknya* menyantap makanan, seorang wanita datang dan langsung memeluk Abizar dari belakang.

"*Hallo*, Abizar Sayang. Aku tidak menyangka bias bertemu denganmu di sini, aku sangat merindukanmu Tuan Tampan. Apa kamu sudah lupa padaku, huh? Kamu pernah mengajakku kencan saat di Bali," ucap wanita itu membuat Humaira terkejut dan hilang nafsu makannya.

"Amoera!" seru Abizar tidak percaya.

"*Yes!* Akhirnya kamu bisa mengingatku, Sayang. Apa kamu tahu? Aku sengaja datang ke sini untuk mencarimu. Aku

tidak bisa melupakan saat-saat romantis kita, waktu berenang di pantai Bali dalam keadaan hampir telanjang, Astaga! Kamu hanya mengenakan *boxer* kala itu dan aku hanya mengenakan bikini, uh. Aku sangat merindukanmu Abizar. *Cup!"* Dengan antusias wanita itu berkata dan langsung mengecup bibir Abizar.

Humaira yang kini sedang melihatnya hanya mampu terdiam—tanpa mampu mengucapkan kata-kata. Dia jelas merasa terluka, hatinya sangat sakit.

*"Astagfirullah. Sabarkan hati hamba-Mu ya Allah. "*Doa Humaira dalam hatinya.

"Oh ya, apa luka di selangkanganmu sudah sembuh Tuan Tampan?" tanya gadis pemilik nama Amoera itu membuat Humaira tercekat.

"Bagaimana mungkin wanita lain bisa tahu, jika di selangkangan Abizar ada luka? Apa hubungan mereka sampai seintim itu?" tanya Humaira dalam hatinya. Dia pun semakin kesal di buatnya.

"Selangkangan?! Apa kamu pernah—"

"Aku tidak sedang berbicara denganmu Nona Kuno! Sebaiknya kamu diam dan jangan ikut campur dengan urusan kami!" sela Amoera tidak suka.

"Cukup Amoera, dia adalah—"

"Bawahanmu! Iya 'kan?! Aku tahu itu Abizar, kamu tidak mungkin punya hubungan spesial dengan gadis kuno macam dirinya. Hanya saja, kamu jangan terlalu baik Sayang, nanti

mereka *ngelunjak*!" sahut Amoera dengan tidak sabar. "Sekarang jawab saja pertanyaanku, apa lukamu sudah sembuh Tampan? Kalau belum, bilang saja, *okay*. Aku siap mengobatinya," ujar Amoera sambil dia menggoda dengan cara menggesekkan dadanya yang hampir keluar itu pada tubuh Abizar.

"Oh, *Alhamdulillah*. Sudah sembuh Amoera," jawab Abizar salah tingkah.

"Syukurlah! Aku pun merasa lega Sayang. Oh ya, wanita ini siapa? Sejak kapan kamu suka wanita yang dandanannya kuno seperti ini sih? Apa seleramu sudah berubah Tuan Tampan, apa kamu tidak menyukai tubuh seksi yang dulu pernah kamu usap-usap ini?" ucap Amoera sambil memajukan dadanya yang besar ke bahu Abizar.

Humaira menaruh sendok dan garpunya di samping piringnya, hatinya kini mulai emosi. Dari pada marah dan menyakiti hati orang lain, Humaira memilih buat pergi.

"*Assalamu'alaikum*, Nona Amoera. Maaf, saya ini adalah sekretaris dari Tuan Abizar, Humaira. Silahkan dilanjutkan temu kangennya, ya. Permisi, saya mau pamit dulu," ucap Humaira membuat Amoera kesal dan tidak memperdulikan ucapannya.

"Tunggu, Humaira," cegah Abizar seraya bangkit dari kursinya.

"Maaf Tuan, anak-anak pasti sedang menunggu Umi kesayangannya. Saya harus pulang dan menemui mereka,

Assalamu'alaikum." Bantahan dari Humaira yang mulai kesal dengan sikap Abizar.

"Ayo, kita harus pulang bersama Humaira," cegah Abizar memaksa.

"Tidak perlu, kalian 'kan baru bertemu. Jadi, silahkan mengobrol saja dulu. Saya tidak akan menganggu lagi, iya 'kan Nona Amoera?" tanya Humaira sambil dia menatap gadis yang memiliki nama Amoera itu—dengan tatapan tegas.

"Aku tidak akan pernah membiarkanmu untuk pulang sendiri seperti ini istriku. Kumohon, Sayang. Tetaplah di sini bersamaku," paksa Abizar membuat Amoera terkejut dan setelah itu dia tersenyum kembali.

"Aku tidak bisa percaya, jika gadis sepertimu bisa menjadi istrinya Abizar. Pasti ini terjadi karena ulah Umi Khadijah yang telah menjodohkan kalian berdua bukan? Abizarku tidak mungkin mau dengan wanita kuno macam dirimu, dia hanya akan mencintaiku dan selamanya akan menjadi milikku. Kamu tenang saja Abizar, apa pun yang terjadi aku tidak akan meninggalkanmu. Justru aku salut pada pengorbananmu yang berpura-pura mencintai gadis kuno ini demi berbakti pada umimu," ejek Amoera bagai hujaman pisau di hati Humaira.

"Apa maksud perkataanmu Nona Amoera? Apakah Umi Khadijah sengaja menjodohkan Abizar denganku?" tanya Humaira penasaran.

"Ya, Abizar sendiri pernah bercerita kepadaku. Meski dia bebas berpacaran dengan gadis manapun, dia akan tetap

menikah hanya dengan gadis pilihan uminya. Karena itu adalah janjinya dan aku tidak percaya, jika kini si Tampan Abizar sudah menjalankan perintah dari Umi kesayangannya itu," jawab Amoera tajam.

"Apakah Umi memang sengaja menjodohkan kita, Abi? Apakah kamu terpaksa saat menikah denganku?" seru Humaira membuat Abizar bungkam.

"Sudah jawab sajalah, Abizar. Toh, kamu memang tidak mencintainya bukan?" tanya Amoera tidak sabar.

Tanpa menunggu jawaban dari Abizar, Humaira pun pergi dan meninggalkan mereka berdua. Dia menaiki taksi dan mencari masjid untuk menenangkan hatinya. Dalam keadaaan seperti ini dia ingin marah besar, tetapi dia tetap berusaha untuk bersabar, dia tidak mau lagi mengotori lisannya.

♡♡♡♡♡♡

Arbet Eshr- 14

Abizar telah membayar makanannya, dia ingin bisa langsung mengejar Humaira. Tetapi karena Amoera yang kembali menahannya, Abizar pun terpaksa berhenti dan tidak bisa berbuat apa-apa.

"Kamu ini mau kemana sih, Sayang? Si pengganggu kuno itu sudah pergi, lebih baik kita bersenang-senang saja untuk saat ini, ya. Percayalah! Istri kecilmu itu tidak akan mengadukan kita pada Umi Khadijah. Dia itu terlalu lemah," ucap Amoera sambil menaruh lengannya ke leher Abizar.

Dengan kasar Abizar pun mendorongnya, niat Abizar hanya ingin mengetes Humaira mencintainya atau tidak. Dia memang sengaja membiarkan Amoera menciumnya, karena ingin tahu Humaira merasa cemburu atau tidak?! Abizar

merasa sangat puas, saat tahu Humaira marah dan meninggalkan dirinya—itu berarti Humaira mencintainya.

Tetapi penghinaan Amoera pada istrinya, membuat Abizar marah—dan ingin rasanya mencekik leher wanita yang ada di hadapannya saat itu juga—seandainya saja perbuatan itu tidak berdosa.

"Jangan sentuh aku!" ucap sinis dari Abizar dengan disertai tatapannya tajam. Amoera sontak terkejut setelah mendengarnya. Dia tidak akan pernah menyangka, jika sosok Abizar yang dia kenal dulu—selalu mengucapkan kata-kata cinta kepadanya sekarang tega membentaknya.

"Abi? Kamu... " Gugupnya tidak percaya.

"Kenapa?! Apa kamu pikir aku akan meninggalkan istriku dan kembali menjalin cinta dengan gadis murahan sepertimu?! Jangan pernah bermimpi seperti itu Amoera! Kamu hanyalah angin lalu bagiku. kamu hanyalah sebuah alat buat mengukur sejauh mana istriku mencintaiku. Aku senang saat dia cemburu padamu, itu berarti dia sangat mencintaiku. Tetapi saat kamu tadi menghinanya dengan mengatakan dia sebagai gadis kuno, aku tidak akan bisa memaafkanmu! Aku akan segera membuat perhitungan denganmu! Aku akan segera membuat bangkrut restaurant mewahmu yang ada di Bali! Kamu dengar itu?!" ancam Abizar membuat Amoera ketakutan.

"Tidak! Aku mohon Abizar, jangan lakukan hal itu," pekiknya cemas.

"Kalau kamu tidak mau aku melakukan hal itu, maka cepat! Minta maaflah pada istriku! Ah, kamu pun bisa memulainya dengan rubahlah penampilanmu yang seperti jalang itu!" ejek Abizar membuat Amoera terluka. Dia tidak menyangka, jika pria yang dulu selalu memujinya sekarang menghina dirinya.

"Tetapi bukankah dulu, kamu sangat mencintaiku Abi? Kamu bahkan pernah berjanji akan menikahiku. Aku rela Abi, walau aku harus jadi istri kedua. Tetapi aku mohon padamu. jangan pernah tinggalkan aku lagi Abi. Aku sangat mencintaimu," ucap Amoera yang mengharap cinta dari Abizar.

"Mencintaimu?!" seru Abizar dengan tatapan mata nyalang. "Aku bukan hanya mencintaimu Amoera. Dulu aku mencintai banyak wanita, Hanna, Amalia, Casandra, Karenina dan entah siapa lagi aku lupa dan aku juga tidak perduli. Cintaku saat itu hanyalah semu, kasih sayang serta cintaku yang tulus hanya untuk istriku saja. Istri yang tadi kamu sebut kuno itu adalah kekasih sejatiku. Asal kamu tahu Amoera, kecantikan wanita tidak bisa di lihat dari parasnya, tetapi dari iman, etika, perilaku dan ucapan. Apakah kamu tahu semua itu? Meskipun kamu menghina istriku, tak akan satu pun terbersit keinginannya untuk bisa membalasmu. Dia bahkan tidak akan pernah membalasmu, dia diam dan lebih memilih buat pergi. Dan apa katamu tadi? Kamu malah yang menyuruhku agar mau mencintaimu dan segera meninggalkan

bidadari surga seperti dia, begitu?! Huh, jangan mimpi kamu," ucap Abizar tajam.

"Tetapi—"

"Kamu akan meminta maaf pada Humaira atau aku akan membuat bangkrut *restaurant*mu?!" ancam Abizar memberi pilihan.

"A—aku akan meminta maaf padanya," lirih Amoera tidak suka. Dia berusaha untuk bisa menahan amarah agar Abizar mau kembali padanya—dan tentunya tidak akan membuat bangkrut *restaurant* mewahnya. Abizar sudah pernah memberi padanya modal dalam jumlah banyak—saat awal restauran miliknya akan dibangun dan sekarang, Amoera tidak akan membiarkan harta miliknya hancur.

"Bagus!" seru Abizar tajam.

Setelah urusannya dengan Amoera selesai, Abizar pun meraih ponselnya dan menghubungi Humaira. Dia cemas dan ingin rasanya segera memeluk tubuh istri kesayangannya.

Tetapi berulang kali Abizar menelepon, berulang kali pula Humaira tidak jua mengangkat panggilan darinya. Abizar pun semakin merasa gelisah dan khawatir karena memikirkan keadaan istri kesayangannya, dia takut jika Humaira kenapa-kenapa.

"Kenapa Abi? Apa istri kesayanganmu itu tidak mau mengangkat telponmu?" tanya Amoera dengan senyum tersembunyi.

"Diam kamu! Kalau sampai dalam waktu satu hari ini kamu tidak meminta maaf pada istriku. Maka tunggulah, akan aku jalankan rencanaku untuk bisa menghancurkan restauranmu!!" bentak Abizar sembari berlalu pergi untuk mencari Humaira.

Dia meminta bantuan pada Siti—ibundanya Humaira , untuk bertanya di mana Humaira berada saat ini. Tetapi jawaban yang tidak ingin dia duga terjadi.

"Nak, apa kamu yakin Humaira tidak ada bersamamu saat ini?" tanya Bunda Siti dengan suara ketakutan.

"Tidak ada Bunda? Justru Abizar menelepon Bunda karena ingin meminta bantuan pada Bunda dan bertanya di mana Humaira berada," jawab Abizar cemas.

"Syukurlah! Cepatlah datang ke panti asuhan Nak Abizar! Bunda tidak tahu harus meminta bantuan pada siapa lagi!" seru Siti sambil menangis ketakutan.

"Bunda? Bunda ini kenapa?! Kenapa Bunda malah menangis ketakutan?!" tanya Abizar khawatir. "Humaira baik-baik saja 'kan?!" imbuhnya semakin cemas.

"Ini bukan masalah Humaira, Nak Abizar! Tetapi ini tentang Hanna! Dia sudah mengurung diri di kamar dan mengancam akan bunuh diri!" jawab Siti membuat Abizar terkejut setengah mati.

"Apa?! Baiklah, Abizar akan ke sana, Bunda yang sabar ya," ucap Abizar. Setelahnya, Abizar pun langsung mematikan ponsel miliknya—entah karena ingin segera menyelamatkan

nyawa Hanna atau apa. Namun dia justru lupa akan tujuan awalnya mencari Humaira.

♡♡♡♡♡♡♡

Bunda Siti sudah berulang-ulang kali mencoba untuk membujuk dan juga menggedor pintu kamar Hanna, tetapi hal itu sama sekali tidak digubris olehnya. Dia gemetar dan menangis ketakutan, jika anak kandung satu-satunya sampai bunuh diri.

Panti asuhan kini sangat sepi, karena anak-anak panti asuhan sedang pergi untuk bersenang-senang bersama Umi Khadijah. Sementara kini dirinya hanya sendirian dan berusaha menyelamatkan nyawa putrinya.

"Hanna, ayo keluarlah, Nak. Jangan seperti ini, Nak. Jangan bunuh diri, kalau kamu tidak mau dimasukkan ke dalam pondok pesantren, Bunda tidak akan memaksa Sayang," ucap Siti semakin ketakutan.

"Diam! Aku tidak akan keluar dan akan mengakhiri diriku di sini! Kamu menyayangi Humaira bukan?! Kamu menikahkannya dengan orang yang selama ini aku cintai! Dia kini sangat bahagia, sementara aku?! Aku akan kamu kurung di pondok pesantren sialan itu! Jangan harap Bunda, lebih baik Hanna mati saja! Hidup Hanna sudah hancur!" teriaknya emosi.

Hanna menghancurkan apa pun yang ada d idalam kamarnya, dia pun berteriak histeris sambil memecahkan cermin di kamarnya.

Prankkkk!

"Hanna! Cukup Nak, maafkan Bunda. Keluarlah Sayang, jangan melakukan hal yang akan membuatmu rugi!" teriak Siti dengan wajah memucat karena khawatir.

Tak berapa lama kemudian, Abizar pun datang dan mendobrak kamar Hanna. Dengan cepat Hanna meraih sebuah silet tajam dan berniat memutuskan urat nadi di tangannya.

"Berhenti! Jangan berani mendekatiku atau aku akan mengakhiri hidupku!" ancam Hanna membuat Abizar dan Bunda Siti ketakutan setengah mati.

"*Astagfirullah,* Hanna! Bunda mohon, jangan lakukan itu Nak. Tolong maafkan semua kesalahan Bunda," ucap Bunda Siti sambil menangis.

"Aku tidak perduli lagi dengan semua kehidupan ini Bunda! Aku muak!" teriak Hanna sambil menekan silet di tangannya hingga setetes darah mulai jatuh—meski hanya sedikit.

"Jangan melakukan hal bodoh Hanna, semua bisa di bicarakan dengan baik," nasehat Abizar dengan wajah memucat.

"Jangan mendekat! Arght! "Rintih Hanna karena rasa perih di tangannya.

Bunda Siti dan Abizar pun sama-sama menghentikan langkahnya, mereka terpaku di tempatnya berdiri. Mereka takut Hanna akan semakin melukai tangannya.

"Apa maumu, huh?" tanya Abizar tidak sabar.

"Menikahlah denganku! Kalau kamu mau melakukan itu, maka aku akan menghentikan niatku buat bunuh diri!" seru Hanna membuat Abizar dan Ibundanya murka.

"Jangan keterlaluan Hanna, aku adalah suami dari adikmu!" seru Abizar tidak terima.

"Aku tidak perduli! Kamu harus menikahi diriku atau aku akan mengakhiri hidupku!" ancam Hanna membuat Siti ketakutan.

"A—aku mohon Nak Abi, selamatkan putriku. Kalau dia tiada, aku tidak akan memiliki siapa-siapa lagi," lirih Bunda Siti tidak enak hati.

"Aku tidak mungkin menikah lagi Bunda. Baru pagi tadi aku menikahi Humaira, aku mencintainya dan tidak akan mungkin menduakan cintanya," bantah Abizar tidak setuju dengan permohonan ibunda Hanna.

"Kalau begitu selamat tinggal Abi, arght!" Suara rintih Hanna kembali terdengar karena ia menambah lagi goresan lukanya.

"Tidak! Aku mohon Nak Abi, turuti perintah anakku. Hanya kamulah yang bisa membantuku," mohon Bunda Siti dan langsung bersimpuh di depan kaki Abizar. Dia tidak ingin kehilangan putri tunggalnya. Abizar merasa bimbang, antara harus menyelamatkan nyawa seseorang adalah kewajibannya sebagai umat muslim atau malah mengabaikannya. Akan

tetapi, jika dia menikahi Hanna maka Humaira akan semakin terluka.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Khmst Eshr 15

Abizar membangunkan tubuh Bunda Siti yang kini masih bersimpuh di depan kakinya, Abizar benar-benar merasa kecewa pada kelakuan Hanna, hingga Bunda yang harusnya dia hormati malah tunduk di depan kakinya.

"Bangunlah Bunda, Hanna hanya berpura-pura, gadis licik seperti dia tidak akan mungkin bunuh diri," ucap Abizar geram.

"Jadi kamu mau menguji kesungguhanku ya, Abi?! Baiklah, aku akan mengakhiri hidupku dan kamu bisa berbahagia di atas kematianku nanti 'kan. Aarrgth!" teriak Hanna karena luka di tangannya semakin dalam.

"*Astagfirullah!* Hentikan itu Hanna!" seru Bunda Siti sambil menutupi mulutnya.

"Aku tidak main-main Bunda, lebih baik aku mati dari pada orang yang aku cintai tidak mau menikahiku," ancam Hanna sembari menahan kesakitan. Darah semakin banyak menetes dari tangannya.

"Aku mohon Nak Abi, tolong lakukanlah sesuatu," paksa Bunda Siti untuk yang kesekian kali.

Abizar terdiam dengan permintaan Siti, dia tidak mau mengkhianati Humaira, tetapi jika dia diam saja maka bisa dipastikan Hanna akan tiada. Abizar tidak mau itu terjadi, bagaimanapun juga Hanna adalah kakak sepupu Humaira. Kalau Hanna sampai kenapa-kenapa, belum tentu gadis itu mau memaafkannya.

"Baiklah! Buanglah silet sialan itu!" bentak Abizar membuat Siti dan Hanna terkejut.

"Benarkah?! Kamu mau menikahiku?! Bersumpahlah dulu demi Tuhan dan Rasulmu Abi, setelah itu baru aku akan menuruti perintahmu!" seru Hanna membuat Abizar semakin murka.

"Sialan," desis Abizar emosi. "Demi Allah dan demi Rasullulah, aku bersumpah akan menikahimu! Apa ada lagi?!" tanya Abizar dengan tatapan nyalang.

"Ada Abi, permintaanku yang terakhir adalah bawa aku pulang ke rumahmu dan biarkan Humaira tetap tinggal di sini. Aku tidak mau dia jadi pengganggu di dalam rumah tangga kita dan ..., Ah ya, aku ingin jadi satu-satunya Nyonya di dalam keluargamu," ujar Hanna memaksa dan hal itu semakin

membuat Abizar murka dan mengetatkan rahangnya tidak terima.

"Gadis sialan! Mati saja kamu sana!" sinis Abizar dan hendak keluar dari kamar Hanna.

Tetapi belum sempat dia melangkahkan kakinya, Bunda Siti berteriak histeris—karena dia melihat Hanna semakin memperdalam jejak luka goresan di tangannya—hingga darah segar semakin banyak yang keluar dari tangannya dan membasahi lantai.

"Hanna!" teriak Bunda Siti dengan wajah memucat.

"Jangan mendekat! Biarkan saja aku mati bunuh diri Bunda, Abizar tidak akan mau menuruti perintahku," lirih Hanna dengan wajah kesakitan.

"Nak Abizar, aku mohon, Nak. Mungkin perbuatan Hanna ini memang salah, tetapi jika dia meninggal maka Humaira pasti akan bersedih Nak. Bagaimanapun juga dia adalah saudara istrimu 'kan," mohon Bunda Siti dengan uraian air mata.

"Tetapi permintaan Hanna itu sudah sangat-sangat keterlaluan Bunda, bagaimana aku bisa meninggalkan istriku di sini sementara dia akan ikut tinggal denganku ke rumah?! Humairalah yang lebih berhak," protes Abizar dengan nada garang.

"Mau bagaimana lagi, Nak? Tidak ada pilihan lain," lirih Bunda Siti sambil memejamkan matanya.

"Dasar perempuan licik!! Baiklah Bunda," pasrah Abizar pada akhirnya.

Hanna tersenyum dan membuang siletnya, dia jatuh terduduk di lantai karena lemas. Bunda Siti pun segera menghampirinya dan memeluk tubuhnya.

"Putriku! Jangan lakukan hal seperti itu lagi ya, Nak," bisiknya lega.

"Aku ingin menikah dengan Abizar, saat ini juga Bunda," ucap Hanna untuk kembali memaksa. Kembali ucapannya itu membuat Abizar merasa kesal dan pergi keluar sembari membanting pintu kamar Hanna.

Brakk!

"Obati tanganmu dulu ya, Nak."

"Tidak Bunda, pokonya aku ingin menikah saat ini juga. Cepat siapkan semuanya!" Perintah dari Hanna yang langsung dituruti oleh Bunda Siti.

Abizar dan Hanna pun menikah tanpa kehadiran Umi Khadijah dan Humaira, dia sangat tertekan tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia sudah bersumpah atas nama Tuhan dan juga Rasulnya. Abizar hanya berharap semoga Humaira mau memaafkan dan mengerti kondisinya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Hari sudah semakin sore, Humaira keluar dari masjid dan berniat buat pulang ke rumahnya sendiri yaitu panti asuhan. Akan tetapi entah kenapa hatinya merasa gelisah, bayangan

Abizar yang berciuman dengan gadis bernama Amoera membuatnya terluka.

"Kita baru saja menikah Abi, tetapi mengapa kamu sudah tega menyakitiku? Apa salahku padamu? Kenapa kamu malah diam saja, saat wanita asing itu menghinaku? Apa aku ini sama sekali tidak berharga di matamu? Apa kamu memang begitu tidak memperdulikanku, hanya karena pernikahan kita ini adalah sebuah paksaan dari Umi Khadijah—ibumu? Dasar egois!" Desah Humaira sambil menghembuskan nafasnya, kesal.

Dia pun terus berjalan karena taksi masih belum kelihatan. Hatinya dari tadi terus berdebar-debar cemas tanpa alasan.

"Ah!" Rintihnya saat sandalnya putus dan kakinya terantuk batu kecil di jalan. "*Astagfirullah hal adzim.* Kenapa perasaan Humaira tidak enak ya, Allah? Apakah ini hanya perasaanku saja, ya? Ah, semoga kebaikan senantiasa selalu menyertaiku, kalau pun seandainya ada keburukan semoga Allah selalu memberikan ketabahan padaku dan memberiku kekuatan. *Aamiin ya Rabb.*" Doa telah diucapkan oleh Humaira yang langsung meneruskan jalannya tanpa alas kaki.

Setelah dia dapat kendaraan, Humaira pun langsung menaikinya dan bergegas buat pulang ke rumah.

Saat sudah sampai di rumah, Humaira pun terkejut setengah mati karena dia mendengar suara Umi Khadijah yang kini terdengar sedang ribut besar dengan Abizar.

Karena merasa penasaran, dia langsung lari ke dalam untuk mencari tahu, apa yang sedang terjadi. Humaira ingin tahu alasannya.

"Dasar tidak tahu diri kamu Abizar! Baru tadi pagi kamu menikahi Humaira dan sekarang kamu malah sudah menikahi Hanna! Sebenarnya orang macam apa kamu ini, hah?! Kenapa kamu tidak memiliki hati seperti ini, Nak? Kamu benar-benar membuatku kecewa Abizar!" bentak Umi Khadijah membuat Humaira terpaku di tempatnya berdiri.

"Apa?! Abizar sudah menikah kembali?! Dan itu pun, dia menikah dengan Kak Hanna?! Ya Allah, kalau ini adalah ujian darimu, maka kuatkanlah imanku. Aamiin Ya Rabb. " Batin Humaira sangat terluka.

Dia tidak mempercayai kejadian di depannya saat ini, Suaminya menikah kembali dengan Hanna. Sementara dia tidak tahu menahu dan malah sedang berusaha keras untuk nisa menenangkan hatinya, setelah tadi suaminya berciuman dengan wanita lain. Jelas, kini Humaira merasa hancur.

"Sebaiknya Umi tenang dulu ya, Umi. Abizar bisa menjelaskan alasannya," ucap Abizar sabar.

"Tidak perlu! Alasanmu itu pasti hanya karena nafsu bukan?! Bukankah sebelum menikah dengan Humaira tadi pagi kamu membela Hanna?! Bahkan demi dia, kamu tega menuduh Humaira. Apa tak cukup dengan itu, kini kamu menyakitinya dengan menikahi kakak sepupu yang tidak tahu malu ini! Ingatlah Abizar, sampai matipun aku tidak akan

pernah merestui hubungan kalian!" bentak Umi Khadijah tidak terima.

"Jangan berkata seperti itu Umi, bagaimanapun juga Hanna ini adalah istriku!" seru Abizar berusaha memberi pengertian.

Khadijah menatap tajam ke arah Abizar, dia tidak percaya jika anak yang selama ini dia rawat mengucapkan kata kasar kepadanya.

Dan naasnya, hal itu pun dia ucapkan hanya demi membela kedudukan Hanna sebagai istrinya. "Kamu sudah berani membentakku Abizar?! Inikah balasanmu pada orang yang telah melahirkanmu?! Sungguh, kamu benar-benar sudah membuatku sedih dan kecewa Abizar! Semoga Allah bisa mengampuni segala dosa-dosamu itu, Nak," ujar Umi Khadijah dengan nada yang lirih sambil meneteskan airmata.

"Jangan seperti itu Ibu Khadijah, bagaimanapun juga dia adalah putramu," bela Bunda Siti yang membuat Umi Khadijah semakin kesal dan menatap tajam ke arahnya.

"Oh, iya! Benarkah?! Kalau dia adalah putraku, lalu siapakah Humaira itu di matamu, hah?!! Apakah dia itu hanya sekedar anak angkat bagimu?! Bunda macam apa kamu ini?! Kamu tega menikahkan Hanna dengan Abizar, meskipun dia adalah suami dari keponakanmu! Apakah karena dia itu bukanlah anak kandungmu, sehingga kamu tega menyakiti hatinya?! Kalau aku menjadi kamu, maka lebih baik aku membunuh anakku sendiri dari pada, aku harus

menikahkannya dengan suami adiknya sendiri tanpa sepengetahuan dari istri pertamanya! Menjijikkan!" Hina Umi Khadijah membuat Bunda Siti meneteskan airmata.

"Cukup Umi!! Ini semua bukan salah Bunda Siti—"

"Ya! Ini semua juga bukan kesalahannya 'kan! Tetapi ini semua terjadi oleh karena kesalahanku yang telah melahirkan putra tidak berguna sepertimu!" ucap marah dari Umi Khadijah dan dia pun langsung meninggalkan rumah Humaira karena tidak tahan. Saat sampai di depan pintu, Umi Khadijah menatap Humaira dengan mata berkaca-kaca.

"Humaira?! K—kamu di sini, Nak? Humaira Sayang? Nak? Umi— " ucapnya salah tingkah.

"Cukup Umi! Jangan menangis lagi, airmata seorang ibu bisa menjadi bencana untuk kami semua para anak. Percayalah hal itu Umi" jawab Humaira dan langsung memeluk tubuh lemahnya.

Mendengar hal itu, Umi Khadijah kembali menangis di dalam pelukan Humaira. Dia tidak mengira, jika gadis sebaik Humaira malah harus mendapat perlakuan tidak adil dari putranya. Umi Khadijah merasa kesal dan ingin rasanya dia mencekik leher wanita yang memiliki nama Hanna tersebut.

♡♡♡♡♡♡♡

St Eshr- 16

Setelah Umi Khadijah pulang, Humaira memasuki rumahnya perlahan dengan hati yang berdebar-debar tidak karuan. Jiwanya pun kini terguncang, bahkan anak-anak panti asuhan menatap Abizar dan Hanna dengan penuh kebencian. Mereka semua terdiam dan matanya memancarkan sinar kekecewaan. Humaira ingin marah besar, tetapi dia tahan. Toh, itu tidak ada gunanya sama sekali, karena semuanya sudah terjadi.

"Maira! Maafkan Bunda ya, Nak. Ini semua salah Bunda, " ucap lirih Bunda Siti tidak enak hati.

"Tidak apa-apa Bunda. Kalau Abizar sendiri yang mengambil keputusan tanpa meminta persetujuan dari

Humaira, lalu buat apa Bunda merasa bersalah? Hapuslah air mata Bunda itu," perintah Humaira dengan tatapan kosong.

"Tetapi, Nak—"

"Sudahlah Bunda, tidak apa-apa," sahut Humaira dan langsung menghampiri para anak-anak panti asuhan yang sedari tadi terdiam sambil terus menatapnya.

"Bagaimana acara jalan-jalannya, Sayang? Apakah kalian merasa senang?" tanya Humaira yang berusaha menghibur mereka.

"Kami sangat bahagia Umi. Tetapi saat sampai di rumah, kami malas menatap orang-orang yang tidak tahu malu ini!" seru Hanifah geram.

"Geram kenapa bocah kecil? Apakah karena suami Umi kecilmu telah menikahiku?! Seharusnya kalian itu sadar, orang kaya dan tampan seperti Abizar tidak mungkin serius dengannya!" ejek Hanna membuat Isa murka dan melempar mainan yang dibelikan oleh Umi Khadijah ke arahnya.

"Dasar wanita Iblis, selama ini Umi Humairalah yang sudah menghidupimu. Dan, inikah balasanmu padanya?! Kau benar-benar wanita yang jahat," ucap Isa sambil meneteskan airmata.

"Apa katamu, hah?! Berani sekali kau menghinaku! Asal kamu tahu ya, kamu itu dipungut dari sampah, tahu!" ucap Hanna membuat Isa bungkam dan menatap ke arah Humaira.

"Umi." Lirihnya dengan kesedihan.

"Sudah, jangan dengarkan omongan dia ya, Sayang. Tidurlah," perintah Humaira sambil mencium pipinya.

"Dasar kamu ya, anak sialan! Beraninya *bikin* susah keluargaku saja!" hina Hanna tidak terima.

"Hanifah, bawa adik-adikmu masuk kamar Sayang," pinta Humaira dan langsung dituruti oleh semua anak asuhnya.

Setelah mereka semua masuk kamar, dengan langkah penuh percaya diri Humaira pun maju dan menatap tajam mata Hanna dengan jarak lima senti.

"Kalau tidak bisa berkata baik maka sebaiknya kamu diam, Nyonya Abizar!" seru Humaira membuat Hanna salah tingkah. Seumur hidup, baru kali ini dia melihat Humaira murka. Tatapan matanya sangat tajam, hingga ingin rasanya Hanna segera keluar dari rumah dan pergi berdua bersama Abizar.

"Sudah cukup, Hanna! Jangan membuat masalah baru lagi dengan Humaira, sudah cukup kamu membuatnya menderita hari ini. Jangan lagi," ucap Bunda Siti sambil mendekati Humaira dan memeluknya.

"Kenapa memangnya, Bunda?! Apakah karena Bunda merasa bersalah kepadanya, hah?! Tidak perlu, aku akan mengganti semua biaya yang sudah dia keluarkan untuk menghidupi kita. Aku akan meminta uang pada suami tercintaku. Aku yakin, jika dia pasti tidak akan merasa keberatan, Iya 'kan, Sayang?" ucap Hanna dengan nada manja sambil menatap mesra Abizar.

"Tentu saja! Bukankah dari dulu kebiasaanmu hanya meminta?" sinis Humaira membuat Hanna tidak terima. Hanna pun maju dan ingin menampar wajah Humaira. Tetapi belum sempat itu terjadi, Humaira malah sudah menangkap pergelangan tangan Hanna dan dengan cepat memelintirnya.

"Ahh!" Teriak Hanna yang kesakitan. Tangan yang dipegang oleh Humaira ada bekas lukanya.

"Lepaskan Humaira! Hanna kesakitan, kalau kamu mau marah, marah saja kepadaku!" seru Abizar membuat yang Humaira semakin kecewa. Hingga ingin rasanya dia mengubah waktu agar tidak mengenalnya.

Beberapa saat yang lalu pria itu telah menikahinya dan membuatnya jatuh cinta, tetapi di hari yang sama pula pria itu mengkhianati cintanya dan menikah dengan kakak sepupunya—Hanna.

"Ajari istri kesayanganmu ini sopan santun Pak Abi! Kalau perlu kamu juga belajarlah! Beberapa saat yang lalu kamu berciuman dengan seorang wanita yang bukan *muhrim*mu, kamu berzina di hadapan banyak orang! Dan sekarang, kamu menikahi dengan Kak Hanna. Sungguh?! Aku tidak percaya, jika di dunia ini ada pria menjijikkan seperti dirimu Pak Abi. Dan sayangnya, pria itu adalah Suamiku! Sungguh, aku merasa sangat malu karena mau menikah denganmu! Aku pikir kamu bisa berubah, tetapi nyatanya?! Untuk menghormati istri saja kamu tidak bisa!! Jangankan diriku, bahkan Umi Khadijah saja sudah meneteskan airmata karena ulahmu! Aku sangat

menyesal Pak Abizar! Aku menyesal karena telah buta oleh cinta palsumu! Pergilah dan bawa istri kesayanganmu ini untuk pulang ke rumahmu! Selamat ya, atas pernikahan kalian. Semoga langgeng sampai mati," ucap Humaira membuat Abizar terluka dan ingin rasanya meraih istri pertamanya itu ke dalam dekapannya.

"Ini semua tidak seperti yang kamu pikirkan Sayang Aku bisa menjelaskan semuanya, Bunda Siti... Tolong katakan sesuatu, jelaskan pada putrimu Humaira bahwa aku tidak bersalah!" seru Abizar karena Bunda Siti sedari tadi hanya diam saja mendengar ucapan Humaira. Tetapi, saat Bunda Siti akan menjelaskan duduk permasalahnya pada Humaira, Hanna langsung menyelanya.

"Bunda! Apakah Bunda tahu?! Nenek Arum sudah satu bulan ini sakit-sakitan, dia terus menelpon Hanna dan menyuruh Hanna untuk mengabari Bunda agar datang ke sana. Tetapi tidak Hanna pedulikan, nah bagaimana kalau Bunda ke sana sekarang saja! Pergilah Bunda, rawatlah Nenek kesayanganku itu baik-baik, ya," perintah Hanna membuat wajah Bunda Siti memucat.

"Nenek kamu sedang sakit?! Kenapa kamu diam saja sih, Hanna?!! Bagaimana keadaannya sekarang?!" tanya Bunda Siti khawatir.

"Entahlah, Hanna tidak tahu. Kalau Bunda penasaran datang saja ke rumahnya!" jawab Hanna tidak perduli.

"Tetapi... "Gumam Bunda Siti dengan wajah datar. Dia ingin sekali pergi merawat mertuanya, tetapi tidak mau meninggalkan Humaira dalam keadaan sedih seperti ini. Apalagi itu terjadi gara-gara putrinya.

"Pergi saja Bunda! Aku sudah tidak apa-apa," ucap Humaira pelan.

"Sayang. Maaf, tetapi lagi-lagi aku dan Hanna harus menyusahkanmu. Putriku kembali membuat ulah dengan merebut suamimu. Maafkan Bunda ya, Nak. Aku tahu, kamu pasti sangat membenci Bunda yang tidak bisa berbuat apa-apa. Tetapi, apa yang dilakukan Abizar juga karena terpaksa Nak. Hanna, dia telah me—" Ucapan Bunda Siti terhenti oleh bentakan Hanna.

"Cepatlah berkemas Bunda! Nenek Arum pasti sudah lama menunggu kedatangan Bunda! Aku akan segera menyiapkan kendaraannya!" Dengan paksa Hanna seolah memaksa Bunda Siti untuk segera pergi dan hal itu membuat Humaira merasa curiga.

"Kenapa Kak Hanna seperti sedang menyembunyikan sesuatu?! Bunda tadi akan menjelaskan permasalahannya kepadaku, tetapi dia dengan sengaja menghalanginya! Ada apa ini? Apakah benar Abizar menikahinya karena rasa cinta?! Tetapi, kenapa aku merasa seperti ada yang aneh?!" batin Humaira penasaran. Dia menatap wajah Abizar yang terlihat sangat sedih dan hancur, matanya menyiratkan rasa kecewa yang teramat dalam.

"Jangan harap kamu bisa bersatu dengan Abizar Humaira! Aku tidak akan pernah membiarkannya. Kamu harus mengira, bahwa Abizar menikahiku karena rasa cinta dan bukan karena paksaan!" batin Hanna. Dia puas melihat kehancuran Humaira.

Humaira mendekat ke arah Bunda Siti dan mengusap air matanya, dia tidak mau melihat Bunda kesayangannya meneteskan air mata.

"Pergilah, Bunda! Aku rasa, kini sudah saatnya bagi Bunda untuk meraih banyak pahala dengan merawat mertua Bunda. Percayalah Bunda, Humaira tidak apa-apa," ujar Humaira sambil mencium kedua pipinya.

Setelah Bunda Siti pergi, Humaira kembali menatap Abizar dan juga Hanna.

"Kenapa adik kecil? Kamu pasti terluka karena kini aku telah menikah dengan suamimu bukan?! Sudah aku bilang 'kan, Abizar hanya akan mencintaiku. Dia tidak mungkin mencintai wanita kuno seperti dirimu," ejek Hanna yang membuat semakin Humaira kesal dan langsung menamparnya.

PLAK!

Hanna membulatkan kedua matanya tidak percaya. Pipi kanannya terasa panas, tamparan Humaira sangat keras hingga meningggalkan bekas merah di pipinya. Dia merasa kesal dan tidak akan pernah melupakan perbuatan Humaira.

Tak hanya Hanna, Abizar pun juga terkejut dan tidak mengira jika Humaira bisa bersikap sampai sedemikian rupa. Tetapi setelahnya Abizar merasa puas. Dia ingin melihat Humaira memberi pelajaran pada Hanna.

"Itu adalah tamparan, karena kamu sudah membuat Bunda Siti dan Umi Khadijah meneteskan air mata!" seru Humaira tanpa ada kelembutan seperti biasanya.

"Humaira, tetapi aku—" ucap Abizar yang harus terhenti karena Humaira langsung menatap tajam ke arah matanya.

"Aku ingin sekali menampar wajahmu Abi! Tetapi saying, kamu adalah suamiku! Derajatmu lebih tinggi di atasku! Kalau aku melakukan itu, maka sama saja dengan melakukan dosa besar. Aku harap, air mata Umi Khadijah tadi bisa membuatmu sadar! Belajarlah untuk menjadi manusia jujur! Dan satu lagi, tinggalkan aku. Aku ingin— "

"Diam! Jangan sampai kata-kata laknat itu keluar dari mulutmu Humaira! Sampai kiamat pun, aku tidak akan meninggalkanmu! Turuti perintah dariku! Aku ini adalah Suamimu! Kamu dengar 'kan?!" bentak Abizar membuat Humaira terdiam.

"Terserah kamu mau bilang apa ya, Humaira! Yang pasti, Abizar sudah sah menjadi suamiku!" ucap Hanna yang kembali berusaha menyakiti hati Humaira. Gadis itu berkeinginan membuat hidup Humaira semakin menderita dengan kelakuan jahatnya.

"Dia juga suamiku, Kak Hanna! Apa kamu lupa itu, huh?! Aku adalah istri pertamanya, aku lebih berhak atas dirinya! Mungkin kamu berhasil memikat hatinya, tetapi suatu saat nanti kamu sendirilah yang akan suka rela untuk melepaskannya," ucap Humaira membuat Hanna tidak terima.

"Bagaimana mungkin gadis itu tidak bersikap lemah seperti biasanya," ucap Hanna yang membatin. Dia telah merasa gagal saat ingin membuat Humaira terluka.

"Sebaiknya kita pulang ke rumah kita, Sayang. Aku sudah tidak sabar dan ingin melakukan malam pertama," ucap Hanna yang semakin berusaha untuk menyakiti hati Humaira.

"Aku tidak mengizinkannya Kak Hanna! Kalau kamu mau pulang ke rumahnya, silahkan saja. Tetapi Abizar akan tetap di sini bersamaku," ujar Humaira dengan nada tajam yang membuat Hanna tidak terima.

"Kamu..." Serunya geram.

"Iya Kak Hanna, aku adalah istri pertama dari Abizar. Apa kamu sudah lupa?! Abi hanya akan tinggal di sini, bersamaku," balas Humaira tajam.

"Aku rasa apa yang dikatakan oleh Humaira benar Hanna. Aku adalah suaminya dan kamu adalah istri kedua setelahnya. Maka mematuhi perintahnya adalah hal yang utama. Tetapi karena aku sudah bersumpah kepadamu atas nama Allah dan Rasullullah, maka aku akan menepati janjiku dengan membawamu pulang ke rumah. Biarlah Humaira yang tetap

tinggal di sini. Apakah aku boleh melakukan hal itu istriku?" tanya Abizar sambil menatap wajah Humaira yang pucat.

"Kamu boleh melakukannya Abi, silahkan pergi," jawab Humaira dan langsung masuk kedalam kamar.

Hanna pun puas melihat Humaira terluka, dia segera berkemas dan bersiap untuk pulang ke rumahnya Abizar. Dia ingin menjadi Nyonya utama di keluarga Abizar. Dia tidak akan membiarkan Humaira masuk ke dalam rumah utamanya, Abizar hanyalah miliknya seorang dan akan selalu menjadi miliknya.

♡♡♡♡♡♡♡

Sbeth Eshr- 17

Hanna merasa gelisah, perjalanan menuju rumah Abizar terasa jauh menurutnya. Sudah hampir lima jam dia telah berkendara, namun mereka tidak sampai-sampai juga.

"Sayang, ini mau kemana ya? Bukankah seharusnya kita sudah sampai?" tanya Hanna salah tingkah.

"Apakah kamu sudah tahu di mana rumahku berada Hanna?!" tanya Abizar tajam.

"Tentu aku tahu, tetapi sepertinya tidak jauh seperti ini," jawabnya lirih.

"Kalau begitu sebaiknya kamu diam saja! Sebentar lagi kamu juga akan tahu, istriku!" seru Abizar dengan penuh penekanan.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam, Hanna meminjam ponsel Abizar dengan alasan jika dia ingin memberikan kabar pada ibundanya—Siti. Setelah mendengar alasan itu, dengan sangat berat hati Abizar pun memberikannya.

"Kata kuncinya apa ya, Sayang?" tanya Hanna karena ponsel Abizar dikunci dengan menggunakan kata sandi.

"Nama istriku," jawab Abizar datar.

"Wah, kamu manis sekali sih," gumam Hanna dan dia pun langsung menekan namanya di ponsel Abizar. Tetapi tetap saja, ponsel Abizar tidak dapat dibuka.

"Ini masih tetap terkunci Abizar, padahal aku sudah menekan namaku berulang kali di ponselmu ini. Tetapi, kenapa tidak terbuka?" tanya Hanna kecewa.

Abizar pun tertawa sinis mendengar ucapan Hanna. "Yang aku maksud dengan srtiku itu adalah Humaira, bodoh! Aku tidak pernah menganggapmu sebagai seorang istri, jadi jangan mimpi kamu." Mendengar hinaan dari Abizar membuat Hanna emosi, tetapi sebisa mungkin dia menahannya.

Dengan cepat Hanna pun menekan nama Humaira di ponsel Abizar dan langsung saja terbuka. Dia mencari kontak Humaira dan mengiriminya dia pesan.

"Humaira Sayang, suamimu ini ternyata sangat liar! Ouh! ♥Aku sangat kuwalahan dalam menghadapinya, dia meminta berulang-ulang kali sampai aku merasa lemas, Astaga, apa kamu tahu? Setelah puas menikmatiku, dia terus ketagihan dan tidak

bernafsu lagi dengan gadis kuno sepertimu!☺Sebaiknya kamu tetap tinggal di panti asuhan dan jaga anak-anak sialanmu itu. Oke. Ooppss! Aku lupa, masalah biaya kehidupanku selama tinggal bersamamu, akan aku ganti dengan uang suamimu, eh salah! Maksudku, suamiku♥."

Itulah isi pesan yang ditulis Hanna untuk Humaira. Setelah terkirim, Hanna pun memblokir nomor Humaira di ponsel Abizar. Dia tidak mau, jika mereka menjalin hubungan komunikasi.

"Apakah masih lama?!!" sentak Abizar tidak sabar.

"Sudah selesai kok, Sayang. Terima kasih, ya," jawab Hanna merasa puas.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Humaira kini menggulingkan badannya ke sana dan kemari. Dia pun tidak bisa tidur, karena masih bersedih memikirkan kejadian tadi. Bahkan sekarang, dia sendirian di rumah bersama anak-anak asuhnya. Dia pun menangis tanpa menimbulkan suara. Hanya air matanya saja yang keluar, Maira tidak mau membuat anak-anak asuhnya ikut gelisah.

"Ya Allah, kenapa hati hamba begitu sakit? Bahkan rasanya ini lebih sakit, pada saat orangtuaku kembali ke pangkuanmu. Hati hamba pun sesak, ya Allah. Seperti ada yang meremasnya dari dalam. *Astagfirullah hal adzim*," gumam Humaira sambil meneteskan airmata.

Berbagai pikiran buruk hinggap di kepalanya, dia juga cemas akan kondisi Umi Khadijah. Ditambah lagi Bunda Siti

juga pergi kerumah mertuanya untuk waktu yang lama. Kondisi ini pullah yang semakin membuat Humaira merasa kesepian dan berbagai prasangka buruk muncul seolah menghantuinya.

"Apakah Abizar dan Kak Hanna sedang bercinta? Mereka pasti sedang melakukan malam pertama. Kalau tidak, lalu kenapa Abizar tidak kembali ke rumah dan menemuiku setelah mengantarkan Kak Hanna pulang ke rumahnya? Apakah itu artinya benar, jika Abizar masih mencintainya? Lalu, kenapa pula aku begitu terluka saat memikirkannya? Apakah sudah begitu dalam rasa cintaku padanya? Kenapa kamu tega menyakitiku Abizar? Kalau kamu berkata jujur, maka aku rela meninggalkanmu dan membiarkanmu hidup tenang bersama Kak Hanna. Andai saja cerai itu adalah hal yang tidak dibenci oleh Allah, maka aku pasti sudah melakukannya tadi. Tetapi, tidak! Tidak! Tidak, Maira! Allah sangat benci dengan hal itu. Selagi aku mampu, aku akan menjalani semua ujian yang Beliau berikan dengan penuh kesabaran," ucap Humaira di dalam batinnya.

Tak berapa lama kemudian, sebuah pesan dari nomor ponsel Abizar telah masuk ke ponsel Humaira. Karena rasa penasarannya yang tinggi, dengan cepat Humaira pun segera membacanya. Akan tetapi setelah dibaca olehnya, bukannya hal baik yang membuatnya merasa lega justru pesan itu berisi suatu hal yang sangat melukai hatinya. Isi dari pesan itu

sungguh berhasil membuat Humaira makin terluka hatinya, bahkan sangat terluka.

"Astagfirullah hal adzim. Kuatkan hati hamba-Mu ini ya Allah. Bagaimanapun juga, Kak Hanna adalah istri dari Abizar. Aku harus rela dan ikhlas serta membiarkan mereka bersatu, semoga tidak ada rasa iri di hatiku. Aamiin." Doa Humaira di dalam hatinya. Lagi-lagi dia harus meneteskan airmata, saat membayangkan Abizar dan Hanna bermain cinta.

"Umi." Suara panggilan dari seseorang membuyarkan lamunan Humaira. Dia segera bangun dari ranjangnya dan secepat mungkin untuk mengusap air matanya agar tidak kelihatan sedih. "Apakah Umi belum tidur?" tanya anak kecil yang ternyata adalah Isa.

"Eh, belum kok, Sayang. Kenapa kamu tidak tidur? Ini sudah tengah malam loh, Anak Tampan," jawab Humaira lembut setelah dia membuka pintu dan meraih Isa ke dalam pelukannya.

"Isa memikirkan ucapan Kak Hanna tadi loh, Umi. Apakah benar Umi terbebani karena harus menghidupi Isa?" tanya anak kecil itu terluka hatinya.

Hati Humaira bagai teriris mendengarnya, bagaimana mungkin anak sekecil Isa bisa bersedih karena kelakuan kakaknya.

"*Astagfirullah hal adzim,* Nak. Dengar ya Isa, putra kesayangan Umi!" Desah Humaira sambil dia menciumi

pipinya Isa. "Sekarang giliran Umi yang bertanya, apakah kamu bahagia saat menjadi putra Umi?" tanya Humaira lembut.

"Isa sangat bahagia Umi. Kalau tidak ada Umi, entah hidup Isa akan seperti apa? Isa tidak mau berpisah dengan Umi," jawab Isa sungguh-sungguh.

"Itu juga yang dirasakan oleh Umi loh, Sayang. Umi sangat bahagia karena bisa menjadi umi angkatmu dan bisa menghidupimu. Jadi, jangan kamu dengarkan ucapan Kak Hanna tadi, ya. Meskipun seluruh dunia mengatakan kalau kamu bukanlah anak kandungku, tetapi Umi akan tetap mencintaimu. Bahkan Umi mencintaimu melebihi apa pun. Kamu paham itu 'kan, Sayang?" jelas Humaira membuat Isa tersenyum bahagia.

"Terima kasih ya, Umi," ucapnya pelan.

"Sama-sama, putra kesayanganku," jawab Humaira . Dengan pelan dia pun langsung membaringkan badan Isa dan badannya sendiri, kemudian mereka pun tertidur.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Mobil Abizar telah berhenti di depan sebuah rumah sederhana—yang ukuran besarnya sedikit melebihi rumah Humaira, tetapi jika dibandingkan dengan rumahnya di kota maka rumah ini tidak ada apa-apanya.

Abizar pun segera turun dan membukakan pintu untuk Hanna. Abizar juga membantu untuk membawakan kopernya karena dia tahu jikalau tangan Hanna masih terluka. Gara-gara

luka itu pulalah, Abizar tadi sempat harus kembali menyakiti hati Humaira dengan membela Hanna.

"Maafkan aku ya, Sayang. Setelah ini hanya akan ada kita berdua. Aku akan mengganti hari yang sangat menyakitkan ini dengan hari penuh kebahagiaan. Aku akan menjauhkan wanita jahat ini dari hidupmu," ucap batin Abizar dengan terus berusaha menahan rasa sakit di hatinya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Thmanyt Eshr- 18

Dengan sangat malas mata Hanna kini menatap sebuah rumah—yang ukuran besarnya sedikit lebih besar dari pada rumah Humaira. Dia sempat mengira, bahwa Abizar akan membawanya pulang ke rumah mewah dan tinggal bersama ibu mertuanya di kota. Tetapi nyatanya, tidak! Dugaannya ternyata salah.

Abizar justru membawanya ke sebuah rumah kecil yang tempatnya agak terpencil. Tempat ini lebih pantas di sebut desa dari pada kota. Hanna merasa cemas, tempat ini sudah pasti akan membatasi setiap gerak-geriknya yaitu, pergi ke pesta dan bersenang-senang dengan teman-temannya. Semua itu tidak akan pernah bisa dia lakukan, jika harus tinggal di rumah terpencil seperti ini.

"Sayang, ini rumah siapa?" tanyanya malas.

"Inilah rumahku, Sayang," jawab Abizar dengan nada mengejek.

"Kok kecil, sih?" tanya Hanna kebingungan.

"Memangnya kenapa kalau kecil? Aku hanya berjanji membawamu pulang ke rumahku bukan? Dan ini adalah rumahku. Rumah masa kecilku lebih tepatnya! Silahkan masuk, Sayangku!" Ajak Abizar dengan ucapan penuh penekanan. Dia merasa puas melihat Hanna kecewa.

Abizar mengetuk pintu rumahnya dan tak berselang beberapa lama kemudian, seorang wanita paruh baya—mengenakan hijab berwarna merah—keluar dan segera membukakan pintu untuk mereka berdua.

"Cucuku! Kamu sudah datang, Nak?!" seru wanita tua itu gembira.

"Iya, Nenek. Aku sudah datang ke sini dan bersama istriku," jawab Abizar dan langsung memeluk Neneknya.

"Istri?! Wah, apakah kamu mengajak Humaira? Mana gadis itu, aku ingin melihatnya!" Dengan antusias ucapan wanita tua itu membuat Hanna kesal.

"Bukan Nenek, tetapi dia ini Hanna. Dia adalah istri keduaku," jawab Abizar. Mendengar hal itu membuat wanita tua itu yang tadinya lembut, kini berubah menjadi garang.

"Oh! Jadi kamu ke sini membawa wanita yang telah membuat putriku Khadijah itu murka dan menantuku Humaira terluka hatinya?! Apa tak cukup dengan itu saja,

bahkan dia pun mampu membuatmu bertengkar dengan umimu sendiri, huh? Dasar memang perempuan tidak tahu malu! Masuklah dan cepat bawa istri kesayanganmu itu untuk masuk ke rumahku. Biarkan dia tinggal di sini bersamaku!" Perintah dari wanita tua itu membuat Hanna kembali harus menahan emosi.

"Baiklah, Nenek!" jawab Abizar pelan.

"Jakaa! Kemarilah! Tolong kamu bawakan koper punya wanita terhormat ini!" teriak wanita tua itu yang membuat telinga Hanna sakit.

"Oh, iya. Hanna, perkenalkan ini nenekku. Namanya Nenek Inayah," ucap Abizar dan Hanna pun langsung menjabat tangan nenek itu malas.

Setelah Jaka—pria berusia empat puluh tahun itu tiba, Abizar menyerahkan koper Hanna kepadanya.

"Pak Jaka, taruh koper ini di kamar tamu. Kamar itu akan menjadi kamar istri keduaku," ucap Abizar sambil melirik ke arah Neneknya.

"Ayo, masuklah," ajak Nenek Inayah dengan tatapan tajam ke arah Hanna.

Setelah mereka bertiga masuk dan kini tengah duduk di ruang tamu, seorang pelayan datang dan menyajikan minuman.

"Oh, iya! Kenapa kamu malah menikahi wanita tidak tahu malu ini sih, Abi?! Lihatlah saja, bahkan pakaiannya saja mengenaskan! Apa dia ini begitu miskinnya, hingga untuk

membeli baju saja harus memilih yang kekurangan bahan," tanya Nenek Inayah yang membuat Hanna murka dan langsung membentaknya.

"Dasar wanita tua! Ini adalah model pakaian masa kini Nenek Inayah!" Seruan dari Hanna itu membuat Nenek Inayah bangkit dari tempat duduknya dan langsung menjambak rambutnya.

"Tolong ya kamu jaga perilakumu itu ya, anak manis! Aku ini bukanlah orang yang sabar seperti ibundamu si Siti itu atau pun adik kesayanganmu yang cantik itu—si Humaira," desis Nenek Inayah membuat Hanna kesakitan.

"A—aduh, lepaskan aku Nenek Tua! Ini sangat sakit tahu?! Awas kamu, ya!" rintih Hanna kesakitan.

"Lepaskan istriku Nenek, jangan menyiksanya. Aku tidak terima kalau Nenek kasar kepadanya," ucap Abizar dan langsung dituruti oleh Nenek Inayah.

"Baiklah! Cepat, bawalah istri kesayanganmu ini ke kamarnya!" Perintah dari Nenek Inayah yang langsung di tururti oleh Abizar.

"Ayo Hanna, aku akan membawamu ke kamar," ajak Abizar membuat Hanna bersemangat. Sebisa mungkin dia akan merayu Abizar dan mengajaknya tidur bersama.

"Iya, Sayang .Aku juga sudah lelah dan mengantuk," jawab Hanna sambil tersenyum manja.

Setelah sampai di kamar, Hanna langsung mengunci pintunya dan memeluk Abizar dari belakang.

"Ouh! Apa kamu tahu, Sayang? Aku sudah tidak tahan ingin bersamamu." Desahan yang keluar dari mulut Hanna membuat Abizar pun membalikkan badannya dan menghadap ke arah Hanna.

"Benarkah itu, Cantik?"

"Owh, aku sangat serius Abizar," jawab Hanna. Usai mengucapkan hal itu dia langsung memajukan bibirnya hendak mencium bibir Abizar. Akan tetapi belum sempat keintiman itu terjadi, Abizar lebih dulu menamparnya dan mendorong tubuh Hanna dengan kasar hingga dia terjatuh ke lantai. "Akh!" Rintih Hanna yang merasa kesakitan. Tangannya yang kini telah terluka terasa sangat sakit—akibat karena menahan beban tubuhnya saat akan terjatuh.

"Apa kamu pikir aku akan jatuh cinta kepadamu dan dengan sukarela akan mau berhubungan intim denganmu, Jalang?! Jangan bermimpi di siang bolong kamu, Hanna! Aku mau menikahimu, karena aku tidak mau melihatmu mati sia-sia di hadapan Bunda Siti! Aku tidak mau, jika beliau membenciku dan mengadukan hal-hal yang buruk pada Humaira! Kalau Humaira tahu bahwa aku sengaja membiarkanmu mati, maka sudah pasti istri kesayangnku itu akan marah dan terus membenciku! Itulah sebabnya aku menikahimu! Jadi, jangan meminta hal yang mustahil Hanna. Seharusnya kamu sudah bisa senang dan puas, karena aku menikahimu!" bentak Abizar membuat Hanna emosi.

"Tetapi bukankah, kamu sendiri yang bersumpah atas nama Allah dan nama *Rasullullah,* Abizar Sayang! Kalau kamu malah mengingkarinya, maka kamulah yang akan berdosa!" ejek Hanna tidak terima.

"Bersumpah, ya? Ya, aku memang bersumpah atas nama Allah dan nama *Rasullullah,* Hanna! Aku pun sudah menepati janjiku dengan menikahimu dan membawamu pulang ke rumahku 'kan. Tetapi sekarang, dengarkan aku baik-baik! Aku bersumpah atas nama Allah dan nama *Rasullullah,* bahwa aku tidak akan pernah menyentuh tubuh wanita manapun. Apalagi sampai aku berhubungan badan dengan siapa pun kecuali Humaira—istriku! Kamu dengar itu?!" sumpah Abizar membuat Hanna murka.

"Keterlaluan, jadi ini karena Humaira." Desis Hanna tidak terima.

Setelah mengucapkan sumpah itu, Abizar pun berlalu meninggalkan Hanna di dalam kamar dan membanting keras pintunya.

Blammm!

Abizar pun pergi untuk bisa menemui Neneknya dan setelahnya dia menceritakan semua yang terjadi padanya tanpa ada yang dia tutup-tutupi sedikit pun. Bahkan soal masalahnya dengan Amoera. Awalnya neneknya marah dan membencinya karena cucunya itu dia anggap bodoh. Tetapi kini, setelah dia mengetahui semua kebenarannya, Nenek Inayah pun bisa memahami keputusannya dan mau memaafkan kesalahannya.

"Kamu sudah melakukan hal yang benar cucuku. Masalah ibumu—Khadijah dan Humaira, biarlah Nenek yang akan mengatasinya. Nenek akan menyuruh Khadijah agar dia mau menjelaskan semua dudk permasalahannya pada Humaira. Sekarang tidurlah, Nak! Setelah semua keadaannya baik-baik saja, bawa Humairamu itu ke sini," ucap Nenek Inayah membuat Abizar menghela nafas lega.

"Aku harus segera pulang Nenek. Ini adalah malam pertamaku bersama Humaira. Kalau aku tidak pulang dia pasti mengira aku menghabiskan malam pertama dengan Hanna. Aku tidak bisa membayangkan, betapa hatinya akan sangat terluka," jelas Abizar membuat Nenek Inayah paham dan memeluk cucu kesayangannya.

"Ini adalah ujian bagimu dan Humaira, karena Allah sangat mencintai kalian berdua, Nak. Bersabarlah! Kamu sudah tegang seharian ini. Sekarang tidurlah dulu, ya! Meskipun kamu pulang sekarang sekali pun, kamu tetap akan sampai sana pagi Abizar. Jadi tidurlah! Setelah badanmu segar, kamu boleh pulang," paksa neneknya dan mau tidak mau Abizar menurutinya.

Setelah Abizar masuk ke dalam kamarnya, Nenek Inayah segera meraih ponselnya dan menghubungi Umi Khadijah. Dia pun segera menjelaskan semua masalah yang dialami oleh Abizar kepadanya, bahkan soal Amoera dan juga alasan kenapa Abizar mau menikahi Hanna. Umi Khadijah meneteskan airmata, tanpa tahu alasannya dia sudah memarahi putranya.

"Ternyata di sini akulah yang telah bersalah padanya, Ibu. Sekarang, biarkan dia untuk beristirahat dulu. Setelah sampai rumah besok, aku akan langsung memeluknya. Soal Humaira, biar aku yang mengatasinya," ucap Umi Khadijah dan langsung mengakhiri panggilan teleponnya.

♡♡♡♡♡♡♡♡

Thiseat Eashar- 19

Dinginnya udara pagi tidak membuat Humaira lantas bisa malas-malasan di atas ranjang. Dia melirik ke samping dan melihat pada tempat Isa yang semalam telah dipeluknya saat tertidur—nyatanya Isa sudah meninggalkan kamarnya. Anak itu pasti sudah pindah karena temannya Yusuf selalu mencarinya.

Humaira pun bergegas bangun dan mandi, meski kepalanya terasa pusing. Memikirkan Abizar dan Hanna berhubungan badan tadi malam, membuatnya menangis hingga tidak bisa tidur dan kedua matanya membengkak. Kepalanya pun benar-benar terasa berat. Andai saja bukan karena anak-anak, Humaira pasti segera tidur lagi setelah menjalankan salat Subuh.

Tetapi mau bagaimana lagi, Bunda Siti telah pergi. Otomatis urusan memasak dan merawat anak-anak di panti asuhan sudah menjadi tanggung jawabnya. Jangan sampai hanya gara-gara urusan asmara, Humaira malah mengabaikan mereka.

"Anak-anak! Ayo bangun dan salat Subuh sayangku. Ingatlah, malaikat pembagi *rizki* membagikan *rizkinya* pada pagi hari. Kalau kalian kesiangan, *rizki* kalian bisa diambil orang. Ayo bangunlah, Sayang! Jangan lupa salat dan olahraga, setelah selesai baru sarapan pagi dan pergi ke sekolah," teriak Humaira sambil mengikat rambut panjangnya. Dia harus bergegas masak dan pergi bekerja. Masalah Abizar bisa dia pikirkan lagi nanti, yang pasti, anak-anak tetap yang utama.

Saat keluar dari kamar dan ingin memasak makanan, Humaira pun terkejut karena masakan sudah matang dan sudah siap tersaji di meja makan. Seisi rumah juga dalam keadaan bersih. Baik Hanifah, Halma, Ainun dan Aida kini menatapnya sambil tersenyum. Mereka semua adalah anak asuh Humaira yang usianya di bawah Hanifah.

"*Masya Allah*! Siapakah gerangan yang memasak ini semua?" tanya Humaira tidak percaya.

"Kami semua Umi. Kami belajar memasak agar bisa meringankan beban Umi. Isa dan anak-anak pria lainnya yang membersihkan rumah," jawab Halma dan langsung diangguki kepala oleh anak asuh yang lainnya.

"*Masya Allah.* Kalian ini hebat sekali sih, Sayang. Umi Humiara sangat bangga pada kalian. Lain kali kalian tidak perlu sesibuk ini ya, Sayang. Yang paling terpenting utamakan urusan belajar, apalagi belajar ilmu Agama. Itu penting Sayang. Itulah tugas kalian sebagai para remaja. Masalah memasak dan pekerjaan rumah, biar Umi yang urus," ucap Humaira membuat mereka semua tersenyum.

"Umi, aku tahu mungkin di rumah ini akulah yang paling besar sendiri. Tetapi mengajari mereka mengurus rumah adalah hal wajib Umi. Bukankah kebersihan adalah sebagian dari iman?" ucap Hanifah membuat Humaira tertawa.

"Hem, rupanya kamu ini sudah semakin dewasa ya, Hanifah. Kamu benar, jika urusan mengajari adik-adikmu sekarang adalah tugasmu. Masalah memasak biar Umi saja yang mengkerjakannya ya, Sayang. Bukankah soal memasak adalah tugas seorang ibu?" goda Humaira, ganti membuat mereka yang tertawa.

"Umi, sebenarnya Umi ini juga masih kecil, kok., Usiamu bahkan hanya dua tahun di atasku. Tetapi karena Umi yang bertanggung jawab menghidupi kami, itulah yang membuatmu jadi dianggap lebih tua," goda Halma membuat semua anak panti tertawa.

"Wanita tua?? Hum, baiklah, Lalu di mana anak-anak laki-laki?" tanya Humaira karena mereka tidak kelihatan.

"Mereka semua sedang mandi Umi, setelah ini kita akan makan bersama," jawab Aida pelan.

"Anak-anakku sudah mulai dewasa rupanya, kalian ini sangat pintar. Umi pun semakin bahagia melihatnya," puji Humaira membuat mereka semua merasa bangga.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Tatapan sinis karyawan di kantor membuat Humaira tidak nyaman. Dia sudah biasa menghadapi sikap mereka yang dingin seperti ini. Tetapi khusus untuk hari ini, mereka benar-benar kelihatan nyata dan seakan benci sekali padanya. Bahkan para karyawan pria yang biasa membelanya pun juga menatapnya tidak suka.

"Humaira, kamu sudah datang?! Ayo ikut aku!" ajak Aisyah yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Eh, mau ke mana sih, Ais?! Ini ada apa, sih?!" seru Humaira, kebingungan.

"Apa kamu tidak melihat video yang tersebar di sosial media?!" tanya Aisyah setelah dia sukses membawa Humaira keruangannya.

"Tidak! Kemarin aku sangat sibuk Aisyah, bahkan banyak kejadian yang tidak akan membuatmu percaya. Aku sengaja mematikan ponselku dan baru tadi malam aku mengaktifkannya," jawab Humaira ada sedikit rasa sakit di hatinya. Dia teringat akan pesan yang dikirimkan oleh Hanna dari Ponsel Abizar.

"*Astagfirullah,* Humaira! Videomu itu sudah tersebar luas Humaira!" seru Aisyah gelisah.

"Video?! Video apa?!" tanya Humaira terkejut.

"Video itu...., eh itu loh sa—saat kamu bersama Tuan Abizar. Itulah alasan, kenapa mereka semua menghinamu. Bahkan ada yang ikut berkomentar buruk tentangmu. Entah, itu masalah sikapmu atau pun penampilanmu. Mereka juga bilang kalau... " ucap Aisyah salah tingkah.

"Mereka bilang apa, huh?!" seru Humaira mengira-ngira. Hatinya ikut berdebar-debar tidak karuan. Perutnya mulai terasa mulas. Itulah yang selalu dia rasakan, jika dia merasa gelisah dan cemas.

"Kamu bukan gadis baik-baik Humaira, maafkan aku. Kalau kamu tidak percaya, silahkan cek di sosial media. Sekarang, ya!" pinta Aisyah yang langsung dituruti oleh Humaira. Setelah membuka beberapa akun sosial media miliknya, hati Humaira terluka. Dia tidak menyangka, jika kejadiannya bakal seperti ini.

Skandal terbaru!

Seorang sekretaris cantik rela menggoda atasannya. Meski penampilannya beda, seorang wanita berhijab tidak selamanya punya etika. Contohnya saja, gadis pemilik nama Humaira. Dia rela melakukan apa saja supaya pengusaha kaya dan tampan seperti Abizar Muhammad yang sejatinya adalah idaman para wanita jatuh ke dalam pelukannya. Dan itu semua dia lakukan atas dasar uang! Anak panti asuhan hanya dia jadikan alasan

agar terbebas dari kecaman orang. Menghidupi anak yatim piatu hanyalah kedok belaka.

"*Astagfirullah hal adzim*, ya Allah," ucap Humaira tidak menyangka.

Tulisan-tulisan seperti itulah yang membuat Humaira semakin terluka. Apalagi setelah tulisan itu di bawahnya turu disertakan video dia bersama Abizar. Hal itu semakin membuat Humaira merasa kecewa dan ingin rasanya dia berlari ke tempat yang tidak pernah didatangi orang lain.

"Humaira, kamu tidak apa-apa 'kan? Sudah, jangan khawatir. Aku masih mempercayaimu kok, kalau tidak ada alasan maka mana tidak mungkin kamu melakukan hal itu," ucap Aisyah berusaha menenangkan Humaira.

"Aku harus menghubungi seseorang Aisyah," jawab Humaira dan langsung menekan nomor ponsel Abizar.

Tetapi setelah dihubungi berkali-kali, Humaira justru membulatkan kedua matanya tidak percaya. Dia sangat kecewa, hatinya semakin terluka. Kali ini sikap Abizar benar-benar membuatnya emosi.

"Kenapa Humaira? tanya Aisyah. Dia heran melihat sikap sahabatnya yang seperti terlihat kecewa.

"Nomorku sudah diblokir," jawab Humaira dengan perasaan terluka.

"Sebegitu bencinyakah kamu kepadaku Abi? Kenapa kini, kamu malah memblokir nomorku? Kenapa kamu mengabaikanku? Apa salahku? Apakah kamu belum puas karena

sudah bersenang-senang dengan Kak Hanna? Kamu keterlaluan, Abi," ucap batin Humaira. Dia jengkel dengan tingkah laku suaminya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Eshrwn-20

Humaira kini mondar-mandir di ruangan Aisyah. Beberapa karyawan kantor yang lalu lalang kini menatapnya dengan tatapan sinis dan sesekali mencibirnya. "Dasar tidak tahu malu! Sudah tahu dia itu hanya bawahan, masih saja merayu atasan. Dia pikir ini dunia novel apa?! Jangan harap kalau Tuan Abizar mau mencintainya. Dasar perempuan pemimpi!" gumam salah satu karyawan sambil jalan dan tertawa cekikikan.

"Kamu benar, mungkin dia sudah lelah hidup miskin. Wajah pas-pasan saja, sok mau *menggaet* Tuan Abizar. Ibarat kata nih, sampai terjadi pernikahan, palingan juga karena dijodohkan," jawab salah satunya kesal.

"Hust! Tuan Abizar tidak mungkin menikahi gadis rendahan seperti dia!"

"Kalau seandainya kejadian bagaimana?!"

"Palingan juga dia langsung di tinggal. Tuan Abizar sudah dipasti akan menikah kembali dengan orang lain, kalau sampai Humaira dijadikan istri, hahahahaha ... "

"Cukup! Nanti dia bisa dengar ucapan kita," ujar mereka memperoloknya membuat Humaira meneteskan airmata.

Hati Humaira semakin terluka, apalagi saat membaca komenan para pemilik akun di dunia maya. Komentar pedas mereka semakin membuatnya hancur dan seakan tidak berdaya.

Adisapoetri00 : *Dasar kamu gadis munafik, ya! Tampilannya saja yang berbeda, tetapi kenyataannya penipu! Miris ...* **T^T**

EddyS.Pratama : *Menyembunyikan sikap rendahan di balik hijab, memalukan.* **T^T**

Claritaseterong : *Bikin malu wanita berhijab saja! Dasar wanita hina!*

Dinadino1099 : *Mati saja lo! Ke neraka sana!*

FitrisiImoeth : *Tuan Abizar tidak mungkin akan tergoda olehmu! Gadis kotor! Munafik!*

SiPoetraBintang : *Menjijikkan sekali, sih! Sungguh wanita hina!* **T^T**

FatihSalman87 : *Munafik banget lo! Emang dia cantik, sih. Tetapi hatinya kotor!*

SariMarieUul : *Hinanya kamu, Mbak.* **T^T**

Humaira pun kini hanya bisa menghapus lelehan air matanya. Sebenarnya, dia tidak sedih karena dihujat oleh mereka. Akan tetapi Humaira benar-benar sedih, lantaran penampilan hijabnya justru dihina oleh mereka. Apa pun masalah buruk yang terjadi pada diri manusia, salahkan orangnya dan jangan penampilannya terlebih hijabnya.

Karena bagi Humaira, berhijab itu adalah hal wajib. Itu adalah busana para wanita yang menganut agama Islam. Entah dia pelacur, pemabuk, ustadzah, pekerja, ibu negara, yang namanya kewajiban tetap harus dijalankan.

Seperti yang tertera pada Firman Allah dalam surah An-Nuur ayat 31:

"Dan katakanlah kepada wanita-wanita Mukminat, hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka, dan janganlah menunjukkan perhiasan mereka kecuali yang biasa nampak, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka."

Hijab tak ubahnya juga seperti salat. Salat adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam di mana pun mereka berada. Baik siapapun dia itu, apa profesinya, apa latar belakang pendidikannya, atau apa pun jabatan mereka. Baik yang dalam kondisi sehat, maupun yang sekarat. Bahkan orang mati saja sampai disalatkan. Itu menunjukkan, betapa wajibnya

perintah Allah yang harus dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia—dalam keadaan apapun.

Tetapi alangkah baiknya, jika kewajiban kita di dunia disertai dengan keimanan dan ketulusan yang tiada henti. Contohnya dengan berperilaku baik dan tidak berperilaku buruk, seperti salah satu contoh di atas. *Naudzubillah*.

"Humaira cukup! Jangan baca komenan dari mereka lagi!" teriak Aisyah dengan nada frustasi. Dia tidak mau melihat sahabat kesayangannya itu semakin menderita. Apalagi itu terjadi gara-gara dia membaca komenan tidak penting, dari para pemilik akun yang tidak bertanggung jawab.

"Aku juga tidak ingin memperdulikannya, Aisyah. Tetapi tetap saja aku kepikiran," ucap Humaira gelisah.

"Iya, sudah. Kamu coba ambil air wudhu dan salat Dhuha gih, sana! Siapa tahu setelah itu hatimu menjadi lebih tenang," ucap Aisyah yang langsung dituruti oleh Humaira.

"Kamu benar Ais. Terima kasih, ya," ucap Humaira dan dia pun langsung menuju musholla yang ada di kantor Abizar.

Dia ingin menenangkan hatinya dan meminta pada *Allah Ta'ala* agar bisa meringankan masalahnya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Abizar menjalankan mobilnya dengan cepat, setelah mendapat kabar dari uminya. Hatinya kini menjadi tidak tenang. Bagaimana mungkin di saat seperti ini Humaira justru diserang oleh khalayak ramai di luar sana—dengan berbagai komentar buruk dan memojokkannya, lantaran di dalam video

itu dia terlihat berbeda. Padahal saat itu Humaira tengah mendekatinya karena memijatnya. Abizar hanya berharap agar dia bisa sampai cepat di kantornya dan menenangkan istrinya.

"Kamu tenanglah dulu ya, Nak. Umi akan ke kantor dan menjelaskan semuanya pada Humaira," ucap Umi Khadijah pelan.

"Semoga saja Humaira mau mendengarkannya Umi. Hanna telah mengirimkan pesan menjijikkan kepadanya. Bahkan setelah itu Hanna juga memblokir nomornya, aku takut dia merasa bahwa aku telah mengabaikannya Umi," ucap Abizar gelisah.

"Kamu tahu darimana, Nak?"

"Aku baru saja mengaktifkan ponselku Umi, saat aku menerima panggilan dari Umi. Dari sanalah aku baru tahu, bahwa istriku sedang di serang orang dari luaran sana. Seandainya tadi Umi tidak meneleponku, mungkin Abizar tidak tahu kabar tentang Humaira dan tidak akan memeriksa nomor Humaira yang ternayat sudah di blokir oleh Hanna," ucap Abizar geram.

"Gadis itu memang sudah keterlaluan. Bagus kalau kamu menaruhnya di rumah nenekmu, Sayang. Biar di sana dia diajari ilmu Agama oleh nenekmu langsung. Toh, pesantren nenekmu terkenal ketat Abizar. Sudahlah, itu juga sebenarnya juga salah Umi, Nak. Biarkan Umi dulu yang akan mengatasinya. Seharusnya Umi mendengarkan dulu penjelasanmu, baru setelah itu Umi memarahimu. Maafkan

Umi ya, Nak. Umi akan memperbaiki semuanya. Tetapi kalau soal Amoera, maaf tetapi Umi tetap tidak terima. Meski kamu hanya bertujuan menguji Humaira, tetapi tidak seperti itu caranya! Kamu paham 'kan?!"

"Iya, Umi. Maafkan juga putramu ini yang sudah melakukan hal bodoh seperti ini," jawab Abizar pelan.

"Iya, Nak. Aku menyayangimu, Nak. Berhati-hatilah saat mengendarai mobilmu, ya. Umi sudah ada di depan kantor kita. Umi akan menemui Humaira dan menjelaskan semuanya padanya, jadi tenanglah," ucap Khadijah dan langsung mematikan panggilan telponnya.

Semua karyawan di kantor kini menatapnya, dia tetap bersikap tenang dan tidak memperdulikan tatapan mereka.

"Selamat pagi, Ibu Khadijah," ucap mereka yang langsung membuat Khadijah berhenti dan terdiam sambil mengamati wajah mereka satu persatu.

"Bukankah aku sudah pernah nasehati kalian sedari dulu. Kalau kalian muslim, maka ucapkan salam dulu. Baru ucapan selamat pagi, kalian tidak tuli 'kan?!"

"Oh, maafkan kami Ibu Khadijah. Ehh..., m—maaf maksud kami. *Asalamu'alaikum*, Ibu Khadijah," ucap mereka dengan salah tingkah.

"Hem, iya. *Wa'alaikumsalam*, ada yang tahu di mana Humaira?!" tanyanya tajam.

"Dia sedang salat Buu Khadijah. Dia sedang berada di musholla," jelas Aisyah pada Umi Khadijah yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Baiklah, Aisyah. Hubungi semua awak media dan bawa mereka ke ruangan rapat, ya. Jam sembilan nanti Abizar akan datang dan menjernihkan semua masalah Humaira pada awak media. Aku juga akan menyelidiki, siapa yang telah menyebarkan video seperti ini. Sebelum ketahuan, sebaiknya mereka yang merasa melakukan hal itu mau mengaku. Karena kalau sampai mereka lebih dahulu ketahuan olehku, maka hukumannya akan sangat berat! Paham, kalian!" ujar Umi Khadijah yang membuat mereka semua terdiam. Bahkan, ada salah satu karyawan yang wajahnya memucat.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Wahid Waeishrum-21

Humaira menaruh kembali sajadah dan mukena yang baru saja usai dipakainya ke dalam lemari yang sudah disiapkan di kantor Abizar. Hatinya pun kini menjadi sedikit lebih tenang. Umi Khadijah telah datang tanpa sepengetahuannya, wanita lembut tersebut berdiri di belakang Humaira dengan penuh rasa bangga.

"Humaira, apa kamu baik-baik saja, Sayang?" tanya Umi Khadijah yang sontak membuat Humaira kaget dan langsung menghambur kepelukannya.

"Umi! Aku tidak bersalah Umi! Mereka menyalahkan Humaira, apa yang harus Humaira lakukan Umi? Kenapa semuanya bisa jadi seperti ini? Umi, Umi percaya pada Humaira 'kan?! Kalau Umi juga tidak percaya padaku, lebih

baik Humaira menyusul orang tua Humaira ke pangkuan Tuhan yang Maha Kuasa saja!" ucap Humaira sambil terus meneteskan airmata. Sedari tadi hatinya pun sangat sesak, karena tidak ada tempat buatnya untuk bisa mencurahkan segala kekalutannya. Setelah Umi Khadijah tiba, Humaira pun segera mengadukan masalahnya dan menangis sejadi-jadinya.

"Tenanglah, Sayang. Sudah ya, menantuku Sayang. Jangan menangis, Umi sangat mempercayaimu Cantik," ucap Umi Khadijah dengan berbisik. Ia masih berusaha menguatkan hati menantunya.

Umi Khadijah juga ikut meneteskan airmatanya, tetapi sebelum Humaira mengetahuinya Umi Khadijah telah lebih dulu menghapusnya. Dia tidak mau kelihatan lemah di hadapan menantunya, itu bukanlah hal yang baik untuk saat ini. Humaira sangat membutuhkan dirinya.

"Benarkah itu, Umi?! Humaira tidak bisa percaya, jika di dunia ini masih ada orang yang mau percaya pada Humaira. Humaira kira semua orang akan menyalahkan dan membenci Humaira! Terima kasih Umi. Humaira tidak mau memikirkan semuanya lagi, hanya Umi dan anak-anak yang ada di hati Humaira untuk saat ini—tidak orang lain. Bahkan anak-anak panti asuhan juga terkena imbas masalah ini Umi. Mereka juga menganggap, bahwa Humaira sengaja memanfaatkan mereka. Ya Allah, demi Tuhan dan Rasullullah! Humaira tidak akan pernah berfikir atau mau memanfaatkan mereka Umi. Humaira bisa menjaganya. Humaira bisa menghidupinya

dengan kedua tangan Humaira sendiri. Humaira bangga punya mereka. Humaira sangat bahagia karena bisa menjalankan amanah dari almarhum kedua orang tua Humaira. Umi, sungguh demi Allah dan demi Rasulullah, Humaira tidak menginginkan uang mereka walau hanya sepeser pun Umi. Sama sekali," ucap Humaira dengan diikuti deraian airmata.

Hatinya terasa sangat sakit. Terlebih lagi saat tadi dia sempat membaca komentar dari salah satu akun yang mengatakan, bahwa anak panti asuhannya hanyalah *alat* baginya untuk *menggaet* uang orang lain saja.

"Ssstttt! Sudahlah, Sayang. Sudah, sudah cukup, Nak. Umi sangat mempercayaimu kok, Humaira," ucap Umi Khadijah sambil mengusap air mata Humaira.

Setelah keadaan Humaira sudah menjadi sedikit lebih tenang, Umi Khadijah membawa Humaira ke ruangannya dan menjelaskan semua masalah Abizar kepadanya.

"*Astagfirullah!* Benarkah hal itu Umi? Humaira tidak mengira, jika Kak Hanna sampai tega melakukan hal itu. Bunda Siti sama Abizar pasti sangat tertekan," gumam Humaira tidak menyangka.

"Iya Nak, itulah sebabnya mengapa Abizar menikahi Hanna. Dia tidak mau Hanna celaka dan yang terpenting baginya, dia tidak mau kamu membencinya karena telah sengaja membiarkan kakak sepupumu Hanna itu celaka," jelas Umi Khadijah membuat Humaira menyesal.

"Umi, kapan Abizar akan kembali ke sini? Humaira ingin mengucapkan terima kasih sekaligus meminta maaf padanya. Karena dia sudah meringankan beban Bunda Siti dengan menyelamatkan Kak Hanna agar ia tidak celaka," tanya Humaira gelisah.

"Apa kamu tidak membencinya, Nak? Abizar sangat lemah, seharusnya dia bisa menolak permintaan Hanna dan membiarkan gadis itu mati saja!!" ujar Umi Khadijah dengn geram dan tidak terima.

"Umi, Abizar itu tidak lemah. Justru sikapnya itulah yang membuatku merasa bangga padanya. Dia sudah rela menderita demi menyelamatkan nyawa Kak Hanna. Di hadapan orang mungkin dia kelihatan lemah dan mau saja dibodohi oleh wanita. Tetapi fakta sebenarnya adalah tidak, Abizar sangat bijaksana. Dia rela mengorbankan kebahagiaannya demi menyelamatkan nyawa Kak Hanna. Entah Kak Hanna menipunya atau tidak, yang pasti Abizar sudah mau menunjukkan kebijaksaannya," ucap Humaira bahagia.

"Huft! Kamu ini terlalu baik Maira, ya sudahlah! Pakai pakaian ini dan sambut suamimu yang sudah hadir itu di ruangan rapat itu. Dia berusaha menjelaskan pada media soal video kalian berdua," jawab Umi Khadijah yang membuat Humaira membulatkan kedua matanya karena tidak percaya.

"Abizar sudah datang Umi?!" serunya gembira.

"Sudah, Nak. Bahkan sejak beberapa menit yang lalu. Mungkin dia pun bisa sampai kemari setelah mengendarai

mobilnya layaknya orang kesetanan, huh. Masuklah ke ruangan rapat, Abizar sudah ada di sana dan menjawab pertanyaan dari beberapa awak media!" perintah dari Umi Khadijah membuat Humaira gelisah.

"T—tetapi .... "

"Kenapa Humaira?"

"Humaira takut Umi. Humaira tidak pernah tampil di hadapan media," jawabnya polos membuat Umi Khadijah tertawa.

"Kamu jangan takut ya, Maira! Abizar sudah ada di sana, dia akan melindungimu. Anak itu sudah terbiasa dalam menghadapi mereka," jelas Umi Khadijah dan setelahnya dia langsung mendadani Humaira agar cepat bisa pergi ke sana.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Humaira gemetar, dia benar-benar gugup setengah mati. Bagaimana tidak, dia akan menjawab pertanyaan dari awak media. Ditambah lagi ibu mertuanya, Umi Khadijah mendadaninya dengan pakaian mewah layaknya istri orang kaya pada umumnya. Jangankan dirinya, para karyawan kantor bahkan tidak bisa mengenalinya. Dia benar-benar sangat cantik—dan berbeda. Kalau kata para karyawan di kantor Abizar, Humaira kini tampak seperti bidadari surga.

"Apakah Anda tidak malu saat video itu tersebar Tuan Abizar? Sepertinya sekretaris Anda memang dengan sengaja ingin merusak reputasi baik Anda," tanya salah satu wartawan yang terdengar oleh Humaira. Gadis itu berdiri di ambang

pintu ruangan rapat. Kakinya seakan terpaku, kilatan dari lampu kamera dan pertanyaan para wartawan seakan membekukan langkahnya.

"Sama sekali tidak. Bahkan seandainya ada yang mengatakan jika dia memperkosaku sekali pun, aku tidak akan malu," jawab Abizar yang membuat para awak media semakin terheran.

"Maksud Anda?!"

"Sebenarnya bukan Humaira yang sudah merayuku, tetapi akulah yang telah merayunya. Tetapi, kenapa kalian malah menyalahkannnya?! Adakah di antara kalian yang bisa mengatakan alasannya?" Pertanyaan bernada tajam dari Abizar itu membuat awak media kebingungan.

"Karena bagi khalayak ramai Anda adalah pria yang terhormat Tuan Abizar. Anda telah menyumbangkan dana pada banyak yayasan yang membutuhkan bantuan, jadi tidak mungkin orang seperti Anda melakukan kesalahan," jawab mereka salah tingkah.

"Dengan alasan absurd seperti itu, apakah kalian berhak memfitnah wanita yang tidak bersalah? Sebelum kalian menyebarkan berita, akan lebih baik kalau kalian menyelidikinya lebih dulu! Sekretaris yang kalian bilang tidak bermoral itu adalah istriku! Nona Humaira, dia adalah istriku yang sangat terhormat! Kalian dengar itu?!" bentak Abizar membuat mereka semua diam. Keadaan berubah hening. "Apakah salah, jika seorang istri memijat bahu suaminya?! Asal

kalian semua tahu, gara-gara berita ini istriku menderita! Dia terluka! Kami memang belum mengadakan acara resepsi pernikahan, tetapi ini bukan berarti bahwa tindakan kalian semua itu benar!" ucap tegas Abizar dengan suara lantang.

"Maafkan kami, Tuan. Tetapi, apakah benar kalau Nona Humaira yang berada di dalam video itu adalah istri Anda?!"

"Iya, benar. Humaira adalah istriku. Rupanya ada orang yang dengan sengaja ingin memfitnahnya, aku ingin segra mencari orangnya dan membuat perhitungan dengannya. Jadi segera hentikan tindakan kalian yang menghina istriku. Pengacaraku akan memberikan bukti video, bahwa Humaira dan aku telah menikah. Ada banyak saksi juga di sana. Ah! Dan satu lagi, kalian semua akan aku undang di acara resepsi pernikahan kami besok," ucap Abizar sambil dia bangkit berdiri dan ingin meninggalkan mereka.

Abizar menatap ke arah pintu ruangan. Pemandangan di sana membuat mata Abizar terpana. Istri cantiknya sedang menatapnya dengan tubuh gemetar. Pria itu berdiri dan berjalan ke arah Humaira, matanya tampak berkaca-kaca.

"Sayang," ucap Abizar sambil dia menarik btubuh Humaira masuk ke dalam pelukannya. Abizar kini mulai menciumi bibirnya, tak puas dengan itu saja Abizar pun menciumi seluruh wajahnya. "Maafkan aku ya, Sayang. Aku berjanji akan segera memperbaiki semuanya," bisik Abizar membuat Humaira meneteskan airmata.

Para awak media mengabadikan kemesraan mereka. Banyak dari mereka yang menggumamkan sesuatu dan hal itu tidak diperdulikan oleh Abizar. Dia sudah sangat merindukan istrinya. Di sisi lain, Humaira sangat malu karena Abizar mencumbunya dih adapan semua orang.

Tak lama media sosial segera dipenuhi dengan foto mesra Abizar dan Humaira—lengkap dengan beberapa artikel dan video mengenai konfirmasi Abizar. Beberapa pengguna media sosila pun turut berkomentar

Duditradit09 : *Wah! Pantas saja ya, kalau mereka bisa bermesraan, Sekretaris itu istrinya.* ☺

ImelPoetri : *Iya* ☺ *Kami kira dia wanita yang tidak bermoral... #maafkan ya Mbak* ♥

IndahPChan : *Kita sudah salah menilainya, kita harus cepat memperbaiki namanya ....*♥♥♥

RidhoRahman1 : *Kamu benar sekali tuh, kita harus memperbaiki nama buruknya..* ☺

JoeulBoymahm : *Setelah terlihat dengan jelas, wajahnya cantik banget ya?:3*♥

PutriIndahsari : *Iya, kalau di video itu wajahnya terhalang oleh bahu suaminya, makanya tidak jelas.*

PipitRom♥ : *Kamu benar tuh, Nona Humaira ternyata sangat cantik, ya. Semoga akhlaknya pun baik.* ☺

AbimanyuYusof: *Aamiin ....* ☺

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Athnan Waeishrun-22

Humaira tengah berusaha untuk melepaskan diri dari pelukan suaminya. Beberapa awak media itu pun tampak tengah asik mengambil foto serta merekam tindakan mereka berdua. Keadaan inilah yang membuatnya semakin merasa tidak nyaman. Ingin rasanya dia bisa menghilang dari pandangan orang-orang ini. Yang terpenting, Humaira sangat malu.

"Abi, lepaskan aku. Kamu membuatku malu. *Masya Allah*, Abi," gumam Humaira gelisah.

"Tunggu! Sebentar lagi ya, Sayang. Aku ini sangat merindukanmu, tahu," jawab Abizar yang seakan tidak peduli dengan permintaan Humaira. Dia pun sesekali kembali

melumat mesra bibir dari istrinya, meski istri kesayangannya itu merasa keberatan.

"Kamu 'kan bisa melakukannya nanti Abi. Tetapi aku mohon, jangan di sini ya. Aku malu," jelas Humaira salah tingkah.

"Terus di mana?" goda Abizar nakal.

"Di .... "

"Di mana Humaira?"

"Di ...."

"Di kamar? Di kamar! Iya 'kan, Sayang? Baiklah, aku akan melepaskanmu. Tetapi ingat ya, kita lanjutkan nanti di kamar!" Ulang Abizar dengan tatapan menggoda. Humaira pun jadi salah tingkah, kelakuan Abizar benar-benar membuatnya tidak berdaya.

Beberapa karyawan di kantor banyak yang tidak percaya dengan pemandangan di depan matanya. Bahkan ada yang tidak terima. Menurut mereka, Abizar terlalu baik untuk ukuran wanita miskin sepertinya.

"A—apa? Hei, Aisyah! Apakah benar kalau mereka telah menikah?!" ucap Farida dengan pertanyaan bernada tajam. Ucapannya membuat Aisyah merasa jengah dan tidak memperdulikan pertanyaannya. Wanita itu sudah terlalu sering mempersulit sahabat baiknya.

"Hei! Apa kamu ini tuli, huh?!" ulang Farida kesal.

"Aku tidak tahu! Bukankah selama ini kamu adalah ratu gosip? Rasanya sangat tidak mungkin, kalau kamu tidak tahu soal itu Farida!" balas Aisyah tak kalah tajam.

"Kamu!"

"Diamlah! Aku rasa lebih baik kamu fokus saja pada berita di depan sana," sahut Aisyah yang membuat Farida bungkam.

"Sialan! Bukannya malah dihina gadis miskin itu justru mendapat pujian. Awas kamu ya, Humaira!" batin Farida tidak terima. Gadis itu memang sedari dulu sangat benci pada Humaira. Semua karyawan terutama para karyawan pria, bahkan atasannya Nyonya Khadijah juga sangat menyayanginya. Sementara dirinya, sudah sepuluh tahun dia bekerja di sana, namun tidak pernah dia diperhatikan seperti Humaira. Dia merasa iri dan kesal.

"Oh, iya. Farida, apa kamu tahu? Penyebar video itu akan segera diselidiki oleh Tuan Abizar sendiri. Kamu tahu 'kan, keluarga Tuan Abizar kalau sudah marah bisa seperti apa? Dia itu raja tega, terlebih lagi Nyonya Khadijah. Beliau itu adalah tipe orang yang tidak akan mudah memaafkan kesalahan orang. Seram sekali bukan. Semoga pelaku penyebar video itu cepat mengaku, karena kalau tidak maka hukumannya akan semakin seram, huh! Menakutkan sekali," ucap Aisyah membuat tubuh Farida gemetar. Darahnya kini seakan membeku. Dia ketakutan setengah mati. Dia hanya berharap semoga tindakannya memfitnah Humaira tidak ketahuan.

Malam saat kejadian itu berlangsung, ponsel Farida ketinggalan. Setelah hampir sampai rumah, Farida sadar jika ponselnya tertinggal di kantor dan dia pun langsung kembali ke kantor untuk mengambilnya. Saat tiba di kantor Abizar, suasana telah sepi karena semua karyawan sudah pulang sejak tadi, Farida mendengar suara desahan seseorang. Karena penasaran, dia pun mencari sumber suara tersebut dan terkejut setengah mati. Saat tahu bahwa Humaira yang dia sangka alim , tengah berduaan dengan seorang pria di tengah ruangan yang sepi. Karena kesal, Farida pun merekamnya dan menyebarkannya ke sosial media. Dia ingin citra Humaira ternoda, apalagi yang ada bersama Humaira saat itu adalah Abizar. Hal ini semakin membuatnya geram dan ingin rasanya dia mematahkan tangan Humaira saja.

"Farida!"

"Eh, i—iya," jawab Farida gemetar.

"Mengapa kamu malah melamun, sih?! Humaira akan segera menjelaskan pada media tentang statusnya bersama Tuan Abizar. Kamu harus dengar, kamu sangat penasaran bukan?" ejek Aisyah membuat Farida kesal dan pergi dari sana.

"Sialan!" umpatnya dengan geram.

Dengan hati berdebar-debar tidak karuan, Humaira masuk kedalam dan memberi penjelasan pada para media ditemani oleh Abizar.

"*Assalamu'alaikum*. Sebelumnya saya mohon maaf karena video saya bersama suami saya tersebar dan menyebabkan

masalah. Tetapi ingatlah Bapak, Ibu, atau bahkan saudara-saudaraku di luaran sana sekalian, berita yang belum tentu pasti kebenarannya, sebaiknya diselidiki dulu. Kalau pun kita tidak tahu kebenarannya, sebaiknya kita tetap diam. Menurut sabda Rasullullah SAW: '*Diam itu emas*'. Dari pada kita berbicara, tetapi menimbulkan banyak masalah dan menyakiti hati orang maka lebih baik kita diam. Hukumannya pun juga sangat berat, seperti yang telah tertera pada Firman Allah SWT dalam Alquran surah *Al-Hujarat* ayat 12: *Dan janganlah sebahagiaan kamu menggunjing sebahagiaan yang lain, sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu akan merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kamu hanya kepada Allah. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima tobat dan lagi Maha Penyayang,"* jelas Humaira membuat para awak media terdiam.

Setelah Humaira berkata seperti itu, Umi Khadijah pun menyusul dan masuk ke dalam. Beliau membenarkan serta menjelaskan pada semua orang, bahwa Humaira adalah menantunya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Abizar kini tengah membawa Humaira untuk masuk ke ruangan Umi Khadijah. Setelah sampai di sana, Abizar meminta izin pada uminya untuk bisa pulang lebih cepat. Abizar sudah tidak sabar ingin membawa Humaira pulang ke rumahnya dan menunjukkan istana yang sesungguhnya pada istri kesayangannya itu.

"*Assalamu'alaikum,* Umi. Eh, Abizar mau pamit dan mengajak Humaira pulang lebih dulu, tidak apa-apa 'kan, Umi?" tanya Abizar sambil dia menggenggam tangan Humaira.

"Pulanglah, Nak. Bawalah istrimu pulang ke rumah, kalian perlu menjernihkan masalah kalian berdua di sana. Urusan kantor biar Umi yang urus, ya," jawab Umi Khadijah yang membuat Abizar tersenyum bahagia.

"Kita tidak perlu terburu-buru pulang kok, Abi. Nanti saja, ya. Kasihan loh sama Umi," ucap Humaira yang sengaja mengatakan hal itu untuk bisa menghindar. Dia masih tergiang-ngiang dengan perkataan Abizar di dalam ruangan rapat barusan.

*"Kita lanjutkan lagi nanti di kamar. Kamar ... Kamar ..."*Perkataan Abizar itu terus saja teringat olehnya.

"Masya Allah, Humaira takut. Jika sudah berduaan di kamar bersama Abizar, apakah nanti Humaira bisa melakukannya? Astagfirullah." Batin Humaira gelisah.

"Humaira." Panggilan dari Umi Khadijah yang tidak diperdulikan oleh Humaira. Gadis itu terlihat gelisah dan sibuk memainkan ujung hijabnya, pipinya merona merah membuat Umi Khadijah dan Abizar gemas melihatnya.

"Sayang." Panggilan dari Abizar pada Humaira dan tetap tidak diperdulikan oleh Humaira. Dia masih sibuk dengan fikirannya.

Karena tidak sabar, Umi Khadijah pun mendekat ke arahnya dan memegang pipinya.

"Humaira," panggil Umi Khadijah dan kali ini sukses membuat Humaira menatap ke arahnya. Humira tersadar dari lamunannya.

"Eh, i—iya Umi," gagap Humaira salah tingkah.

"Kamu tidak usah pulang ke rumahmu dulu ya, Nak. Anak- anak di panti asuhan biar Umi Khadijah yang jaga. Serahkan semuanya pada Umi, ya. Mereka semua biar Umi yang urus. Umi akan menginap di sana dan berusaha untuk menghibur mereka. Malam ini, kamu bermalam saja di rumah suamimu, Abizar." Perintah dari Umi Khadijah semakin membuat Humaira salah tingkah.

"Tetapi, Umi. Mereka selalu saja mencari Humaira," protesnya masih berusaha menghindar

"Jangan khawatir, Sayang. Selama ada Umi Khadijah di sana, mereka semua tidak akan mungkin mencarimu," ujar Abizar membantah ucapan Humaira membuat Umi Khadijah hanya bisa tersenyum geli.

"Jangan banyak alasan, pergilah." Kali ini perintah Umi Khadijah yang langsung dituruti oleh Abizar. Dia meraih tangan istrinya dan perlahan memasukkannya ke dalam mobil.

"Mari menuju surga dunia kita, Sayang," ucap Abizar dengan tatapan nakal.

Humaira pura-pura tidak memperdulikannya. Hatinya terlalu cemas saat teringat kata, *kamar*.

♡♡♡♡♡♡

Thlatht Waeishrun-23

Abizar kini menggenggam tangan Humaira yang sedang gemetar. Gadis yang sebentar lagi akan menajdi wanita itu masih saja merasa gelisah dan belum siap menjadi istri Abizar—dalam artian yang sesungguhnya. Tetapi, apalah dayanya? Mau menolaknya pun juga rasanya percuma. Melayani Abizar sudah menjadi kewajibannya.

"Sayang. Ayo masuk, ini rumah kita istriku," ucap Abizar mengajak dengan tatapannya yang teduh, seteduh rembulan.

"Oh?! I—iya, Abi. A—ayo," jawab Humaira dengan perasaan gugupnya yang begitu kentara. Tingkahnya itu membuat Abizar merasa gemas dan langsung melumat bibir mungilnya pelan.

"Umh... A—Abi, nanti saja, ya. Di sini masih banyak orang, loh." Protesan dari Humaira terdengar sambil dia mendorong badan suaminya karena malu. Abizar hanya tersenyum dan mengusap kepala Istrinya.

"Baiklah, ayo masuk," ajak Abizar saat salah seorang pelayan membukakan pintu untuknya.

"Wah! Selamat datang Nyonya Abizar, Anda benar-benar sangat cantik. Pantas saja kalau Tuan Abizar jatuh cinta!" seru pelayan itu sambil menatap Humaira. Namun, karena dari yang terlihat umur pelayan itu jauh lebih tua dari umur Humaira, dengan cepat Humaira pun meraih tangannya dan menciumnya.

"Assalamu'alaikum, Ibu. Saya Humaira dan terima kasih atas pujiannya, ya," jawab Humaira lembut sambil tersenyum.

"*Wa'alaikumsalam,* Nak. *Masya Allah,* kamu ini ternyata sopan sekali ya, Nak. Rasanya tidak salah, jika Tuan kesayanganku ini menikahimu," ujar pelayan itu kembali memujinya dengan ramah.

"Ibu, mulai sekarang panggil kami dengan sebutan nama. Nama saya adalah Humaira, jadi jangan panggil saya dengan sebutan Nyonya atau apalah itu. Karena di hadapan Allah kita semua sama. Sangat tidak pantas rasanya, jika Ibu yang seharusnya saya hormati malah memanggil saya dengan sebutan Nyonya. Humaira tidak nyaman mendengarnya, apalagi ini di rumah. Iya 'kan Abi? " tanya Humaira pelan.

"Iya Sayang, kamu benar. Terima kasih karena kamu sudah mengingatkan kami, ya," jawab Abizar dan dia pun langsung mengecup kening istrinya dengan bangga.

"Oh iya, makanan beserta kamar, semuanya sudah siap Tuan. Eh! Maksudku Nak, semoga pekerjaan kami tidak mengecewakan kalian," ucap pelayan itu membuat Humaira salah tingkah.

"Ya Allah, Kamar! Ini tentang kamar!" Di dalam batinnya Humaira kembali menggumamkan kata keramat itu.

"Baiklah, terima kasih Ibu," jawab Abizar sopan.

"Saya pamit pergi dulu ya, Nak. Saya mau bantu Nyonya Khadijah dulu di rumah istrimu, Humaira," ucap pelayan itu meminta izin sambil menatap mata Humaira. Pelayan itu sengaja menggoda, hingga membuat Humaira malu dan salah tingkah.

"Kenapa harus sekarang Ibu ...."

"Panggil saya Ibu Marwah, Nak," sahutnya lembut.

"Kenapa harus sekarang Ibu Marwah? Lagipula Umi Khadijah juga masih berada di kantor," ujar Humaira berusaha mencegah. Sungguh dia masih keberatan dengan kata *kamar*. Jika pelayan itu pergi, maka bisa dipastikan dia dan Abizar akan berada di rumah itu berdua saja.

"Owh1 Tidak apa-apa kok, Nak. Aku ingin berangkat bersama beliau ke rumahmu," jelas Ibu Marwah membuat Humaira terdiam.

"Ya sudah, hati-hati Ibu Marwah," ucap Abizar pelan.

"Iya Nak Abizar, terima kasih," jawabnya dan dia pun langsung keluar dari rumah.

Semua pelayan memang sengaja disuruh pergi oleh Abizar. Dia hanya ingin menghabiskan waktunya dengan berdua saja bersama Humaira. Hanya Humaira seorang saja, tidak dengan kehadiran para pelayan. Tidak juga dengan adanya Amoera atau pun Hanna yang sempat mengganggu kebahagiaannya.

Setelah semua pelayannya dipastikan pergi, Abizar segera mengunci pintu rumahnya dan menatap Humaira dengan tatapan lekat.

"Sayang, sekarang hanya tinggal kita berdua yang ada di rumah ini. Jadi, lepaskan hijab beserta pakaianmu, aku ingin melihat betapa indahnya mahkota istriku," pinta Abizar membuat Humaira gemetaran.

"T—tetapi Abi, ini masih siang." Tolak Humaira lagi dengan tergugupnya pelan. Abizar pun perlahan mendekat ke arahnya dan memeluk tubuh gemetarnya.

"Memangnya, kenapa kalau masih siang? Aku ini suamimu, Sayang," jawab Abizar yang membuat Humaira lemas dalam pelukannya.

Karena Abizar tahu jika istrinya gemetaran, Abizar segera menggendong tubuhnya.

"A—Abi? *Masya Allah*! Apa yang kamu lakukan?" tanya Humaira salah tingkah.

"Membawamu ke kamar kita, Sayang," jawab Abizar membuat perut Humaira terasa mulas—dia selalu seperti itu jika sedang gelisah.

"Wah! Rumahmu ini besar juga ya, Abi. Bagaimana kalau kita berkeliling dulu, huh?" ajak Humaira berusaha mengalihkan perhatian suaminya.

Kondisi rumah Abizar benar-benar telah memanjakan matanya. Rumah Abizar ini tak ubahnya seperti surga di dalam dunia khayalnya. Tempatnya sangat luas, indah, bersih dan juga nyaman. Berbagai lampu kristal raksasa menghias di atasnya. Lukisan kaligrafi Arab dan *Ka'bah* menghias di sana sini. Sejenak Humaira terpesona dengan keindahannya, tetapi jika mengingat Abizar akan meminta haknya sebagai suami—maka kekagumannya akan rumah Abizar hilang seketika. Yang ada hanya rasa malu dan gugup yang teramat sangat.

Ini baru pertama kalinya buat Humaira. Jangankan untuk dipeluk dan dicium seperti saat ini, berjabatan tangan dengan seorang pria yang bukan *muhrim*nya saja Humaira tidak pernah. Orang tua Humaira sangat ketat dalam mendidiknya. Mereka tidak ingin buah hatinya terpengaruh oleh kejamnya zaman. Di mana para remaja lekat dengan kenakalan seperti hamil di luar nikah, pesta miras dan obat-obatan terlarang, pergi ke *club* malam, berfoya-foya dan tidak menghiraukan ucapan orangtua, *Naudzubillah*, jangan sampai Humaira dan semua anak-anak terjerumus ke hal-hal seperti itu.

Semua itu jauh dari kehidupan Humaira dulu, karena kedua orangtuanya tidak pernah memberikan kesempatan untuknya melakukan hal itu. Didikan orangtua yang patut dicontoh oleh semua orangtua di seluruh dunia. Kalau pribadi anak sudah dipenuhi dengan ilmu agama, maka *Insya Allah* akan selalu menghormati orang tuanya di mana pun mereka berada.

Sebaliknya, kalau orang tuanya malah membiarkan anaknya berbuat kejahatan dan mengabaikannya. Maka, jika suatu saat dia akan tega menyakiti hati orangtuanya—bahkan sampai tega membunuhnya jika keinginannya itu tidak dipenuhi.

"Sayang." Panggilan bernada mesra dari Abizar itu sontak membuyarkan lamunan Humaira.

"Eh? I—iya Abi."

"Ini kamar kita berdua , Sayangku," ucap Abizar dan langsung membaringkan badan istrinya di atas ranjang.

Humaira kembali terdiam untuk beberapa saat. Dia tengah sibuk mengagumi, betapa luas dan indahnya kamar Abizar. Jendela kaca yang menghadap taman, berbagai peralatan mewah yang terpasang di sana-sini dan juga ada foto akad nikahnya bersama Abizar yang terpasang di dinding. Sungguh ini benar-benar membuatnya merasa semakin kagum.

"Eh, kapan kamu mengambil gambar ini Abi?" tanya Humaira heran.

"Yang mengambil foto itu Umi Khadijah, Sayangku. Yang memasangnya juga Umi dan semua atas permintaan dariku Humaira." Jelas Abizar pada istrinya dengan penuh kasih sayang.

"Oh, begitu," gumamnya salah tingkah.

Abizar menindih tubuh Humaira dan mulai melepas hijabnya. Gadis itu sudah tidak bisa berkutik lagi. Yang ada di hatinya hanya suara berdebar dan bibirnya terasa berat buat menolak.

"A—Abi," ucapnya lirih dan gemetar.

"Sudah cukup Humaira, jangan lagi. Aku tidak mau mendengar alasan apa pun," bantah Abizar pelan.

"Baiklah," jawab Humaira. Dia telah pasrah dengan semua perlakuan suaminya.

Nafas Abizar pun mulai memburu di wajah Humaira, jantungnya pun semakin berdebar-debar dengan kencang dan semakin tidak karuan. Ditambah lagi, kini Abizar terus berusaha membuka hijab Humaira sambil sesekali dia mencecap bibir istrinya itu. Perbuatanya itu semakin membuat Humaira merasa lemas, tetapi juga merasakan nikmat.

Clap!

"A—Abi," desah Humaira dengan berusaha menahan rasa malu.

"Kamu terasa sangat manis, Sayangku. Aku sangat mencintaimu istriku, sangat," ucap Abizar lembut sambil dia terus mencecapi bibir istrinya. Badan Humaira pun memanas.

Dia baru paham, mengapa kakaknya—Hanna begitu sangat terobsesi ingin menjadi istri Abi. Perlakuan Abizar ini benar-benar mampu membuat gadis mana pun juga mabuk kepayang. Mengingat hal itu, Humaira jadi merasa resah dan memalingkan wajahnya. Hatinya kesal secara tiba-tiba.

"Kamu ini kenapa sih, Sayang? Apakah kamu tidak menyukai ciumanku?" tanya Abizar, heran.

"Tidak. Bukan seperti itu, kamu pasti sudah sering melakukan hal seperti ini pada wanita lain bukan?" gerutu Humaira tidak suka.

"*Masya Allah*, istriku ini cemburu rupanya.. Iya, itu benar, Sayang. Aku memang sudah pernah melakukannya dengan beberapa banyak wanita, Sayang. Sudah sering kali bahkan, tetapi aku tidak pernah sampai seintim ini. Apalagi dengan Hanna, tidak pernah sama sekali Sayang Aku sudah bersumpah atas nama Tuhan, bahwa aku tidak akan pernah menyentuhnya dalam artian seksual. Hanya kamulah cintaku Humaira. Percayalah itu, Sayang," rayu Abizar membuat Humaira bergetar.

"Loh,kenapa begitu Abi? Kamu akan berdosa, karena walau bagaimanapun juga Kak Hanna adalah istrimu juga. Kamu harus adil Abi," ucap Humaira datar.

"Aku menikahinya bukan karena niat, Sayang. Tetapi karena ancaman dan pernikahan yang dilandasi paksaan seperti itu maka tidak akan apa-apa, kalau aku tidak mau melayaninya. Lagipula aku tidak kuat iman seperti dirimu ini,

Sayang. Aku lebih baik berdosa, daripada aku harus melakukan hal itu dengan Hanna dan menyakiti hatimu."

"Ssstttl *Istigfar* Abi, jangan berkata seperti itu. Allah Maha Mengetahui dengan apa yang sudah dilakukan oleh hamba-Nya. Kamu harus tetap merasa takut pada dosa Abi. Jangan pernah mencintaiku melebihi cintamu pada Allah, aku tetap harus jadi yang kedua setelah Allah dan umimu."

"Ya, kamu benar Sayang. Aku mencintai Allah dan umiku, setelah itu baru dirimu, puas? Hem?" goda Abizar dan langsung membuka hijab Humaira.

"Abi!" Pekikkan dari Humaira terdengar karena dia merasa malu. Hijabnya sudah terlepas dari kepalanya. Abizar kini menatapnya tanpa berkedip. Dia pun sangat kagum dengan kecantikan Humaira.

"*Masya Allah*," gumam Abizar yang tengah terpesona dengan pemandangan di bawah tubuhnya. "Kamu bagai bidadari Sayang. Rambutmu sangat indah, aku semakin mencintaimu." Puji Abizar disertai ciuman yang panjang.

Setelahnya, mereka berdua pun sibuk untuk saling menunjukkan rasa cintanya. Mereka saling berbagi dan member madu cinta yang selama ini dijaga oleh Humaira. Madu suci itu kini telah direguk oleh suaminya. Abizar pun sangat menyukainya, begitupula dengan Humaira— dia terpenjara dalam pesona cinta suaminya. Surga dunia itu benar-benar membuat mereka ketagihan dan terus melakukannya hingga berulang kali. Jangankan cuma itu,

mereka bahkan meraih banyak pahala karena itu adalah hal wajib bagi istri dan *halal* bagi suami.

Berkah Allah selalu ada pada pasangan yang *halal.* Menikah adalah ibadah dan memadu kasih adalah salah satu jalan menuju surga setelah ibadah dan sedekah.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Abeth Waeishrun-24

Hanna tengah membanting semua barang yang ada di hadapannya. Dia juga membuang semua obat-obatan yang telah diberikan oleh neneknya Abizar agar luka di tangannya tidak pernah sembuh. Dia justru berharap, jika lukanya semakin parah agar dia bisa pindah ke kota dan berobat di sana. Apa pun akan Hanna lakukan agar bisa bersatu dengan Abizar.

"Sialan!! Bagaimana bisa Humaira malah bahagia di sana bersama Abizar, sementara aku tidak! Tunggu saja kamu Humaira! Luka di tanganku ini akan aku biarkan sampai parah agar aku bisa pindah ke sana. Kalau luka di tanganku ini semakin parah, maka sudah pasti Abizar akan mau

bertanggung jawab dan membawaku pulang ke kota. Iya itu benar, sialan! arrhhgg!" teriak Hanna seperti orang kesetanan.

Dia pun meremas rambutnya karena merasa frustasi. Tangan satunya masih tetap diperban dan tidak pernah sekalipun dibuka atau diganti sejak kepergiannya Abizar.

Tak berapa lama kemudian, Jaka—pelayan pribadi—Nenek Inayah masuk dan memeriksa kondisi Hanna.

"Apa kamu sudah meminum obat dari Nenek Inayah, Nona Hanna?" tanya Jaka dengan ramah.

"Nona?! Panggil aku Nyonya Abizar, bodoh! Aku ini istrinya, kamu tidak buta dan tuli 'kan?!" bentak Hanna kesal.

"Maaf Nyonya Abizar, apa Anda sudah meminum obatnya?" tanya Jaka berusaha untuk memastikannya. Nenek Inayah tidak mau, jika Hanna semakin sakit karena lukanya. Bagaimanapun juga, beliaulah yang bertanggung jawab untuk menjaga Hanna dan mendidiknya dengan ilmu Agama—setelah tangan kanannya sembuh.

"Sudah! Bilang saja pada nenek tua itu, bahwa aku sudah meminum obatnya dan baik-baik saja," ucap Hanna berbohong. Dia telah sukses membuat Jaka percaya dan keluar meninggalkan kamarnya.

"Tentunya tidak akan ada orang waras yang mau menyakiti dirinya sendiri, bukan" Itulah yang dipikirkan oleh Jaka didalam hatinya.

"Dasar pelayan dungu! Aku tidak akan membiarkan luka di tanganku ini sembuh begitu mudahnya! Hanya luka inilah

yang bisa membawaku pulang ke kota. Aku harus bisa menahan rasa sakitnya, aahh!" rintih Hanna sambil menekan-nekan bekas luka di tangannya.

"Tunggu aku ya, Abizarku Sayang. Aku akan segera pulang, aku merindukanmu Tampan. Di hadapan para awak media, kamu mengatakan pada mereka bahwa Humaira adalah istri kesayanganmu, bukan?! Lalu aku ini apa, huh?! Rupanya kamu masih belum bisa menerimaku ya, Sayang. Tunggu saja Abizar, dasar laki-lakiku yang nakal," ucap batin Hanna dengan senyuman sinis di bibirnya.

♡♡♡♡♡♡♡♡

Humaira kini tengah sibuk merapikan ranjang bekas percintaannya bersama Abizar. Kadang pipinya bersemu merah karena malu. Suami kesayangannya itu pun sudah melarang Humaira agar dia tidak bergerak dulu, karena ada bagian dari dirinya siapa tahu masih terasa sakit.

Tetapi sudah dasarnya Humaira yang memang tidak bisa diam. Ranjang yang tadinya sangat berantakan, kini sudah berubah menjadi rapi dalam sekejap.

Abizar menatapnya dengan tatapan lekat dan memuja seperti biasanya. Dia masih terbayang, betapa nikmatnya Humaira saat dia memadu kasih dengannya. Abizar tidak akan pernah melupakannya, dia akan selalu mengingat kejadian itu untuk selama-lamanya.

"Sayang, setelah ini pakailah gaun tidur yang aku hadiahkan kepadamu, ya. Setelah itu, temui aku di ruang

tamu." Perintah dari Abizar membuat Humaira gemetaran dan sedikit merasa keberatan. Tetapi apa pun yang terjadi, Humaira tetap menurutinya karena itu adalah hal wajib untuknya. Membahagiakan suaminya sudah menjadi tugas utama Humaira sebagai seorang Istri.

"Baiklah Abi," jawab Humaira pelan.

"Cepatlah, Sayang! Percuma juga kamu merapikan ranjangnya, karena *toh* sebentar lagi juga akan kembali berantakan. Aku masih belum puas Sayang. Kamu sudah membuatku ketagihan," ujar Abizar dengan menggoda, membuat jantung Humaira makin berdebar-debar tidak karuan. Abizar pun keluar dari kamar dan membiarkan istrinya yang sedang terpaku di tempat karena rasa malu.

"*Masya Allah*! Apa kamu sengaja ingin membuat jantungku ini lepas Abi? Ada-ada saja permintaanmu," gumam Humaira sambil dia berusaha menenangkan detak jantungnya.

Humaira pun mandi dan tak lupa dia mengeramasi rambutnya. Sebentar lagi tiba saatnya salat Isya, jadi dia harus dalam keadaan suci di jam seperti itu. Dia sudah mandi untuk yang ketiga kalinya dalam sehari. Sungguh, semua perlakuan mesra dari Abizar membuatnya merasa kewalahan seharian ini. Penjelasan pada awak media, pulang ke rumah bersama Abizar dan bermain *cinta*—panas yang telah dia lakukan berkali-kali bersama Abizar. Jika dia mengingat kejadian itu, membuat Humaira ingin rasanya tertawa sendiri karena rasa bahagia.

Setelah selesai mandi, Humaira pun mengenakan gaun tidur yang telah diberikan oleh Abizar dan mengurai rambutnya. "*Masya Allah*! T—tipis sekali pakaian ini, apakah aku bisa percaya diri d ihadapan Abizar nanti? Ada-ada saja kamu ini Tuan Abi," gerutu Humaira dan tak lama kemudian dia pun keluar dari kamarnya.

Abizar yang sedang memainkan ponselnya—untuk menanyakan keadaan Hanna pada neneknya—jadi salah tingkah saat Humaira sudah ada di hadapannya. Istrinya itu tampak sangat cantik dan seksi dengan gaun tidur yang dihadiahkan olehnya. Humaira tampak malu-malu karena memakai gaun tidur darinya.

"Masya Allah, Sayangku. Kamu sangat cantik Umi kecil! Ayo, sini! duduk di pangkuanku Sayang!" Perintah dari Abizar membuat Humaira lagi-lagi gemetar.

"Ba—baiklah Abi," jawab Humaira dengan terbata-bata. Dengan pelan dia pun meletakkan tubuhnya di atas pangkuan Abizar. Dengan gerakan cepat Abizar menaruh ponselnya dan mendekap tubuh istri kesayangannya.

"Hum! Baumu sangat harum Umi kecil. Rambutmu juga sangat indah, kamu memang pandai membahagiakan suami," puji Abizar membuat Humaira merasa malu.

"Terima kasih Abi. Oh ya, Humaira boleh meminta sesuatu *nggak*?" tanyanya hati-hati.

"Minta saja Umi kecil. Selagi bisa, aku akan berusaha untuk menurutinya," jawab Abizar pelan.

"Aku ingin tetap tinggal di rumahku sendiri Abi. Kasihan anak-anak. Kalau aku pindah ke sini, siapa yang akan merawat mereka? Hanya akulah penjaga mereka saat ini Abi. Apakah boleh?" tanya Humaira yang membuat Abizar merasa kebingungan.

"Hem, kamu adalah istriku Sayang. Tetapi kamu juga adalkah Umi mereka, kalau kamu bahagia maka aku akan mengizinkannya," jelas Abizar dengan penuh kelembutan.

"*Masya Allah*! Terima kasih ya, Abi. Aku sangat mencintaimu!" seru Humaira bahagia.

"Tetapi, ingat! Meskipun kamu adalah Umi mereka, tetapi jika aku meminta hakku sebagai seorang suami maka kamu harus menurutinya di mana pun kita berada. Janji?" ucap Abizar membuat Humaira tersenyum lega.

"Baiklah, aku berjanji Abi," balas Humaira dan dia langsung mencium bibir Abizar.

"Umh... Istri pintar. Sekarang aku menginginkanmu lagi, Sayang. Ingatlah janjimu, ya, " pinta Abizar sambil menatap lekat mata Humaira.

"Baik, *insya Allah* ya, Abi. Umi akan berusaha untuk menapatinya. Besok adalah acara resepsi pernikahan kita, bagaimana kalau kita malah kelelahan," protes Humaira pelan.

"Kamu tidak akan kelelahan, Sayang Tugasmu cuma berbaring di bawah tubuhku saja."

"Abi?! Kamu?"

"Aku tampan, bukan?"

"Mesum!"

"Salah sendiri kamu cantik."

"Aku mencintaimu Abi. "

"Aku jauh lebih mencintaimu Humaira."

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Khmstan Waeishrun-25

Hanna kini merasa kesakitan. Tangannya yang kemarin terluka mulai menimbulkan nanah dan juga telah membengkak. Dia masih bersikukuh apa pun yang terjadi nanti, dia masih berusaha menahan rasa sakitnya karena itu adalah keinginannya. Dia ingin cepat-cepat bisa kembali ke kota dan mengagalkan acara resepsi pernikahan Humaira bersama Abizar.

Hanna hanya ingin jika hanya dialah yang dianggap istri oleh para awak media dan masyarakat. Dia ingin mengadakan acara resepsi pernikahannya bersama Abizar. Pria itu hanyalah miliknya dan bukan milik sepupunya—Humaira.

"Sialan kamu ya, Humaira! Seharusnya akulah yang dianggap istrinya Abizar oleh masyarakat dan para awak media!

Bukan kamu! Dasar pelakor! Awas kamu, ya! Aku akan menghabisimu!" batin Hanna dengan penuh rasa benci.

Tak lama kemudian, Nenek Abizar pun masuk dan memeriksa kondisi tangannya karena khawatir.

"Bagaimana keadaan luka di tanganmu itu Hanna? Pagi ini aku harus segera berangkat ke kota, karena aku ingin menghadiri acara resepsi pernikahan cucuku Abizar bersama istri kesayangannya Humaira," tungkas Nenek Inayah yang membuat Hanna harus menahan emosinya yang siap meledak di hatinya.

"Semakin parah, Nek," jawabnya pelan.

"Loh, kenapa bisa sampai seperti ini Hanna?" tanya Nenek Inayah. Dia merasa cemas.

"Aku tidak tahu Nenek, rasanya sangat sakit. Sshh!" rintih Hanna pura-pura menangis.

"Apakah kamu tidak meminum obat pemberianku?" tanya Nenek Inayah dengan tatapan menyelidik.

"Aku selalu meminumnya kok, Nek. Bahkan sampai habis, mungkin obat di sini tidak ada yang cocok," jawab Hanna dan lagi-lagi dia menangis.

"Kamu ini ada-ada saja! Makanya, jadi perempuan itu jangan suka bersandiwara. Jadi kesakitan sendiri 'kan?" ejek Nenek Inayah tidak suka.

"Aku menyesal, Nek. Aku juga merasa bersalah pada Humaira, aku ingin meminta maaf dan menghadiri acara resepsi pernikahannya. Izinkan Hanna untuk ikut pulang ke

kota bersama denganmu ya, Nek. Hanna janji tidak akan membuat masalah lagi. Rasa sakit di tanganku ini sudah menjadi hukuman buat Hanna, Nenek bisa mengerti 'kan?" rengek Hanna dengan beruraian air mata.

"Apa kamu pikir aku akan percaya dengan mimik sedihmu itu Hanna?! Wajah palsu sepertimu tidak akan mempengaruhi pikiranku. Kamu tetaplah di sini bersama Jaka. Biar dia yang akan mengurusmu, sore nanti aku akan langsung kembali ke sini," ucap Nenek Inayah.

Ucapan itu membuat Hanna ingin sekali menampar wajah tuanya itu.

"Brengsek! Tunggu saja ya, kamu Nenek tua! Aku akan segera menghabisimu. Lihat saja, kalau kamu tidak mau mengajakku pergi ke kota!" ucap batin Hanna tidak terima.

"Hanna!" panggil Nenek Inayah yang mengagetkan Hanna.

"Eh! I—iya, Nek," jawab Hanna terbata-bata.

"Kamu dengar penjelasanku 'kan?!"

"De—dengar kok, Nenek. Tetapi bagaimana dengan luka di tangan Hanna ini, Nek? Hanna takut jika luka akan jadi semakin parah. Kalau sampai terjadi apa-apa padaku, apa Nenek mau bertanggung jawab?! Lagipula Hanna sudah rindu pada Bunda Siti, dia adalah ibunda Hanna, Nek. Aku mohon, biarkan lukaku ini diobati di kota. Setelah itu aku berjanji, aku tidak akan mengganggu cucumu lagi, percayalah," ucap Hanna

dengan memelasa —yang masih berusaha menahan emosinya dan merayu Nenek Inayah.

"Baiklah, tetapi setelah itu kamu harus menghindar dari pandangan Abizar. Khadijah dan aku memang sudah sengaja menjodohkan Abizar bersama Humaira, bukan dengan gadis yang suka bertindak kasar sepertimu! Sana! Cepat rapikan pakaianmu dan tahan rasa sakitmu. Kita akan berangkat ke kota setengah jam lagi. Kebetulan acara resepsi pernikahan mereka jam satu siang sampai jam sebelas malam. Kalau kita berangkat sekarang, kita sampai di sana mungkin jam dua belas siang," jelas Nenek Inayah membuat Hanna merasa bangga meski banyak kebencian yang ada di dalam hatinya. Hanna akan membalas dendam pada Humaira, gadis itu sudah merebut lancang kebahagiaannya. Abizar hanya akan menjadi miliknya.

"Baiklah, Hanna akan bersiap-siap dulu ya, Nenek. Terima kasih, Nek, " jawabnya sambil tersenyum.

Nenek Inayah pun keluar dari kamar Hanna. Gadis itu segera bersiap dan menghubungi seseorang. "*Hallo*, apa kabar Gara?! Apa kamu masih melakukan tugasmu dengan membunuh orang?" tanya Hanna serius.

"*Oh, kamu lagi Hanna! Ada apa? Aku baru saja keluar dari penjara! Jangan memberiku tugas yang bisa membuatku masuk lagi kemsana, tetapi kalau bayarannya besar sih, ya tidak masalah. Aku bisa menyogok Pak Polisi kalau tertangkap nanti*," jawab pria bernama Gara itu dengan santai.

"Bayarannya sangat besar Gara! Kamu tidak perlu membunuh seseorang. Aku hanya ingin kamu memberiku racun yang bisa menyebabkan orang tiada dalam sekali minum!" bisik Hanna dengan senyuman sinis di bibirnya.

"Oh! Kebetulan sekali, aku lagi ada tugas untuk meracuni seseorang. Karena orang itu sudah keburu mati sebelum aku kberi racun, ini buat kamu saja, deh. Itung-itung, buat membalas budi karena kamu pernah sekali melindungiku dari kejaran polisi," jawab Gara membuat Hanna merasa senang.

"Bagus sekali! Baiklah! Ternyata ada gunanya juga aku melindungimu saat itu. Kita akan ketemuan di ..., ah sudahlah! Nanti aku kasih tahu. Sekarang aku masih di neraka. Tunggu aku ya, Tampan!" seru Hanna dengan senyuman sinis di bibirnya.

"Baiklah! Tetapi ingatlah Hanna, racunnya ini sangat berbahaya. Jika kamu terkena sedikit saja maka racun ini bisa menyebabkan kelumpuhan, apalagi kalau semuanya! Dia benar-benar akan tiada!" ingat Gara sedikit khawatir.

"Tenanglah! Selain kamu akan mendapatkan bayaran dariku, namamu juga akan hilang dari kejahatan yang sedang aku lakukan ini. Kamu akan tetap aman kok, Gara! Aku pasti akan membutuhkan bantuanmu suatu saat nanti. Terima kasih, ya," ucap Hanna dengan nada tegas dan langsung mematikan ponselnya.

"Tunggu saja kamu, Humaira! Malaikat pencabut nyawamu akan segera tiba! Nikmatilah sisa-sisa waktumu itu." Batin Hanna dengan serigaian kecil di bibirnya.

♡Flasback On♡

Bruakk!

"Eh! Kamu ini tidak punya mata, ya?!" teriak Hanna yang merasa kesakitan. Pria yang tidak dikenal itu telah menabrak tubuh setengah mabuknya.

"Ssttt... Namaku Gara. Kamu diamlah sebentar! Aku akan memberimu uang," ucap pria itu membuat Hanna membulatkan kedua matanya dengan sempurna.

"Hah?! Uang?! Uang? Baiklah. Sssttt... " Racau Hanna yang sudah setengah tidak sadar. Pria itu pun segera bersembunyi di got yang ada di belakang Hanna. Sekumpulan polisi datang dan sibuk mencari dirinya. Saat ditanya, Hanna menjawab bahwa pria itu lari ke jalan di ujung perumahan. Karena tidak mau kehilangan jejaknya, polisi itu langsung mengejar tanpa memeriksa got yang ada di belakang Hanna.

Setelah semuanya kembali tenang, pria itu keluar dan mengucapkan terima kasih pada Hanna. Dia memberikan uang dan nomor HPnya pada Hanna. Kemudian dia pun langsung dia berlari dengan meninggalkan Hanna yang sedang dalam kondisi kebingungan.

♡***flashback off***♡

Hanna tidak menyangka, jika pertemuannya dengan pria itu akan memberinya keberuntungan di saat sekarang. Dia akan segera menjalankan rencana besarnya untuk bisa membunuh Humaira dan memiliki Abizar untuk selama-lamanya. Hanya dialah seorang yang berhak dan akan mengadakan resepsi pernikahan bersama Abizar, bukan Humaira atau wanita manapun.

"Menyenangkan sekali," ucapnya dengan nada sinis.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Sttan Waeishrun-26

Abizar terus saja menciumi bibir Humaira tanpa henti. Pria itu merasa gemas, saat dia melihat istrinya itu telah selesai mengenakan pakaian pengantin muslimah di hadapannya. Humaira benar-benar kelihatan berbeda di matanya kali ini. Penampilannya kini jauh lebih menawan dan mempesona, jika dibandingkan hari-hari biasanya. Selain wajahnya yang memancarkan aura kebahagiaan yang teramat sangat di setiap tatapan matanya, pipi Humaira pun sering bersemu merah karena malu. Hal itulah yang membuat Abizar gemas dan tidak betah jika tidak mencumbunya.

"Umph! Kamu sangat cantik Umi kecil," bisik Abizar membuat Humaira salah tingkah.

"Abi, aku tahu jika menolak cumbuanmu itu berdosa, tetapi ini sudah saatnya aku harus bersiap Abi. Para tamu undangan sudah banyak yang berdatangan. Akan tetapi kalau Abi malah menciumi bibirku terus begini, kapan selesainya? Kamu malah merusak riasan bibirku berkali-kali Abi," protes Humaira tanpa menyakiti hati suaminya.

"Balaslah ciumanku ini untuk yang terakhir kalinya, Sayang. Setelah itu baru aku akan melepaskanmu..., yah, meskipun terasa berat dan mencumbumu itu tidak ada kata puas untukku Umi kecil. Aku sangat mencintaimu, Sayang," ucap Abizar dengan penuh kelembutan.

"Lalu, bagaimana dengan perasaan dan keadaan Kak Hanna, Abi? Bagaimanapun juga dia itu masih istrimu, Sayang," tanya Humaira sambil dia memeluk leher erat suaminya.

"Aku tidak mencintainya Humaira, aku menikahinya hanya karena terpaksa. Dan, hal yang paling membuatku merasa ganjil adalah, aku tidak tahu apakah penghulu yang menikahkan kami berdua saat itu adalah penghulu palsu atau asli. Karena penghulu itu terlihat beda dengan penghulu saat aku menikahimu, Aku yang mencarikan sendiri penghulu untuk menikahimu. Sementara Hanna?! Aku tidak tahu Humaira. Penghulu itu tiba-tiba ada begitu saja, bahkan cincin beserta wali sudah disiapkan sendiri oleh Hanna. Bunda Siti hanya mempersiapkan tempatnya saja. Saksi juga tidak ada di sana. Itulah sebabnya, aku menyuruh beberapa orang untuk

menyelidikinya. Aku ingin tahu apakah wali itu sah atau tidak? Penghulu itu asli atau tidak. Kalau memang semuanya orang bayaran, maka pernikahan kami itu hanyalah permainan. Lagipula tidak ada seorang pria yang mau menikah dengan orang yang tidak dicintainya—kalau dia tidak dalam keadaan terdesak. Yang Maha Kuasa itu tahu segalanya. Bahkan seandainya aku mengabaikan Hanna sekali pun, mungkin Tuhan akan mengampuni dosaku, Insya Allah, karena bagaimanapun juga aku menikahinya bukan karena niat, tetapi karena ancaman. Entahlah, aku pun tak tahu lagi harus berkata apa. Sudahlah, jangan bahas dia lagi ya, Sayang. Hari ini adalah acara resepsi pernikahan kita 'kan. Aku tidak mau, kalauhati kamu malah terluka gara-gara memikirkannya. Aku sangat mencintaimu Humaira, aku pun berdoa semoga kamu selalu panjang umur. Entah, kenapa perasaanku sejak tadi tidak enak. Aku takut akan kehilanganmu, Sayang," terang Abizar yang disertai rasa cemas yang luar biasa.

Hatinya tiba-tiba merasa khawatir, jantungnya pun berdetak jauh lebih cepat dari hari-hari biasanya. Dan yang membuatnya seperti itu hanyalah Humaira.

Karena Humaira bisa melihat mimik muka Abizar yang berubah muram. Humaira dengan cepat mencium bibirnya.

"Mmpht! Sabar ya, suamiku tersayang. Tenaglah, aku tidak akan kenapa-kenapa. Aku akan tetap baik-baik saja. Karena selain menjadi istrimu, aku memiliki tugas lain dengan menjaga anak-anak panti asuhanku. Doa mereka akan selalu

menyertaiku. Percayalah itu, abiku tersayang. Ya sudah, mari bersiap suamiku. Para tamu undangan dan awak media sudah mulai datang," ucap manja Humaira membuat Abizar semakin merasa sayang dan takut akan kehilangannya. Pria itu memeluk dan membalas ciuman istrinya untuk waktu yang lama.

"Umi kecilku," ucapnya frustasi.

"Abi besarku," balas Humaira sambil tertawa.

"Eh, Abi besar?!"

"Iya, itu sebutan untukmu Sayang," ujar Humaira menggoda dan langsung saja dia membungkam bibir suaminya dengan ciuman.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Hanna sudah hampir tiba di rumah Abizar, sebelum memasuki rumah Abizar, Hanna terlebih dahulu berusaha untuk menghubungi seseorang.

"Emh, Nenek. Hanna mau izin ke toilet umum sebentar, boleh 'kan?" tanyanya berusaha sopan.

"Baiklah, kita berhenti sebentar."

"Terima kasih ya, Nenek," ucap Hanna dan ia pun langsung keluar dari mobil milik neneknya Abizar—Inayah. Setelah menghilang dari pandangan orang, Hanna pun menemui Gara dan meminta botol racun itu darinya. Setelah sukses, dia kembali ke mobil dengan hati lega.

"Apakah sudah selesai?!"

"Sudah Nenek, terima kasih," jawab Hanna dengan serigaian kecil di bibirnya.

Saat tiba di rumah Abizar, Hanna pun membulatkan kedua matanya tidak percaya. Rumah Abizar ternyata sangat besar dan mewah seperti rumah-rumah orang kaya pada umumnya. Hatinya pun semakin sakit karena Abizar tega menempatkannya di desa kecil dan tinggal bersama neneknya. Sementara Humaira tinggal di rumah semegah ini bersamanya.

"Awas ya, kamu Humaira," sinisnya pelan.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Abizar tengah menggandeng tangan Humaira dan membawanya ke hadapan para tamu dan awak media. Senyum malu-malu pun tersungging dari bibir istrinya. Humaira muncul dengan mengenakan pakaian pengantin muslimah berwarna biru cerah—yang semakin menambah kadar kecantikannya. Para tamu banyak yang kagum dan memuji penampilannya.

"*Masya Allah*, ternyata Nyonya Abizar benar-benar sangat menawan. Pantas saja Tuan Abizar mencintainya, dia bagai bidadari yang diturunkan ke bumi," puji salah satu wartawan yang tak henti-hentinya mengambil foto Humaira.

Semua anak panti asuhan berdiri di sekelilingnya. Dia kini bagaikan cahaya yang menyinari para tamu di acara resepsi pernikahannya. Mereka semua tampak berbahagia saat menatapnya. Itu semua terjadi bukan hanya karena kecantikannya, tetapi juga karena akhlak Humaira yang ramah,

sopan dan murah senyum membuat orang-orang di sekelilingnya merasa senang di dekatnya.

"Iya. Jangankan kamu yang nyatanya adalah seorang pria, aku yang seorang wanita saja kini bagaikan jatuh cinta kepadanya. Nona Humaira itu benar-benar sangat mengagumkan," imbuh salah satu wartawan wanita yang ikut mengabadikan gambar Humaira di dalam kameranya.

"Umi, apa setelah ini kamu akan meninggalkanku?" tanya Isa membuat Humaira dan Abizar saling menatap dengan pandangan geli.

"Tentu saja! Umi 'kan sudah punya suami, jadi buat apa Umi harus menjagamu!" ujar Humaira membuat Isa sedih dan menundukkan kepalanya.

"Iya, sudah. Kalau itu bisa membuat Umi bahagia, Isa akan merelakan Umi," jawabnya dengan wajah muram.

Karena tidak tega, Humaira segera meraih badan Isa dan langsung mendekapnya.

"Sayang, maaf ya. Umi tadi hanya bercanda, mana mungkin Umi meninggalkan anak tampan sepertimu. Umi akan selalu ada bersamamu Sayang, selamanya. Umi juga sudah meminta izin pada Abi Abizar untuk menjagamu dan beliau mengizinkannya, Sayang. Kalian tetap yang utama. Mengerti, Nak? Um, manjanya!" Godaan Humaira membuat Isa dan anak-anak panti asuhan lainnya tertawa. Khususnya Abizar dan para tamu yang sedang menatap mereka berdua.

Mereka ikut merasa gemas dan ingin rasanya mencubit pipi keduanya.

"Tenang saja Isa, Umi Humaira akan tetap jadi Umi kalian, sedangkan Abi ... "

"Abi juga akan jadi Abi kesayangan kami!" seru Isa bahagia.

"Hem, senangnya," jawab Abizar tertawa.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Sbeth Waeishrun-27

Hanna berusaha untuk mulai mendekati Humaira dengan senyuman masam tercetak di bibirnya Dia berusaha bersikap sopan, meski pun di hatinya terasa sangat sakit. Dia tidak rela, saat melihat Humaira bahagia bersama suaminya—Abizar.

Hanna berharap, dialah yang jadi pasangan Abizar di hari resepsi pernikahannya dan bukan adik sepupunya itu. Hanna yang tidak terima dan ingin sekali menuangkan racun itu langsung ke dalam mulutnya. Saat ini juga.

"Tunggulah sebentar lagi Humaira! Nyawamu akan segera melayang langsung ke neraka!" ucap Hanna di dalam hatinya. Dia berusaha mendekati Humaira dan lagi-lagi Nenek Inayah menghentikan langkahnya.

"Kamu mau ke mana Hanna?!" tanya Nenek Inayah tajam.

"Em! Hanna sedikit merasa kesakitan, Nek. Niatnya sih, mau minum obat sebentar," jawabnya salah tingkah.

"Aku akan mengantarkanmu untuk meminum obat, tetapi sebelum itu kamu sapa Umi mertuamu dulu, sana!" perintah Nenek Inayah sambil menatap orang yang baru mendekat dan berdiri di belakang Hanna.

"Oh, Umi!" Seru Hanna saat dia melihat Umi Khadijah telah berdiri di belakangnya. Dia pun pura-pura kembali untuk bersikap baik dengan mengulurkan tangan kirinya dan berusaha untuk menyalami tangan Khadijah.

Tanpa menjabat uluran tangan Hanna, Umi Khadijah malah berjalan mendekati Nenak Inayah dan mencium telapak tangannya.

"*Assalamu'alaikum*, Mi. Bagaimana kabarnya, Umi? Sehat bukan? Semoga baik-baik saja ya, setelah tadi Umi mengalami perjalanan jauh," sapa Umi Khadijah, dengan tutur sapa ramah dan sopan.

"*Wa'alaikumsalam*, Nak. Alhamdulillah, Umi baik-baik saja. *Masya Allah*, Umi juga sangat merindukanmu Khadijah dan menantumu Humaira benar-benar sangat cantik," puji Nenek Inayah, membuat Hanna mencibirkan bibirnya tidak peduli.

"*Alhamdulillah* ya, Umi, Khadijah mencari menantu yang cantik akhlaknya dan bukan cuma wajahnya. Buat apa wajah

cantik tetapi suka menipu!" ujar Umi Khadijah menyindir sambil melirik ke arah Hanna.

"Oh iya, Umi juga sudah sangat merindukan Abizar. Tolong bawa Umi untuk menemuinya, Nak," pinta Nenek Inayah membuat Umi Khadijah tersenyum dan meraih tangan lemahnya. Tetapi sebelum dia sempat melangkah, Umi Khadijah sudah lebih dulu menatap tajam ke arah Hanna dan seolah menanyainya tidak suka.

"Apa lagi maumu, hah?! Kenapa kamu bisa datang kemari?! Apa kamu ingin merusak lagi kebahagiaan anak dan menantuku?!" tanya Umi Khadijah membuat Hanna emosi—tetapi berusaha dia tahan.

"Sama sekali tidak, Umi. Justru Hanna datang karena ingin meminta maaf pada Humaira. Hanna tidak akan mengusik kebahagian mereka," jawabnya berusaha sopan.

"Terserahlah! Yang pasti, jangan dekati Humaira, apalagi Abizar," ucap Umi Khadijah sinis yang membuat Hanna mengepalkan kedua tangannya tidak terima.

"Ah ...," rintih Hanna karena tanpa sengaja tangannya kesakitan saat mengepalkan tangan. "Sialan! Awas kamu, ya! Dasar Khadijah, bodoh!" Seru Hanna penuh amarah, saat Umi Khadijah dan Nenek Inayah sudah berada jauh dari dirinya.

Hanna berjalan mendekati dapur dan menanyakan makanan yang disediakan khusus untuk Humaira pada para pelayan. "*Hallo*! Aku adalah teman Nona Humaira. Kebetulan dia merasa lapar, aku diminta mengambilkan makanan

untuknya, apakah sudah siap?" tanya Hanna dengan senyuman manis di bibirnya.

Salah satu pelayan itu menatap Hanna dengan tatapan menyelidik. Dia menatap seksama dari atas ke bawah dan mengamati Hanna dengan statapan menyelidiki.

"Maaf, tetapi saya tidak percaya kalau Anda adalah teman Nona Humaira. Lagipula, saat ini beliau sedang puasa. Kalau Anda mau memberi dia makanan, nanti saja pada saat akan azan Maghrib," jelas pelayan itu membuat Hanna geram.

"Oh! Begitu, ya? Baiklah," jawab Hanna dan dia pun langsung meninggalkan dapur dengan hati kecewa. Saat dia akan memasuki ruangan yang ada di rumah Abizar di mana acara resepsi pernikahan tengah berlangsung, tanpa sengaja Hanna malah menabrak seseorang.

"Auwh...," rintih Hanna yang kesakitan. Tangannya tertekan saat dia bertabrakan dengan seseorang. Karena penasaran, Hanna pun mengangkat kepalanya dan terkejut bukan main—saat melihat orang itu adalah Abizar.

"Abizar! Aku merindukanmu, Tampan," ucap Hanna dan langsung memeluk tubuhnya.

"Lepaskan aku, Hanna! Apa yang kamu lakukan di dapurku, huh?! Jangan membuat masalah atau kamu akan menerima akibatnya. Sebelum aku mengusirmu dari sini, cepatlah kamu keluar dari rumahku dan tinggalkan tempat ini!" bentak Abizar dengan suara penuh emosi sambil mendorong tubuh Hanna agar menjauh dari tubuhnya.

"Jangan kasar, Sayang. Aku ini istrimu juga," protes Hanna yang tidak suka.

"Istri?!" ujar Abizar sambil tersenyum penuh ejekan. "Pernikahan kita itu tidak sah, Hanna. Semua penghulu dan walimu saat itu hanyalah palsu. Aku sudah menyuruh orang untuk menyelidikinya dan sekarang aku tahu hal yang sebenarnya telah terjadi. Kamu itu bukanlah istriku. Semua orang bayaranmu sudah ada di bawah kendaliku. Kalau kamu tidak mau lebih malu, sebaiknya pergi dan tinggalkan tempat ini. Ubahlah sikap burukmu dan ini uang buatmu! Obatilah lukamu dan pulanglah ke rumah barumu. jangan ganggu istriku lagi!" Perintah Abizar, sambil memberikan alamat rumah baru buat Hanna.

Dia tidak mau Hanna tinggal di panti asuhan bersama Humaira dan akan kembali membebani hidupnya. Rumah itu hanyalah milik Humaira dan dirinya saja, karena Abizar telah memutuskan untuk tinggal bersamanya di sana—bersama istri kesayangannya—Humaira dan anak-anak mereka kelak. Abizar pun rela meninggalkan rumah mewahnya karena Humaira lebih memilih tinggal di panti asuhan dan menjaga anak-anak didiknya. Abizar akan selalu berada di sisinya, kemana pun Humaira tinggal.

"Tetapi Abizar—"

"Pergi Hanna!" Bentak Abizar membuat Hanna pergi dan meninggalkan rumah mewahnya.

Tetapi itu hanya sementara, Hanna kembali lagi ke dalam rumah Abizar dengan menyamar sebagai pelayan dan masuk ke kamar Humaira untuk mencampur racun ke dalam air minum—karena sebentar lagi akan tiba waktu berbuka puasa. Setelah berhasil menaruh racun itu, Hanna bersembunyi di lemari Humaira dan menunggu hasilnya.

Ceklek!

Suara pintu yang dibuka membuat Hanna merasa lega karena ternyata orang itu adalah Humaira. Dia pun tengah melepas kerudungnya ditemani oleh Abizar yang kini tampak sibuk menciumi lehernya.

"Sayang, sudah waktunya berbuka. Minum dulu, ya," ucap Abizar membuat Hanna bangga karena sebentar lagi tujuannya akan tercapai.

Abizar pun berjalan untuk bisa mendekati meja dan mengambil gelas berisi air minum—yang sudah diberi racun oleh Hanna. Abizar segera memberikan minuman itu pada Humaira dan menyuruhnya untuk meminumnya karena waktu berbuka sudah tiba.

"*Alhamdulillah!* Puasa *sunah*ku hari ini lancar, Abi," ucap Humaira dengan rasa bahagia.

"Iya, Sayangku. Kamu ini memang yang terbaik. Minumlah!" perintah Abizar sambil mendekatkan gelas minuman ke bibir Humaira.

"Iya, Abi," turut Humaira dan langsung mengucapkan doa. Setelah selesai Humaira pun mengambil gelas dari tangan

Abizar dan meminumnya dengan pelan. Tetapi baru saja minuman itu di teguk setengah, Abizar malah mengambilnya dan meminum sisanya.

"*Alhamdulillah* ya, Abi," ucap Humaira lirih dengan suaranya yang perlahan tercekat.

Abizar terkejut melihat istrinya pucat dan ambruk ke lantai. Karena merasa ada sesuatu yang aneh, Abizar pun keluar dari kamar dan membanting gelas bekas minumnya bersama Humaira—agar suara nyaring yang ditimbulkan dapat menarik perhatian semua orang yang ada.

Setelah semua orang tahu dan naik ke atas. Abizar dengan langkah tertatih-tatih menutupi kepala istrinya dengan kerudung. Dia tidak mau, jika Humaira terlihat auratnya oleh para tamu dan khususnya awak media.

"Sayang," panggilnya dengan matanya yang mulai terpejam. Busa putih pun keluar dari mulut Humaira dan mulutnya.

Thmanytan Waeishrun-28

Hanna melebarkan kedua matanya tidak percaya. Niat hati hanya ingin meracuni Humaira, tetapi siapa sangka jika Abizar juga ikut celaka gara-gara ulahnya. Hanna menutup mulutnya dengan tangan gemetar—dia sangat menyesal. Hanna tidak tega melihat orang yang sangat dicintainya terluka. Apalagi itu terjadi gara-gara dirinya.

Kini Hanna hanya bisa berharap, semoga Abizar bisa selamat—sedangkan untuk adik sepupunya—Humaira—dia berharap jika Humaira akan segera meninggal dunia. Hanna tentu tidak terima, gara-gara Humaira Abizar jadi ikut celaka. Hanna semakin benci karenanya. Dia tidak akan membiarkannya terjadi. Hanna akan melakukan apa saja agar pria kesayangannya selamat.

Umi Khadijah menyuruh semua tim medis untuk segera menolong Humaira dan juga putra kesayangannya —Abizar.

Dia tidak mau, jika dua orang yang sangat dicintainya celaka gara-gara ulah orang tidak dikenal. Umi Khadijah berusaha kuat, meski di hatinya terasa sangat sakit. Dia tidak percaya, jika ada orang yang sampai begitu tega ingin meracuni Humaira. Minuman itu sudah disiapkan khusus untuk menu berbuka menantunya. Tetapi siapa yang bisa menyangka, jika ada orang yang berniat ingin menghabisi nyawanya. Karena Abizar juga meminumnya, dia juga terkena imbasnya. Umi Khadijah sadar, bahwa orang yang akan dicelakai sebenarnya adalah Humaira.

Umi Khadijah tidak akan membiarkannya, dia akan berusaha mencari tahu siapa orangnya dan memberinya pelajaran. Bahkan kalau perlu dia sendirilah yang akan menghajarnya. Umi Khadijah bukanlah tipikal orang yang sabar seperti Humaira. Dia bisa bersikap kasar dan tidak segan-segan akan menyakiti orang yang sudah berusaha menghabisi nyawa menantunya.

"Berusahalah lebih keras lagi, Dokter! Selamatkan nyawa mereka! Aku akan membayarmu lebih, berapa pun biayanya!" ucap Umi Khadijah dengan rasa cemas yang sangat luar biasa.

"Jangan khawatir Nyonya Khadijah. Nona Humaira dan Tuan Abizar sudah mulai membuka matanya. Kami sedang berusaha agar mereka memuntahkan seluruh isi di dalam perutnya. Untung saja, Anda selalu menyediakan jasa medis di

rumah. Karena kalau kita terlambat sedikit saja, suntikan berisi obat penawar dari kami ini tidak akan bisa lagi menolongnya. Sekarang mohon tenanglah dulu, biarkan kami fokus dan mengeluarkan racunnya! Kalau kita lengah atau terlambat sebentar saja, nyawa mereka bisa dalam bahaya," jawab salah satu dokter. Usai mengatakan hal itu dokter itu kembali fokus mengobati keduanya.

Dia dan dokter lainnya tengah sibuk meminumkan sebanyak-banyaknya air putih ke dalam mulut Abizar dan juga Humaira. Karena kondisinya yang memang setengah sadar, mereka pun tidak bisa minum sepenuhnya dan harus diulang berkali-kali. Setelah diberi air putih yang banyak, Humaira lebih dulu memuntahkan isi perutnya. Hanifah dengan cekatan segera membersihkan muntahan Humaira tanpa ada rasa jijik sama sekali. Humaira sudah dia anggap sebagai kakak kandungnya sendiri, meski pun setiap harinya selalu dia panggil dengan sebutan Umi. Humaira hanya terpaut usia tiga tahun di atas umurnya yang masih berusia tujuh belas tahun.

Umi Khadijah pun kembali mendoakan keselamatan mereka dengan linangan air mata. Nenek Inayah juga berusaha menenangkan hati semua anak yatim piatu yang selama ini dijaga oleh Humaira agar mereka tidak merasa cemas.

"Buyut, apakah Umi Humaira dan Abi Abizar akan tetap baik-baik saja? Kami sangat takut, Buyut," ucap Isa dengan terisak. Melihat Isa menangis membuat wajah kawan-kawannya ikut pucat karena rasa khawatir. Semua anak panti

asuhan sedih melihat wanita yang selama ini menjaga serta mencintainya dalam keadaan tidak berdaya di antara kerumunan dokter. Bukan hanya Humaira saja, bahkan pria yang baru saja bisa membuat Umi mereka merasa bahagia juga ikut keracunan gara-gara meminum minuman milik Umi kecilnya. Hati mereka semua terluka,

"Kedua orang tuamu akan baik-baik saja, Nak. Kalau kalian ingin mereka selamat, pergilah salat dan doakan mereka agar tidak celaka. Apakah kalian tahu, jika doa dari anak yatim piatu sangat *mustajab*. Allah akan selalu mengabulkannya selagi itu baik. Pergilah anak-anak, doakan Umi Humaira dan juga Abi Abizar. Percayalah! Mereka tidak akan kenapa-kenapa," bujuk Nenek Inayah yang membuat semua anak panti asuhan itu pergi untuk mendoakan Umi kesayangannya di musholla.

"Ya Allah, hamba tidak akan meminta diberikan mainan, hamba juga tidak akan meminta mendapat uang jajan. Hanya saja, sembuhkanlah Umi Humaira dan Abi Abizar agar selamat dari marabahaya. Hilangkanlah racun di tubuh mereka. Perintahkanlah pada malaikat pencabut nyawa agar pergi dan menjauh dari mereka berdua. Biarkan orang tua kami tetap hidup ya, Allah. Aamiin," Doa Isa itu membuat para jamaah di musholla meneteskan air mata. Mereka semua ikut terharu mendengar, betapa tulusnya anak kecil itu mendoakan orang tuanya.

Sahabat-sahabat Isa lainnya juga tengah mendoakan Abizar dan Humaira agar bisa selamat. Ada yang mengaji, bersedekah buat kesembuhan mereka dan memberi makan pada para pengemis agar mereka mendoakan Abi serta Umi Humaira. Umi mereka tersayang, Umi kecilnya, umi yang selama ini menghidupinya. Umi yang selalu ada di sisi mereka dan selalu menghiburnya. Umi yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Humaira sungguh wanita yang mereka anggap sangat luar biasa dan tidak mungkin ada bandingannya.

♡♡♡♡♡♡♡

Jarum jam sudah menunjukkan, jika waktu sudah pukul 10.30 malam. Para dokter yang menangani kedua mempelai telah berhasil mengeluarkan kandungan racun dari dalam tubuh Humaira dan Abizar. Mereka telah menyatakan, bahwa pasangan yang tadinya hampir tiada itu sudah dalam keadaan baik-baik saja—hanya tinggal menunggu sadar dari pingsan.

Umi Khadijah merasa lega dan menyuruh semua dokter untuk beristirahat. Umi Khadijah juga menepati janjinya untuk membayar lebih biaya pengobatan mereka berdua.

Nenek Inayah masih menemani beberapa anak yatim piatu agar mereka tertidur. Seharian sedih membuat fisik mereka mulai melemah. Saat tahu bahwa Humaira dan Abizar baik-baik saja, mereka mulai tenang dan mau beristirahat.

Tamu yang tadinya banyak dan memenuhi ruangan, satu demi satu juga mulai berkurang. Mereka pulang dengan

gumaman doa yang masih terucap dari bibirnya. Mereka berharap, semoga orang yang berusaha meracuni Humaira bisa tertangkap. Mereka sangat kasihan pada wanita yang seharusnya bahagia malah celaka gara-gara ulah jahat seseorang.

Beberapa awak media juga sudah pulang karena tidak mau mengganggu pemilik acara yang lagi sakit. Mereka akan selalu memantau perkembangan keadaan Humaira dan Abizar dari jauh. Mereka juga akan berusaha mencari tahu tentang seseorang yang berusaha meracuni dua mempelai yang tengah berbahagia.

Di saat semua orang sudah pergi, masih ada dua tamu lagi di rumah Abizar. Yang pertama sedang bersembunyi di dalam lemari pakaian dan yang satunya lagi mengintip di balik pintu kamar.

Entahlah. Apa yang akan mereka berdua lakukan? Hanya Allah saja yang tahu.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Tset Waeishrun-29

Hari sudah hampir tengah malam, jam pun sudah menunjukkan pukul 11.15. Hanna merasa sesak karena dia terlalu lama bersembunyi di dalam lemari pakaian Abizar. Dia pun keluar dari lemari pakaian Abizar dengan cara mengendap-endap.

Dia perlahan mendekati tubuh Humaira dan Abizar yang masih belum sadarkan diri. Hanna mengecup pelan bibir Abizar dan setelah selesai, Hanna menghampiri Humaira dengan membawa bantal di tangannya.

"Gadis sialan! Gara-gara kamu, Abizarku ikut celaka. Kamu harus mati Humaira, rasakan ini! Huh! Mampus kamu," ucap Hanna sambil menekankan bantal yang ada di tangannya

ke muka Humaira. Dia merasa sangat kesal, Humaira harus mati bagaimanapun caranya.

Humaira yang tadinya pingsan, langsung tersadar dan menendang-nendangkan kakinya. Dia sangat terkejut dan berusaha melawan orang yang kini ingin membunuhnya.

"*Eumph! Uhuk! Uhuk! Eumph*!" ronta Humaira yang kesusahan saat bernafas.

Umi Khadijah, Nenek Inayah, para pelayan dan beberapa anak yatim piatu lainnya tertidur dengan pulas. Mereka sudah tahu kalau Abizar dan Humaira dinyatakan selamat, makanya mereka pun tertidur dengan tenang.

Tiada yang bisa mendengar rontaan Humaira, gadis itu semakin susah saat ingin bernafas. Abizar yang ada di sebelahnya pun juga belum sadar.

"Mati kamu, Humaira! Mati!" ujar Hanna dengan senyuman jahat setia tesungging di bibirnya. Tetapi tak berapa lama kemudian. "Aaakkhh!" teriak Hanna dengan nyaring karena Humaira berhasil memegang tangannya.

Hanna merasa kesakitan. Humaira pun bangkit dari tempat tidurnya dan menatapnya tidak percaya. Dia benar-benar terkejut saat melihat bahwa orang yang ingin membunuhnya adalah Hanna.

"*Astagfirullah*! Kak Hanna?! Mengapa kamu ingin membunuhku, Kak? Aku ini saudarimu, Kak! *Istigfar*, Kak! Bertobatlah! Jangan biarkan iblis menguasai hati dan

pikiranmu," nasehat Humaira dengan suara seraknya yang langsung ditertawakan oleh Hanna.

"Hahahahaha, iblis?! Jadi menurutmu, aku ini iblis dan kamu adalah malaikatnya, begitu?! Jangan sok alim kamu, Humaira!! Wanita rendah sepertimu tidak pantas menjadi sainganku! Tinggalkan Abizar! Dia itu suamiku! Kamu dengar itu, hah?!"

"Cukup, Kak Hanna! Cukup, Kak! Abizar itu tidak mencintaimu! Pernikahannya denganmu juga pernikahan palsu! Kamulah yang membayar orang untuk dijadikan penghulu dan wali nikah. *Astagfirullahal adzim*, Kak Hanna. Seseorang yang menikah tanpa wali yang benar itu dosa, sama saja dengan berbuat zina. Untung saja, Abizar tahu itu dan belum sempat menyentuh tubuhmu," papar Humaira sambil menahan rasa sesak yang ada di dadanya. Sejak sadar dari pingsan, dia belum minum apa-apa untuk sekadar menenangkan hatinya.

Ditambah lagi dia telah puasa dan belum berbuka dengan memakan makanan akibat keracunan saat akan berbuka. Tubuh Humaira lemas, nafasnya *ngos-ngosan*, pikirannya sekarang juga tegang, apalagi melihat Abizar juga belum sadar—semakin membuatnya dua kali lebih cemas dan khawatir. Fisiknya benar-benar melemah.

"Kamu sudah tahu rupanya, lalu kenapa? Apa kmau mau protes?! Bagaimanapun juga, kami sudah menikah. Kami juga sudah melakukan hubungan badan. Hanya saja, kamu itulah

yang terlalu bodoh, Humaira. Makanya Abizar bisa memperdayaimu. Kasihan sekali kamu, Anak manis. Abizar sering bercinta denganku, bahkan sebelum menikah denganmu! Dia sangat ganas dan liar, kamu tahu darimana kalau Abizar sama sekali tidak menyentuhku! Apakah Abizar sendiri yang bilang padamu?! Hahahaha! Dasar kamu wanita sok alim yang sangat menyedihkan! Lagipula mana mungkin dia akan mengatakan, jika dia sudah berhubungan badan denganku kepadamu! Mikir, dong!" ujar Hanna menghina dan memojokkan Humaira. Ucapannya itu membuat Humaira semakin merasa lelah dan mendudukkan badannya di ranjang.

"Huft! *Astagfirullah*, pergilah Kak Hanna. Aku sudah lelah," desah Humaira yang tidak berdaya.

"Kalau begitu kamu saja yang pergi, Humaira! Karena aku ini adalah istrinya! Kamu jangan harap bisa bahagia tinggal di sisinya. Aku tidak akan terima!" seru Hanna sambil melebarkan kedua matanya—memaksa.

"Kak"

"Pergi! Kalau tidak, aku juga akan meracuni anak-anakmu, itu sangat mudah bagiku! Aku bukanlah wanita lemah seperti yang kamu kira Humaira!" Ancaman dari Hanna itu membuat Humaira murka. Dia menggepalkan kedua tangannya tidak terima.

"Jadi, kamu yang telah meracuniku dan Abizar, Kak Hanna?!" tanya selidik Humaira. Dia kembali berusaha ingin memastikannya.

"Iya, memang akulah orangnya Humaira! Kamu mau apa, hah?! Ingin melaporkanku pada polisi?! Silahkan saja! Aku sudah menghilangkan semua buktinya. Wanita yang bodoh sepertimu bukanlah tandinganku. Sekarang, pergilah! Atau anak-anakmu akan mati!" Ancam Hanna untuk yang kedua kalinya.

PLAK!

Tamparan Humaira, membuat Hanna geram dan balik membalasnya dengan mencekik lehernya. "Berani sekali kamu menampar wajahku ini, Humaira! Aku tidak akan memaafkanmu," ujar Hanna mengancam sambil tetap menggertakkan giginya.

"Aku tidak butuh maaf darimu, Kak Hanna! Saat ini kamu bukanlah manusia! Kamu itu iblis! Pergilah dari rumahku dan jauhi anak-anakku! Aku tidak masalah, jika kamu mau menyakitiku! Tetapi kalau kamu sampai berani menyakiti anak-anakku, maka aku sendirilah yang akan membunuhmu! Aku tidak masalah, jika aku harus masuk neraka demi untuk bisa melindungi mereka. Allah Maha Mengetahui, Kak Hanna! Jadi, keluar!" bentak Humaira sambil berusaha melepaskan cekikan tangan Hanna di lehernya. Humaira menginjak kakinya. Karena merasa kesakitan, Hanna melepaskan tangannya tanpa sengaja.

"Aaahh!" jerit Hanna dan tertahan.

Humaira meraih tangan Hanna yang tidak terluka, dia langsung menyeret Hanna agar keluar dari rumahnya. Saat

akan menuruni anak tangga, Hanna meronta-ronta sambil berteriak minta tolong.

Baik Umi Khadijah, Nenek Inayah dan para pelayan lainnya pun ikut terbangun karena saking kerasnya suara teriakan Hanna. Bahkan saking kerasnya, Abizar pun tersadar dan langsung bangkit dari tempat tidurnya. Dia cemas memikirkan Humaira. Saat dia sudah keluar dari kamarnya, Hanna menatap matanya sambil menangis. Setelah itu menjatuhkan badannya dari tangga seolah-olah Humairalah yang telah mendorongnya.

"Akh! Abizar!" rintihnya saat sudah jatuh ke bawah dan pingsan.

"Hanna!" Semua orang memanggil namanya. Mereka panik, kepala Hanna kini mengeluarkan darah dan luka di tangan Hanna semakin melebar.

"K—kak Hanna. *Astagfirullahal adzim,* ini bukanlah kesalahku, Umi, Abi, Nenek," pekik Humaira. Dia kini berdiri mematung di atas tangga.

Abizar pun segera berlari dan menyelamatkan nyawa Hanna. Dia membopong tubuh Hanna dan membawanya ke rumah sakit. Sementara Umi Khadijah, dia segera mengenakan hijabnya dan menyusul putra kesayangannya bersama Nenek Inayah.

Humaira pun terluka karenanya. Tanpa melihat ke arahnya, Abizar pergi membawa tubuh Hanna dan terlihat khawatir kepadanya. Humaira seakan-akan seperti wanita jahat

yang telah sengaja mendorong istri kedua suaminya dari anak tangga. Humaira terluka hatinya.

"Um, ini bukan salah Humaira!" ucapnya saat Umi Khadijah lewat di depannya.

"Tenanglah, kamu jagalah anak-anak. Semua akan baik-baik saja. Kalau tidak kamu bersalah, maka jangan takut Humaira. Umi pergi dulu, ya," jawab Umi Khadijah seperlunya dan langsung meninggalkan menantunya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Thlathwn-30

Humaira kini berjalan mondar-mandir di kamar sambil adanya menunggu kabar dari Abizar. Dia sesekali masih menggumamkan doa dari mulutnya. Humaira pun berharap jika Hanna bisa selamat. Humaira tidak mau Hanna celaka gara-gara ulahnya. Dia sangat gelisah dan khawatir memikirkan nasib saudara sepupunya—Hanna.

Tak berapa lama kemudian, Isa datang dan memeluk erat tubuh Umi kesayangannya. Anak kecil itu berusaha menenangkan wanita yang selama ini telah menjaganya.

"Umi, jangan cemas. Orang itu pasti akan baik-baik saja," ucap Isa. Dia tidak mau menyebutkan nama orang yang telah menyakiti hati Umi kecilnya—Humaira.

"*Masya Allah*," desah Humaira. Dia mulai melemah karena tubuhnya belum dimasuki makanan apa-apa sejak kemarin. "Umi baik-baik saja, Sayang," jawab Humaira, pelan.

"Umi, makan dulu, ya. Jangan sakit lagi," pinta Isa dengan sedikit memaksa.

"Baiklah, Nak. Tentu saja, Umi akan baik-baik saja."

"Isa ambilkan makanan dulu, ya. Umi tunggu di sini saja," ucap Isa. Dia cemas memikirkan Humaira.

"Iya, Nak," jawab Humaira dengan suaranya yang penuh kelembutan.

Tak lama setelah kepergian Isa, ponsel milik Humaira pun berdering. Dan ternyata, Abizarlah yang kini tengah berusaha menghubunginya. Karena rasa penasarannya, Humaira segera mengangkat telponnya.

"H—hallo! *Assalamu'alaikum*, A—Abi. Bagaimana kabar Kak Hanna? Apakah dia baik-baik saja?" tanya Humaira, cemas memikirkan kondisi kakak sepupunya.

"Buruk Humaira, tidak seharusnya kamu mendorong Hanna seperti itu. Apa kamu tahu, dia terluka parah. Sebelah tangannya harus segera diamputasi. Lukanya sangat serius, rupanya saat akan melakukan aksi bunuh diri silet yang dia gunakan berkarat. Kata dokter, Hanna terkena tetanus. Kalau tangannya tidak diamputasi maka dia bisa saja meninggal. Bahkan mulutnya sekarang agak sulit terbuka. Entahlah, semoga dia bisa disembuhkan dan kamu tidak akan

disalahkan," jelas Abizar yang membuat Humaira menteskan airmata.

"Abi, aku tidak mendorong Hanna. Percayalah, *hiks*," isak Humaira, membuat Abizar terluka hatinya.

"Sayangku, aku sama sekali tidak menyalahkanmu. Aku hanya takut, kalau kamu sampai masuk penjara gara-gara Hanna tidak terima dengan perlakuanmu. Aku takut jika dia akan mengadukanmu pada polisi. Aku tidak mau itu terjadi Humaira, sudah cukup kamu menderita. Itulah sebabnya aku bingung dan berusaha mencari cara agar Hanna mau membungkam mulutnya. Aku terlalu panik Humaira, maaf kalau sudah membuat hatimu terluka. Aku mencintaimu, Sayang. Setelah masalah ini selesai, kita akan berbahagia dan liburan ke luar negeri bersama. Aku berjanji akan menebusnya. Bersabarlah sedikit lagi, Umi kecilku," ujar Abizar sambil menatap cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya.

Dia terlalu takut, kalau ternyata istri kesayangannya akan masuk penjara karena ulah Hanna. Itulah sebabnya dia datang memperhatikannya dan akan membujuk Hanna agar tidak memenjarakan Humaira. Bagaimanapun juga, sidik jari Humaira ada di tubuh Hanna.

"Baiklah, Abi. Jaga dirimu dengan baik," gumam Humaira. Dia bingung dengan keadaan yang menyiksa batinnya.

Humaira pun menutup telponnya, dia jatuh terduduk di ranjang, Isa datang membawakan minum untuknya. Karena tidak mau membuat badannya sakit dan semakin mempersulit

hidup Abizar, Humaira pun berusaha untuk memakan makanan yang sudah dibawakan oleh Isa.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Umi Khadijah menghampiri putranya dan memeluk tubuhnya. Wanita itu tahu bahwa putranya kini tengah dilema.

"Tenanglah, Sayang. Semuanya akan baik-baik saja," hibur Umi Khadijah sambil mengusap kepala putranya.

"Bagaimana mungkin, Umi? Hanna terluka, dia bisa melakukan apa saja. Apalagi tangan kanannya juga akan di amputasi. Dia pasti akan marah besar dan menyalahkan Humaira. Aku tidak mau istriku dipenjara," jawab Abizar. Dia bingung memikirkan kondisi Humaira.

Di saat sedang gelisah-gelisahnya, seorang wanita datang dan mengatakan sesuatu pada Abizar. "Semua akan baik-baik saja, Tuan. Aku ada bukti bahwa Nyonya Humaira tidak bersalah," ucap seseorang dengan suara gemetar. Umi Khadijah dan Abizar pun segera menatap ke arahnya.

"Farida?! Kenapa kau bisa ada disini?!" Seru Abizar, heran.

Dengan tubuh gemetar, Farida mendekatinya. Gadis itu menundukkan kepalanya. Dia takut jika Abizar akan menghukumnya, karena gara-gara dialah video Humaira menyebar.

"Sebelumnya saya ingin berkata jujur kepada Nyonya Khadijah dan juga Tuan Abizar. Sebenarnya, sayalah orang yang sudah menyebarkan video Nyonya Humaira. Sayalah

juga yang membuatnya malu, hingga dia dihina oleh ribuan orang. Saya minta maaf Tuan, Nyonya. Saya menyesal. Sebagai gantinya, saya akan membersihkan semua tuduhan yang mungkin saja akan dilakukan Hanna kepadanya," jelas Farida membuat Umi Khadijah geram, hingga ingin menampar pipinya.

"Kurang ajar! Jadi kamu yang sudah mempermalukan menantuku! Tunggu pembalasanku Farida! Kurang ajar!" Seru Umi Khadijah yang tidak terima.

"Umi, tenanglah! Kali ini pikirkan Humaira," cegah Abizar sambil berusaha untuk menenangkan emosi Umi Khadijah. "Tunjukkan padaku bukti itu, Farida. Jangan khawatir, aku akan memberimu hadiah, Kamu akan aku maafkan. Lupakan soal video Humaira, tunjukkan saja bukti itu," perintah Abizar yang langsung disetujui oleh Farida.

"Baiklah, Tuan. Buktinya akan segera saya kirimkan ke ponsel Anda. Bahkan saya juga siap, kalau saya harus menjadi saksi. Semoga pernikahan Anda bahagia, saya akan langsung menemui Nyonya Humaira dan meminta maaf kepadanya," ucap tulus Farida. Dia sangat menyesali perbuatannya.

"Tunggu! Darimana kamu bisa dapatkan bukti ini Farida?!" Selidik Khadijah, heran dengan sikapnya.

"Saat saya baru akan pulang, setelah menghadiri pesta pernikahan Tuan Abizar. Saya malah menabrak tubuh seorang perempuan, dari penampilannya saja dia sangat mencurigakan. Dia diam-diam memasuki kamar Nyonya Humaira. Saya

sangka dia adalah kerabat dekat Anda. Tetapi setelah adanya keributan bahwa Nyonya Humiara dan Tuan Abizar keracunan. Saya memutuskan untuk tinggal dan mengamati keadaan sekitar. Wanita itu tidak kelihatan keluar dari kamar. Karena penasaran, saya terus tinggal sambil menjaga Nyonya Humaira dan Tuan Abizar yang pingsan. Saya berpikir Anda dan beberapa anggota keluarga lainnya pasti akan tertidur karena kelelahan. Itulah sebabnya saya terus mengawasinya. Dan ternyata, kesabaran saya itu tidak sia-sia. Ada seorang perempuan yang saat waktu hampir tengah malam keluar dari lemari pakaian Tuan Abizar. Dia berusaha kembali menyakiti Nyonya Humaira. Itulah sebabnya, kenapa beliau bisa sadar dan langsung membuat perhitungan dengan wanita yang memiliki nama Hanna. Silahkan cek isinya, sekali lagi saya minta maaf, Tuan," jelas Farida dan mengakhiri perkataannya.

"Baiklah, kamu sudah aku maafkan Farida. Tetapi kalau nanti kamu malah mengulanginya dan sekali lagi. Maka aku sendirilah yang akan memenjarakanmu, bahkan seandainya kamu melakukan itu pada orang lain, siapapun juga! Paham?!" Ancam Abizar, membuatnya bergetar.

"Ba—baik, Tuan. Terima kasih," jawab Farida. Dia merasa lega karena dia tidak akan di penjarakan.

Farida pun meninggalkan Abizar dan Umi Khadijah yang mulai memeriksa isi video rekaman yang diberikan olehnya. Setelah melihat isinya, rahang Abizar mengetat. Dia menggeletukkan giginya tidak percaya. Betapa sikap Hanna itu

sangatlah kejam dan dia juga ingin membunuh istrinya, Humaira. Bahkan gadis itu memaksa Humaira agar mau meninggalkan dirinya dengan mengancam akan membunuh anak-anak di panti asuhannya.

"Keterlaluan, kamu itu lebih pantas mati dari pada masuk penjara Hanna!" ujar Abizar murka.

"Tenanglah Nak, tenang!" bisik Umi Khadijah, walau dia pun berusaha sabar.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Wahid Wathalathun-31

Hanna menatap telapak tangannya yang kini telah hilang sebelah. Mulutnya susah sekali terbuka karena efek dari penyakit tetanus yang kini dideritanya. Dia tidak menyangka, jika aksi bunuh dirinya itu malah benar-benar membuatnya harus kehilangan sebelah tangannya. Di hatinya masih menyimpan dendam, dia pun telah menyuruh ibundanya—Siti untuk segera mengadukan perbuatan Humaira ke polisi. Tetapi dengan tegas, Bunda Siti malah menolak.

"Cukup, Hanna! Jangan mempersulit Humaira lagi. Gara-gara perbuatan kamu ini dia menderita. Ingatlah, Nak. Kita sudah tinggal di rumahnya. Karena dialah, kita bisa bertahan hidup. Kamu bahkan tega sudah merebut suaminya. Apalagi

Hanna, apalagi?! Kamu bahkan ingin menghabisi nyawanya. *Astagfirullah*, andainya kamu tahu Hanna. Betapa aku sangat menderita karena memiliki anak sepertimu! Aku mohon padamu Nak, berubahlah! Bertobatlah!" pinta Bunda Siti. Dia sangat kecewa dengan Hanna.

Prank!

Hanna melemparkan gelas kaca ke wajah ibunya. Untung saja lemparannya meleset, hingga gelas itu jatuh ke lantai.

"A—aku j—juga me—menyesal p—punya orang t—tua sepertimu, pergi!" ujar Hanna terbata untuk mengusir ibunya.

Tak berapa lama kemudian, Nenek Inayah masuk dan menatap tajam ke arah matanya. "Aku sangat bahagia karena cucuku—Abizar tidak jadi menikahimu. Aku juga sangat berterima kasih padamu, Hanna. Karena kamu telah membayar semua orang yang turut bersandiwara di hari pernikahanmu. Dengan begitu, pernikahan kalian pun tidak sah! Terima kasih Hanna! Kamu sudah melakukan kebaikan untuk hal yang satu ini," sindir Nenek Inayah yang membuat Hanna semakin geram dan ingin rasanya meludahi wajah wanita tua yang ada di hadapannya itu. Sayang, mulutnya susah terbuka, bahkan kakinya juga masih lumpuh.

"Sem—semoga k—kamu c—cepat mam—mampus, Nenek tua!" jawab Hanna sambil melebarkan kedua bola matanya.

"Cukup, Hanna! Sudah kadung celaka bagini, kamu masih saja berbuat dosa! Mulutmu itu masih saja berbisa.

Astagfirullahal adzim, semoga anak keturunanku tidak ada yang memiliki sifat sepertimu. Semoga seluruh anak di segala penjuru dunia memiliki hati yang baik dan tidak jahat seperti dirimu. Doaku, semoga kaum lekas tobat Hanna. *Aamiin ya Rabb*," sahut Umi Khadijah, membuat Bunda Siti meneteskan airmata.

"Ini semua adalah salahku. Humaira tidak seharusnya menderita gara-gara Hanna," ujar penuh sesal Bunda Siti membuat Umi Khadijah pun harus mendekatinya. Beliau langsung memeluk tubuh gemetarnya.

"Anda tidak bersalah Ibu Siti. Buktinya Humaira menjadi wanita yang murah hati gara-gara didikanmu. Tenanglah, semua akan berubah pada waktunya," hibur Umi Khadijah sambil mengusap-usap punggungnya.

"*Aamiin*," ucap Bunda Siti. Dia mengakhiri doanya dengan sungguh-sungguh.

♡♡♡♡♡♡♡

Saat Bunda Siti, Umi Khadijah dan Nenek Inayah keluar dari ruangan Hanna. Abizar masuk dan langsung mengunci pintunya. Hanna pun menyambutnya dengan senyuman manis di bibirnya.

"S—sayang," panggil Hanna dengan kesusahan.

"Iya, Sayang. Ada apa, hum? Apa tanganmu masih sakit? Atau jangan-jangan, hatimu itu perlu dihilangkan juga? Agar kamu bisa berubah, Sayang. Kamu ini sangat menyedihkan Hanna. Wanita secantik dirimu malah harus berakhir

menggenaskan dengan tangan buntung seperti ini. Tetapi tenanglah Sayang, ini belum seberapa! Kamu juga akan mendekam di dalam penjara. Aku juga akan membayar orang untuk menghajarmu di sana. Kamu dengar 'kan? Sayang," ujar Abizar sambil menarik keras rambut di kepala Hanna.

"Akh! S-sakit," rintihnya tidak tertahankan.

"Sakit? Sakit, huh?! Apa kamu pikir Humaira tidak merasa sakit, hah?! Saat dia meminum racun yang kamu berikan kepadanya?! Apa kamu pikir dia tidak menderita, saat kamu ingin menghabisi nyawanya dengan cara menekankan bantal di mukanya?! Tak puas dengan itu kamu bahkan mencekik lehernya! Kamu bahkan tega ya, menyuruhnya pergi untuk segera meninggalkanku dengan mengancam kalau kamu akan membunuh anak-anaknya. Apakah semua itu tidak membuatnya merasa menderita Hanna?! Keterlaluan! Setelah keluar dari rumah sakit ini, siapkan mentalmu untuk mendekam di penjara! Aku tidak mau kamu gila. Orang jahat sepertimu sudah seharusnya binasa. Andai Humaira tidak melarangku. Sudah pasti aku akan membunuhmu. Selamat tinggal Hanna, nikmatilah hidup barumu di penjara. Oh, iya! Kalau sampai kamu membuat sulit Humaira lagi. Bukan hanya tanganmu yang hilang, tetapi nyawamu juga akan menghilang!" ancam Abizar Membuat Hanna merasa geram dan berusaha keras untuk memaki dirinya. Tetapi sayang, ucapannya tidak bisa terdengar dengan jelas. Bahkan saking

emosinya, Hanna berusaha bangkit dari ranjangnya namun justru jatuh.

"Tu—tunggu Ab—Abizar, Hum—Humaira ju—juga a—akan ma—masuk pe—penjara. Di—dia tel—telah mem—membuatku ce—celaka," gagap Hanna membuat Abizar tertawa.

"Sayang sekali Hanna, kamu tidak akan bisa. Aku punya buktinya. Kamu sendirilah yang telah meracuni Humaira dan berniat menghabisi nyawanya. Bahkan kamulah yang menjatuhkan badanmu sendiri dari tangga, semuanya ada di dalam rekamannya, Sayang. Lagipula seandainya iya. Aku punya banyak pengacara handal untuk menyelamatkan Humaira dari penjara. Sekarang, sembuhkanlah dulu lukamu. Setelah itu, polisi yang akan segera menjemputmu. Selamat tinggal, anak manis," ejek Abizar. Dan setelah itu dia keluar dari ruangan Hanna.

Beberapa anggota kepolisian sudah bersiap untuk berjaga di luar ruang rawat Hanna. Mereka sedang bersiap agar bisa membawa Hanna ke kantor polisi. Di sanalah dia akan diproses sebelum diadili untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatanya, karena sudah melakukan pembunuhan berencana.

Bunda Siti pun hanya pasrah melihat putrinyamenjadi seorang pesakitan. Tetapi meski bagaimanapun juga, dia bisa harus merelakannya daripada dia membiarkan Hanna bebas

dan kembali melakukan kejahatan. Itu akan lebih menyiksa batinnya.

"Semoga dengan kejadian ini kamu bisa berubah, Nak. Tidak ada kata terlambat buat bertobat. Semoga saat berada di dalam penjara sana, kamu mau menyadari semua kesalahanmu. Humaira dan Abizar pasti akan memaafkanmu. Hanya doa itulah yang mampu Bunda ucapkan buatmu. Semoga Allah mengabulkan segala keinginanku. Aamiin, aamiin ya Rabb," ucap Bunda Siti yang berdoa di dalam hatinya sambil meneteskan airmata.

Selang beberapa hari kemudian, Hanna sudah dinyatakan baik-baik saja dan akan segera dimasukkan ke dalam penjara. Tetapi tetap, mulutnya masih saja susah terbuka dan kakinya lumpuh.

Meskipun begitu, Hanna masih saja berbuat sesuka hatinya dan suka bertindak semena-mena. Karena jengkel, kawan-kawan di penjara sering bertengkar dengannya. Alhasil Hanna pun dipindah ke ruangan isolasi yang lebih gelap dan dikurung seorang diri di sana. Humaira sering datang untuk mengunjunginya dan memberikan perhatian dirinya, tetapi seperti biasa pula Hanna mengacuhkannya. Bahkan dengan tega dia meludahi wajah cantik Humaira. Humaira tetap sabar, dia tetap berusaha mendidik Hanna. Entah, bagaimanapun caranya.

♡♡♡♡♡♡♡♡♡♡

Athnan Wathalathun-32

Humaira memasuki rumahnya dengan langkah gemetar. Seharian bekerja di kantor Abizar membuatnya merasa lemas hingga harus pulang ke rumah dalam kondisi kelelahan.

Abizar masih berada di Bali dan baru esok hari baru kembali. Isa juga turut bersamanya pergi ke sana. Dia tidak mau Abizar akan digoda oleh wanita cantik di sana terutama Nona Amoera. Humaira pun tertawa mendengar alasan putranya, oleh sebab itulah Humaira menyetujui Isa pergi ke Bali bersama Abinya. *Masya Allah*, lucunya.

Sementara ini Humaira hanya tetap tinggal di rumah untuk membantu Umi Khadijah mengurus pekerjaan di kantornya. Meski sudah menjadi istri Abizar, Humaira tetap

bekerja dan tidak mau dimanja. Sikap itulah yang kadang membuat Umi Khadijah beserta Abizar kagum pada semangatnya. Saat dilarang, Humaira selalu berkata:

"*Aku punya banyak anak, Abi, Umi. Humaira harus bekerja. Itu semua demi mereka,*" jawabnya santun.

Anak-anak panti asuhan terharu melihat perjuangan Umi kecilnya. Terutama Hanifah, dia belajar dengan giat dan siap menggantikan posisi Humaira untuk menjaga anak-anak panti asuhan bersama Bunda Siti. Sementara anak-anak yang lainnya juga semakin giat belajar. Ada beberapa anak yang turut sukses meraih prestasi. Cita-cita mereka semua pun rata-rata sama, kelak mereka ingin membahagiakan Umi kecilnya—Humaira. Mereka semua ingin membalas budi baik Umi kesayangannya.

"*Assalamu'alaikum,* tumben sekali kamu tidak balas mengucapkan salam padaku sih, Sayang?" tanya Abizar dengan penuh dengan kelembutan. Dia pun memeluk tubuh istri kesayangannya dari belakang.

"*Wa'alaikumsalam.* Maafkan aku, suamiku Sayang. Aku kira kamu belum pulang. Tetapi benar meski tidak ada orang, aku harus tetap mengucapkan salam jika ingin memasuki rumah seseorang," jawab Humaira dengan suara pelan.

Hanya tinggal Humaira sendirian yang masih berada di rumah mewah Abizar. Umi Khadijah beserta beberapa para pelayan lainnya membantu Umi Khadijah yang kini telah ingin tinggal di rumah panti asuhan Humaira. Panti asuhan Humaira yang dulunya kecil sudah diubah jadi lebih besar oleh Abizar.

Tempat itu kini telah dibangun jadi beberapa tingkat. Tempatnya juga sangat nyaman karena Humaira tidak ingin kelak anak-anaknya akan membandingkan. Kadang Humaira dan Abizar juga sering pulang ke sana. Tetapi karena Umi Khadijah berkata ingin merawat mereka sendiri sebagai bekal di hari tuanya. Maka mau tidak mau Humaira pun menyetujuinya. Beliaulah yang memaksa Humaira untuk mau tinggal di rumahnya dan dirinya tinggal di sana.

"Seharusnya aku memang belum pulang sih, Sayang. Tetapi mana mungkin aku betah di sana, sementara istriku pusing di sini," jawab Abizar yang baru saja datang dari Bali tanpa sepengetahuan dari istrinya.

"Aku baik-baik saja kok, Abi," ucap Humaira sambil membalikkan badannya dan balas memeluk tubuh suami tampannya.

"Um, Aku juga merindukanmu, Sayang," ujar Abizar seraya mendesah pelan.

"Benarkah? Aku tidak percaya itu," jawab Humaira, bercanda yang membuat Abizar merasa gemas padanya. Abizar langsung melepas kemeja yang masih dipakainya. Setelah dia bertelanjang dada, Abizar pun mulai melepas hijab istrinya.

"Abi, ini masih sore, loh. Kalau nanti ada Isa, kita harus bagaimana?" tanya Humaira dengan salah tingkah.

"Tenanglah, Umi kecilku. Putra kesayanganmu itu sudah aku antarkan ke panti asuhan dan kini dia tengah berkumpul dengan semua saudaranya d isana," jelasnya sambil tertawa.

"Kamu ini curang *banget,* ih. Aku juga sebenarnya sangat merindukannya Abi," ucap protes Humaira sambil tersenyum manja.

"Setelah ini, kaum boleh menemuinya, Sayang. Anak itu benar-benar sangat menggemaskan," puji Abizar. Di merasa geli mengingat kelucuan Isa—putra angkatnya.

"Ohh, iya? Lalu, bagaimana kabar Nona Amoera? Apakah kamu juga bertemu dengannya?" tanya Humaira sambil berusaha menahan kegelisahan di hatinya.

"Ehem, Nona Amoera ya? Dia baik-baik saja. Apa kamu ini cemburu padanya, huh?" tanya Abizar penuh selidik sambil menatap lekat mata istrinya.

"*Masya Allah,* jangan berprasangka buruk Abi. Aku tidak perduli," sanggah Humiara sambil mengerucutkan bibirnya. Tentunya masih terbayang di ingatanya dengan jelas, bagaimana saat wanita itu melumat bibir suaminya.

Karena merasa emosi, Humaira melepaskan pelukan suaminya dan kembali merapikan hijabnya—yang tadi sempat akan dibuka oleh suaminya. Humaira memasuki kamarnya.

"Sayang, aku hanya bercanda. Aku tidak berjumpa dengan Nona Amoera itu, istriku yang cantik. Wanita itu sudah lama menjual restaurannya di sana dan ikut dengan kekasihnya

untuk pergi ke Belanda," jelas Abizar yang sama sekali tidak dihiraukan oleh Humaira.

"Darimana kamu bisa tahu hal itu? Apa kamu selalu memperhatikannya?" tanya Humaira, tidak terima.

"Pengacaraku yang bilang, Sayang. Karena dia tidak mau meminta maaf padamu saat itu, jadi aku menarik semua kerjasamaku dengannya. Aku sendiri yang sudah mengancamnya, kalau dia tidak mau meminta maaf padamu. Maka aku akan menarik semua bantuanku yang selama ini dia gunakan untuk membesarkan restaurannya. Dan, dia tidak melakukannya, maka sudah sepantasnya kalau restaurannya di Bali menghilang. Wanita seperti dia itu tidak pantas mengelolanya," jelas Abizar kembali yang membuat Humaira pun melebarkan kedua matanya tidak percaya.

"Abi! *Astagfirullahal adzim,* itu artinya kamu tega menghilangkan jalan rizki seseorang, Sayang. Permintaan maaf apa yang kamu maksud? Kalau soal penghinaannya padaku di *restaurant* itu, maka aku tidak apa-apa. Aku tidak mau mempermasalahkannya lagi. Aku pun sudah lama memaafkan dan melupakannya kok, Sayang!" ujar Humaira. Dia pun sebenarnya sangat tidak setuju dengan perbuatan suaminya. "Lagipula, kamu juga ikut bersalah. Kamu sendirilah yang membiarkannya menghinaku dan malah membiarkan Nona Amoera itu melumat bibirmu. Iihh, sangat menjijikkan!" Dengan sedikit nada marah Humaira pun mengungkapkan kekesalanya. Hingga kini jika dia mengingat kejadian

menyakitkan itu—saat berada di restaurant bersama suaminya dan Nona Amoera—dia akan mengalami kenaikan emosi.

Abizar pun mendekatinya. Pria itu mengangkat badan Humaira dan menaruh wanita mungil itu pangkuannya. Dia benar-benar menyesal, jika mengingat kejadian itu dan dia pun sempat melukai hati istrinya. Dia sangat menyesal, sungguh-sungguh sangat menyesal.

"Humairaku sayang, aku ini bukanlah seorang pria yang sempurna, Aku sering berbuat salah dan bahkan sudah terlalu sering aku menyakiti hatimu. Maafkan aku ya, Sayang. Aku sangat mencintaimu, sungguh-sungguh sangat mencintaimu. Kejadian saat bersama Amoera itu terjadi karena aku hanya ingin menguji cintamu. Aku ingin tahu apakah kamu cemburu padaku atau tidak. Dan setelah aku tahu, aku ingin mengejarmu dan memberikan penjelasan padamu. Tetapi sayang, Hanna membuat lebih dulu berulah dan semuanya berakhir dengan aku menikah dengannya. Saat itu hatiku sangat hancur Humaira, bisa saja aku tidak memperdulikan keadaan Hanna. Tetapi kalau sampai dia malah mengakhiri kehidupannya, apa kamu akan tetap merasa bahagia? Alasan itulah yang mau tidak mau membuatku terpaksa menikahinya. Tetapi sungguh percayalah, Sayang. Aku pun berani bersumpah, jika aku tidak pernah bercinta dengannya bahkan dengan wanita mana pun. Aku hanya pernah bercinta denganmu, hanya kamu seorang saja, Sayang. Hanya kamu seorang, Umi kecilku. Belahan jiwaku, bidadari surgaku dan

Istri kesayanganku, Humair," ucap Abizar untuk memberi penjelasan yang diakhiri dengan ciuman panjang di bibir istrinya.

"*Masya Allah!* Terima kasih ya, Abi. Aku juga sangat mencintaimu, genggam selalu tanganku agar bisa tetap di sisimu. Bimbinglah aku agar kelak aku bisa menuju surga bersamamu, bersama keluarga kita dan bersatu dengan orang-orang berakhlak baik di sana. Khususnya, semua umat muslim dari seluruh penjuru dunia. Dan juga para pembaca yang sudah setia mengikuti kisah kita. *Aamiin, aamiin ya Rabb*," jawab Humaira dan kembali mencium wajah suami tampannya.

"*Aamiin, aamiin ya Rabb*. Terima kasih, Sayangku," ujar Abizar dengan suara pelan.

Mereka pun hidup bahagia bersama. Hanifah yang sudah cukup besar dan mulai membantu Humaira untuk mengurus panti asuhan bersama ibundanya. Sementara Isa, dia meraih beberapa prestasi dan ingin melanjutnya sekolahnya di luar negeri.

Kalau Hanna, dia masih mendekam didpenjara dan sering didatangi dokter dari rumah sakit jiwa. Beberapa orang bahkan menyebutnya gila tetapi sayang, polisi tidak mempercayainya. Wanita itu terbilang sangat berbahaya dan seringkali malah menyakiti orang-orang disekitarnya. Alhasil dia pun harus dibelenggu kakinya agar tidak bisa bergerak ke mana-mana. Meskipun telah lumpuh, Hanna seringkali masih berusaha

menggerakkan pinggangnya dan berusaha untuk menyakiti orang-orang yang ada dic dekatnya. *Naudzubillah*!

♡***Tamat***♡

Extra Part

Humaira tengah menatap tubuh suaminya—yang kini masih setia mendampingi melunturkan rasa lelahnya di dalam ruang rawat rumah sakit usai melahirkan putri pertamanya, Ainun Muhammad. Setelah tiga tahun lamanya menikah, Humaira dan Abizar baru dikaruniai seorang putri cantik. Putrinya memiliki mata yang jernih sejernih mata Humaira dan wajah cantik yang kebetulan mirip dengan papanya, Abizar.

Semua keluarga sangat bahagia dengan kelahirannya, bahkan para warga dan para awak media turut hadir saat Humaira hendak melahirkan putri pertamanya di rumah sakit.

Semua orang mendoakannya, dan setelah tahu bahwa bayi beserta ibunya selamat. Semua warga merasa sangat

bahagia. Umi Khadijah meluapkan rasa syukurnya dengan membagikan sedekah keseluruh yayasan panti asuhan di seluruh Indonesia dan beberapa orang yang kekurangan di jalanan. Bahkan ada dari donasinya yang terbagi sampai keluar negari. Umi Khadijah pun sangat bahagia. Apa pun akan dia lakukan demi bisa mensyukuri keberkahan hidup cucu pertamanya.

"Abi, kamu pergilah dulu, Sayang. Kamu juga harus makan," ucap Humaira sambil mengusap pelan sebelah pipi suaminya.

"Huft! Aku tidak merasa lapar, Sayang. Kamu saja yang makan," jawab Abizar dan langsung balas menciumi tangan istrinya.

"Hei, sudah dari pagi tadi kamu tidak makan, Sayang. Apa kamu tidak sadar akan hal itu, hum?" ucap Humaira mengingatkan dengan pelan.

"Benarkah? Aku tidak memperhatikannya, Sayang. Aku terlalu merasa senang. Pagi tadi aku sangat cemas memikirkan keselamatanmu dan bayi kita. Setelah kalian berdua selamat, aku merasa sangat bahagia. *Masya Allah* , tidak ada yang aku inginkan lagi saat ini. Hanya kalian berdua," ucap syukur Abizar. Dia hampir meneteskan air mata kebahagiaan.

"*Alhamdulillahirobil A'lamin* ya, Abi. Allah *Subhahu wa Ta'ala* sudah berkenan dan memberikan salah satu karunianya yang sangat cantik buat kita berdua, Sayang. Semoga kita bisa mendidiknya dengan benar, dosa anak adalah dosa orang tua

juga Kalau kita sampai salah dalam mendidiknya, bisa itu jadi masalah besar. *Naudzubillah*, mari kita didik putri kita berdua dengan iman dan sesuai dengan ajaran *Alquran* ya, Sayang?" ajak Humaira sambil mengecup pelan bibir Abizar.

"Tentu saja itu, Sayang. Semuanya akan kita mulai lakukan berdua," jawab Abizar.

"Bukan hanya berdua saja, Sayang. Tetapi bersama anak-anak kita. Apa kamu lupa itu, hum? Mereka sudah seharian ini terus mendoakan keselamatan adiknya ini. Lihatlah bahkan ada yang sedang membacakan *shalawat* di sebelahnya. Ada yang bersedia untuk membenarkan selimutnya dan ada juga yang sedang menatapnya dengan seksama agar adiknya itu tidak digigit nyamuk," sahut Humaira sambil tertawa.

Abizar pun menatap ke arah sebelah ruangan yang isinya adalah para anak-anak panti asuhan dan juga bayi mungilnya—Ainun Muhammad. Mereka semua tampak sangat menyayangi adik kecilnya. Sungguh pemandangan yang sanggup membuat Abizar ingin melayang karena terlalu bahagia. Anak-anak yang baik, bayi yang sehat dan istri yang akhlaknya mulia seperti Humaira.

Mungkin orang menganggap dia terlalu berlebihan, tetapi dari hatinya yang paling dalam itulah yang dia rasakan. Harta dan kekayaan tidak akan ada artinya bagi Abizar. Hanya keluarga, keluarga kecilnya yang akan selalu siap menjaganya di hari tua. Tetapi karena Allah Maha Pemurah, diikuti

*rizki*nya semakin lancar dan justru mengalami banyak kemajuan.

"Oh iya, kamu benar, Sayang. Kita tidak hanya akan melakukannya berdua, tetapi juga bersama anak-anak kita. Jangan lupa, Isa masih marah karena kamu tidak memperhatikannya. Dia cemburu pada putri kita," gumam Abizar sambil menyunggingkan senyum di bibir tebalnya.

"*Masya Allah*, panggil dia ke sini, Sayang. Aku akan menunjukkan padanya, betapa Umi kecilnya ini sangat mencintai dirinya," pinta Humaira dan langsung disetujui oleh Abizar. Pria itu pun bangkit dari kursinya dan segera memanggilkan Isa agar menghampiri Humaira.

Tak berapa lama kemudian.

"*Assalamu'alaikum* Umi, ada apa, ya? Kenapa Umi mencari Isa? Apakah Umi ingin menyuruh Isa untuk bisa menggantikan popok Ainun? Umi dan Abi pasti sangat mencintainya bukan? Hingga Umi dan Abi lupa pada Isa," tanya Isa dengan nada kesal.

Abizar dan Humaira geli hanya menatapnya. Meski usia dari putra kesayangannya sudah bertambah, namun perilakunya masih saja manja dan tidak mau diabaikan. Tidak seperti kawan-kawannya yang lain. Mereka semua sudah berpikiran dewasa. Sementara Isa, dia tetap saja ingin jadi yang utama.

"Um, buat apa? Ainun akan tetap jadi yang kedua. Yang pertama adalah Isa. Iya 'kan, Abi?" ujar Humaira sambil menatap aneh ke mata suaminya.

"Oh, tentu saja. Isa harus tetap jadi yang pertama. Ainun harus jadi yang kedua. Cinta kita harus jauh lebih besar ke Isa dari pada ke anak-anak yang lainnya. Iya 'kan, Nak?" tanya Abizar pada Isa yang kini tengah balik menatap penuh kasih sayang ke arah kedua orangtuanya.

"Hehehehe! Kemarilah, Abi. Mari kita berdiri berdua mendekat pada Umi," ajak Isa yang langsung dituruti oleh Abizar.

"Buat apa, Sayang?" Tanya Humaira, penasaran.

Setelah dekat dengan Humaira, Isa menarik tubuh Abizar dan memeluk tubuh kedua orangtuanya sambil meneteskan air mata.

"Terima kasih, Umi, Abi, Isa sangat mencintai kalian berdua. Utamakan kasih sayang untuk adik Ainun saja, Isa 'kan sudah dewasa, iya 'kan?" ucapnya pelan.

Baik Abizar dan Humaira benar-benar ingin tertawa setelah mendengar penuturan dari putra kecilnya. Mereka berdua benar-benar tulus sayang pada Isa yang sering kali mendapatkan prestasi di sekolahnya. Anak itu juga sangat menghormati orang tuanya, meskipun diusianya masih terbilang muda. Dia tipe anak yang selalu menjalankan nasehat dari orang-orang yang seringkali mendidiknya. Orang tua, guru, Bunda Siti dan Nenek cantiknya, Umi Khadijah.

"Hum, baiklah Sayangku. Tetapi satu hal yang perlu Isa ingat. Kami berdua sangat mencintai Isa dibandingkan dengan apa pun. Kamu paham itu 'kan, Sayang? Lagipula sifat iri itu tidak ada untungnya. Yang ada malah akan membawa petaka bagi diri kita sendiri dan orang-orang yang suka merasakannya. Berlapang dada itu jauh lebih nikmat dan indah, Sayang. Jaminannya juga adalah surga. Mengertikan?" tanya Humaira sambil menciumi pipinya. Abizar juga melakukan hal yang sama.

"Paham, Umi, Isa mengerti," jawab putra angkatnya, sambil tersenyum bahagia.

Beberapa tahun kemudian

"Isa, apa kamu tidak salah bicara, Nak? Di antara sekian banyak wanita. Kenapa kamu malah ingin menikah dengan Ainun, hum?" tanya Humair yang merasa heran dengan keputusan putra angkatnya.

"Isa tidak salah bicara, Umi. Isa sangat mencintainya. Lagipula wanita dengan didikan Umi Humaira tidak akan ada bandingannya. Ainun itu adalah wanita impian dari semua pria. Selain dia menjadi ustadzah muda terkemuka di Indonesia, tutur sapa dan sikapnya sungguh sangat leh mepesona, Umi. Walau pun sudah sekian lama memimpin perusahaan milik Abi Abizar, apa Isa masih belum pantas buat menikahi putri kesayangannya?" tanya Isa sambil

mengerucutkan bibirnya. Humaira pun hanya bisa tertawa melihat tingkah laku putranya.

"Kalau untuk masalah itu, maka biar abimu saja yang memutuskan ya, Sayang," ucap Humaira dengan sebuah senyuman manis di bibirnya.

Abizar pun mendekat dan menjitak pelan kepala anak angkatnya. Pria kecil yang dulu sangat dicintainya, kini telah berubah menjadi sosok pria dewasa yang telah sukses menggantikan Abizar untuk mengurus perusahaan dan kantornya. Wajahnya pun sangat menawan. Beberapa wanita dari kalangan orang kaya banyak yang ingin jadi istrinya. Tetapi tetap saja, cinta Isa hanyalah untuk Ainun saja.

"Kamu ini masih saja tidak sabaran meskipun sudah dewasa ya, Isa. Kalau kamu mau menikahi Ainun maka kamu tanya langsung pada orangnya, jangan pada kami."

"Sudahlah, Abi. Jangan menggodaku terus, Ainun pasti mau menikah denganku, Iya 'kan, Sayang?" tanya Isa sambil menatap wajah gadis yang kini telah pucat di sebelah Humaira. Ainun pun merasa sangat malu. Dia memang menyayangi kakak angkatnya. Akan tetapi siapa yang mengira, jika kasih sayang mereka berdua berubah menjadi cinta.

"Umi, A-abi, aku terserah Abi saja. Kalau Abi setuju, maka Ainun juga."

"Mau?! Ainun mau menikah denganmu Sayang. Iya 'kan Abi?!" tanya Humaira sambil menatap lekat mata suaminya.

Abizar yang ditatap seperti itu oleh Humaira jadi salah tingkah.

"Huh, iya, iya. Kalian berdua boleh menikah. Mau bagaimana lagi, aku dipaksa setuju oleh umimu," gerutu Abizar. Hal itu membuat Isa, Humaira dan Ainun tertawa. Bahkan beberapa anak panti asuhan Humaira yang sudah mapan semua ikut mentertawakan Abinya.

"Terima kasih ya, Abi. Kalau begitu mari kita segera siapkan pernikahan untuk mereka berdua," ajak Humaira dengan senyum bahagia.

"Ehem! Umi kecil, kita para kakaknya Ainun sudah dewasa. Bahkan kita ini sudah menikah semua. Soal pernikahan adik kecilku yang cantik ini, serahkan saja pada kami," sahut Hanifah. Dia tidak mau membuat lelah Umi kesayangannya.

"Hanifah, Sayangku. Kalau kamu yang mengurusi pernikahan adikmu, lalu bagaimana dengan anak-anak di panti asuhanmu?" tanya Humaira dengan heran.

"Kita juga akan mengajak mereka semua ikut serta, Umi. Tenanglah, mari kita segera mempersiapkan pesta untuk adik kesayangan kita ini, kawan! Semangat!" ajak Hanifah membuat mereka semua tertawa bahagia.

Lengkap sudah tugas Humaira kini, anak-anak panti asuhannya sudah dewasa. Mereka pun sudah berkeluarga semua. Tetapi meskipun begitu, semua anak-anak di panti

asuhan tetap menyayanginya. Mereka semua ikut menjaga Umi dan Abi agar selalu baik-baik saja.

Hanna bahkan sudah dikeluarkan dari penjara. Berkat mendapatkan didikan dan kesabaran Humaira, Hanna pun sadar dan mau mengakui kesalahannya. Dia kini hidup di rumah Humaira bersama Bunda Siti. Sementara Umi Khadijah, kini beliau telah mengabdikan dirinya bersama ibunya Nenek Inayah dengan tinggal di rumahnya dan merawatnya.

Betapa indahnya, jika di dunia kita memiliki keluarga yang senantiasa saling menyayangi seperti ini. Tanpa ada rasa cemburu, iri masalah harta dan membalas dendam pada orang yang tidak disuka. *Subhanallah*, sungguh luar biasa.

Apa pun alasannya, damai itu indah Sayang.

Salam Penulis

Saya ucapkan terima kasih kepada para pembaca yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca karya saya: ***Cahaya Cinta Humaira****. Semoga cerita ini bisa bermanfaat dan menghibur kalian.*

Ambil hikmahnya, buanglah buruknya. Maafkan atas segala kesalahan author, apabila pernah membuat suatu tulisan yang tanpa sengaja menyakiti hati kalian. Umur seseorang tiada yang tahu. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah dan meninggal dalam keadaan Husnul Khotimah, jika sudah waktunya kelak. Aamiin .

I love you, ***SAHABAT DILLA****.*

Biografi

Penulis hanya seorang insan yang hobinya menulis apa yang ada di dalam pikirannya. Memiliki nama asli ***Miftahul Jannah,*** tetapi lebih dikenal dengan nama pena ***dilla909.***

Harapannya cuma satu, semoga bisa membuat orang bahagia dengan tulisannya dan mati dalam keadaan husnul khotimah. Amiin.

Mari bertemu dengannya melalui:

W ad : dilla909
I ram: urjannah909
F ok : dillanurjannah909

Ucapan terima kasih dari redaksi Bee Media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee Media. Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA
Jalan Pendopo No. 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
IG. Beemedia47

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,

Redaksi Bee Media

Abizar

Aku tersesat dalam gelombang nikmat.
Engkau pukau aku dengan kelembutan.
Aku hanyalah pria yang haus akan cinta.
Genggamlah tanganku dengan lantunan doa dan kasihmu sepanjang hayat.

Humaira

Bacalah tiap ayat-Nya dalam tiap rayuanmu.
Persembahkan lantunan nikmat-Mu dalam mahligai cinta.
Bimbinglah aku dalam salat dan sujud yang selaras.
Terimalah keindahanku bersama para malaikat kecilku.

Hanna

Engkau adalah milikku.
Aku tak perduli, jika raga ini akan rusak atau hancur.
Aku ingin melihatnya menangis darah, saat aku merangkulmu dalam nista.
Aku tak akan percaya neraka, hanya dunia fana yang aku puja.